

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN UNIT LAYANAN DISABILITAS (ULD)**



Judul Penelitian
Rekomendasi Penyesuaian Kurikulum dan Fasilitas Kampus Inklusif di ISI Yogyakarta

Peneliti :
Yusup Davit Palma Putra S.S.T., M.T. (NIP 198903192024061002)
Titis Setyono Adi Nugroho S.Sn., M.Sn. (NIP 198806172019031011)
I Putu Awidiya Wiguna (NIM 2311383032)

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2025
Nomor: SP DIPA-139.03.2.693401/2025, tanggal 2 Desember 2024
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 388/IT4/HK/2025 tanggal 29 Juli 2025
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 4484/IT4.6.1/DT/2025 tanggal 31 Juli 2025

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI**
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT**
November 2025

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN ULD (PENUGASAN)**

Judul Kegiatan Rekomendasi Penyesuaian Kurikulum dan Fasilitas Kampus Inklusif di ISI Yogyakarta

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Yusup Davit Palma Putra, S.S.T., M.T.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 198903192024061002
NIDN : -
Jab. Fungsional : DOSEN
Jurusan : Film dan Televisi
Fakultas : FSMR
Nomor HP : 085725970077
Alamat Email : yusupdavit@isi.ac.id
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000
Tahun Pelaksanaan : 2025

Anggota Dosen (1)

Nama Lengkap : Titis Setyono Adi Nugroho, S.Sn., M.Sn.
NIP : 198806172019031011
Jurusan : Musik
Fakultas : FSP

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : I Putu Awidiya Wiguna
NIM / NIP / NIK : 2311369032
Departemen / Program Studi / Bidang / Keahlian : TELEVISI
Fakultas : SENI MEDIA REKAM

Mengetahui
Dekan Fakultas FSMR

Dr. Edial Rusli, SE., M.Sn.
NIP 196702031997021001

Yogyakarta, 18 November 2025

Ketua Peneliti

Yusup Davit Palma Putra, S.S.T., M.T.
NIP 198903192024061002

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.
NIP 198011062006042001

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi tingkat akomodasi kurikulum KKNi-OBE terhadap kebutuhan belajar mahasiswa difabel di ISI Yogyakarta dan merumuskan penyesuaian berbasis Universal Design for Learning (UDL) agar mata kuliah praktik seni dapat diakses secara setara oleh penyandang disabilitas beragam, serta menganalisis kekurangan fasilitas pembelajaran (teknologi bantu dan dukungan SDM) untuk menyusun rekomendasi yang sejalan dengan regulasi nasional dan standar internasional. Kerangka teoretis didasarkan pada Universal Design for Learning (UDL) sebagai kerangka desain instruksional inklusif, serta rujukan regulasi nasional (UU Penyandang Disabilitas, Permenristekdikti, PP terkait akomodasi) dan pedoman internasional (CRPD, WCAG) untuk memastikan kepatuhan dan praktik terbaik di tingkat kampus seni. Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan desain studi kasus di ISI Yogyakarta, menggabungkan analisis dokumen kurikulum, observasi fasilitas studio, wawancara mendalam dengan mahasiswa difabel, dosen, dan koordinator kurikulum, serta Focus Group Discussion (FGD) sebagai bagian triangulasi data. Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti langkah Braun & Clarke (2006) dengan penekanan pada bagaimana prinsip UDL (Multiple Means of Engagement, Representation, dan Action & Expression) diintegrasikan dalam perancangan mata kuliah praktik seni, rubrik penilaian inklusif, serta desain fasilitas studio yang ramah akses. Hasil temuan menunjukkan adanya gap antara landasan KKNi-OBE dan implementasi akomodasi untuk berbagai disabilitas serta pentingnya desain instruksional berbasis UDL, penyusunan materi multimodal, dan evaluasi yang adil untuk mencapai CPL/CPMK yang setara. Analisis kekurangan fasilitas pembelajaran menyoroti kebutuhan peningkatan teknologi bantu (pembaca layar, Braille, perangkat audio), peningkatan infrastruktur studio, serta penguatan kapasitas SDM melalui pelatihan berkelanjutan dan pembentukan Unit Layanan Disabilitas (ULD) sebagai otoritas terkoordinasi. Berdasarkan temuan, rekomendasi utama mencakup penerapan UDL secara terintegrasi pada kurikulum tiga fakultas ISI Yogyakarta (Seni Pertunjukan, Seni Rupa dan Desain, serta Media Rekam), pengadaan fasilitas dan teknologi pendukung yang sesuai dengan standar nasional dan WCAG, peningkatan kapasitas dosen dan tenaga kependidikan melalui bimtek inklusivitas, serta pembentukan Kemitraan dengan organisasi penyandang disabilitas untuk umpan balik berkelanjutan. Secara umum, penelitian menyimpulkan bahwa transformasi menjadi kampus inklusif yang sesungguhnya membutuhkan sinergi antara desain kurikulum berbasis UDL, peningkatan fasilitas pembelajaran non-fisik dan teknologi, serta kerangka kebijakan institusional yang kuat untuk mendukung aksesibilitas penuh bagi semua mahasiswa difabel, termasuk netra, tuli, daksa, autisme, dan lain-lain.

Kata kunci : rekomendasi, kurikulum, fasilitas, inklusif

PRAKATA

Syukur kami panjatkan puji syukur kami ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Sehingga penulis telah menyelesaikan laporan akhir penelitian skema Unit Layanan Disabilitas dengan judul Rekomendasi Penyesuaian Kurikulum dan Fasilitas Kampus Inklusif di ISI Yogyakarta ini sesuai dengan sasaran dan target capaian penelitian.

Salah satu tujuan penulis dalam menulis laporan akhir ini adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban tertulis atas proses kegiatan penelitian yang sedang berlangsung. Adapun laporan kemajuan penelitian ini, disusun berdasarkan validitas data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang terlibat dan mendukung dalam proses kegiatan penelitian, diantaranya:

1. Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A. selaku Ketua LPPM ISI Yogyakarta, beserta jajarannya atas dukungan dan arahannya.
2. Dr. Edial Rusli, SE., M.Sn., selaku Dekan FSMR atas dukungannya.
3. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Koordinator Prodi Film dan Televisi atas dukungan dan arahannya.
4. Semua partisipan/responden baik dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa difabel ISI Yogyakarta
5. Dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa difabel atas kesediaanya sebagai narasumber penelitian.

Penulis menyadari dalam penyusunan laporan akhir penelitian Rekomendasi Penyesuaian Kurikulum dan Fasilitas Kampus Inklusif di ISI Yogyakarta ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu, adanya kritik dan saran sangat diharapkan demi perbaikan pada penelitian selanjutnya. Terimakasih.

Yogyakarta, 18 November 2025

Peneliti,

Yusup Davit Palma Putra S.S.T., M.T.

Titis Setyono Adi Nugroho S.Sn., M.Sn.

I Putu Awidiya Wiguna

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
RINGKASAN	
PRAKATA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I. PENDAHULUAN	
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT	
BAB IV. METODE PENELITIAN	
BAB V. HASIL YANG DICAPAI	
BAB VI. KESIMPULAN	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Mahasiswa Difabel ISI Yogyakarta 2025

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Road Map Penelitian

Gambar 2. Diagram Alir Penelitian

Gambar 3. Aktivitas Human Libray

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Rekapitulasi Anggaran 70% (disahkan)
- B. Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja 70% (bermaterai)
- C. Rekapitulasi Anggaran 30% (disahkan)
- D. Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja 30% (bermaterai)
- E. Daftar Survey
- F. Dokumentasi
- G. Luaran Penelitian

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum pendidikan di Indonesia (Alfathir, 2024) dimulai sejak 1947 dengan "Rencana Pelajaran 1947" yang mengadopsi sistem Belanda-Jepang, menekankan pembentukan karakter, nasionalisme, dan Pancasila. Selanjutnya, Kurikulum 1952 memperinci mata pelajaran dengan guru spesialis, diikuti Kurikulum 1964 yang memperkenalkan Pancawardhana (moral, kecerdasan, emosional, keterampilan, jasmani). Pada 1968, berganti menjadi pembinaan jiwa Pancasila dengan pendekatan teoritis, lalu Kurikulum 1975 menerapkan PPSI berbasis tujuan instruksional untuk efisiensi, dan 1984 menyempurnakannya melalui CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) meski dikritik sebagai 'super padat'. Pada era reformasi, Kurikulum 2004 (KBK) berfokus kompetensi dan sumber belajar variatif, dilanjutkan KTSP 2006 yang memberi otonomi daerah via silabus lokal. Kurikulum 2013 mengintegrasikan sikap, keterampilan, pengetahuan untuk insan produktif-kreatif, namun dievaluasi kurang efisien karena beban berat dan administrasi guru. Akhirnya, Kurikulum Merdeka (2022) lahir pasca-pandemi, memberikan fleksibilitas sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran secara merdeka, sambil tetap opsional dengan Kurikulum 2013.

Di perguruan tinggi Indonesia saat ini (Regita, 2025), dua model kurikulum utama yang diterapkan adalah Kurikulum Berbasis KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) dan OBE (*Outcomes-Based Education*), keduanya bertujuan menghasilkan lulusan kompeten secara akademis maupun praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja; KKNi menekankan standar kompetensi berjenjang sesuai tingkat pendidikan untuk fleksibilitas karier dan evaluasi jelas, sementara OBE berfokus pada hasil pembelajaran terukur, penilaian keterampilan aplikatif, serta penyesuaian metode dengan gaya belajar mahasiswa, sehingga saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi, akreditasi, dan daya saing global lulusan.

Saat ini pemerintah Indonesia telah membuka akses pendidikan bagi individu berkebutuhan khusus/difabel melalui beberapa kebijakan terkait penyediaan layanan pendidikan. Mahasiswa berkebutuhan khusus (Dirjendiktisaintek, 2021), khususnya penyandang disabilitas seperti gangguan penglihatan, pendengaran, fisik-motorik, spektrum autisme, dan lainnya, memerlukan layanan pendidikan khusus berupa modifikasi alat, lingkungan, dan pendekatan alternatif untuk berpartisipasi secara penuh, efektif, aman, dan nyaman dalam kegiatan akademik di perguruan tinggi. Hal ini mencakup fasilitas auditif-

taktil bagi tuna netra, media visual bagi tunarungu, modifikasi fisik bagi tuna daksa, serta pendekatan komunikasi khusus bagi autisme.

Hak pendidikan setara bagi difabel dijamin secara konstitusional dan hukum di Indonesia, termasuk dalam UUD 1945 yang menegaskan hak setiap warga negara atas pendidikan bermutu, serta UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 5 Ayat 1-2) yang mewajibkan pendidikan khusus bagi penyandang kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial, baik di lembaga khusus maupun inklusif. Komitmen ini diperkuat oleh ratifikasi Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas melalui UU No. 19/2011, serta regulasi pendukung seperti UU No. 8/2016 tentang Penyandang Disabilitas, PP No. 13/2020 tentang Akomodasi Layak, dan khusus untuk perguruan tinggi, Permenristekdikti No. 46/2017 tentang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi, yang mendorong inklusi di semua program studi dengan fokus pada kemampuan akademik, bukan disabilitas.

Meskipun akses pendidikan tinggi bagi difabel telah terbuka luas sebagai bukti kepedulian pemerintah yang juga didukung dengan adanya Panduan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus, serta bukti empiris keberhasilan banyak mahasiswa difabel menyelesaikan studi, implementasi kebijakan inklusif masih menghadapi tantangan. Perguruan tinggi perlu mengatur layanan secara operasional untuk memastikan kemudahan, kenyamanan, dan keamanan, agar difabel dapat berkontribusi penuh dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk mengevaluasi anjuran hak kesetaraan pendidikan bagi difabel di perguruan tinggi Indonesia, guna memperkuat kebijakan inklusi yang berkelanjutan.

Pendidikan tinggi seni dan budaya memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya mahir dalam berkarya, tetapi juga mampu menghargai keberagaman dan berkontribusi pada masyarakat yang inklusif. Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, sebagai salah satu institusi pendidikan seni terkemuka di Indonesia, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan akademik yang ramah bagi seluruh mahasiswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak institusi pendidikan tinggi, termasuk di bidang seni, masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan inklusivitas, baik dari sisi kurikulum maupun fasilitas pendukung. Hal ini sering kali membatasi partisipasi penuh mahasiswa dengan kebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

Inklusivitas dalam pendidikan tinggi tidak hanya berkaitan dengan akses fisik, tetapi juga mencakup penyediaan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman latar belakang

mahasiswa, termasuk kebutuhan fisik, sensorik, atau kognitif. Dalam konteks ISI Yogyakarta, pendidikan seni yang menekankan praktik langsung di ke tiga Fakultasnya yaitu Fakultas Seni Pertunjukan, Seni Rupa dan Desain, dan Media Rekam memerlukan pendekatan khusus untuk memastikan semua mahasiswa dapat mengikuti proses akademik secara setara. Studi pendahuluan (data Tim ULD ISI Yogyakarta per Maret 2025) menunjukkan bahwa meskipun ISI Yogyakarta telah berupaya mengakomodasi keberagaman, masih terdapat gap antara kondisi saat ini dan standar kampus inklusif yang ideal, seperti kurangnya fasilitas aksesibel bagi penyandang disabilitas dan kurikulum yang belum sepenuhnya mengintegrasikan pendekatan inklusif.

Penelitian ini relevan mengingat meningkatnya kesadaran global terhadap pendidikan inklusif, sebagaimana diamanatkan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata (Unicef.org, diakses 2025). Selain itu, UU No. 8 Tahun 2016 (BPK RI, 2026) tentang Penyandang Disabilitas di Indonesia menegaskan hak setiap individu untuk mendapatkan akses pendidikan yang setara, termasuk di perguruan tinggi. Dengan demikian, penyesuaian kurikulum dan fasilitas di ISI Yogyakarta menjadi urgensi untuk memenuhi mandat tersebut sekaligus memperkuat posisi institusi sebagai pelopor pendidikan seni yang berkeadilan.

Penelitian ini juga mengambil inspirasi dari beberapa institusi pendidikan seni lain di dunia yang telah berhasil mengimplementasikan pendekatan inklusif, seperti penyediaan teknologi bantu untuk mahasiswa netra atau pengembangan kurikulum berbasis *Universal Design for Learning* (UDL). Dengan menggunakan metode kualitatif berdasarkan pendekatan studi pustaka, penelitian ini mencoba menggali kebutuhan-kebutuhan bagi mahasiswa difabel dalam memperoleh pendidikan yang setara. Hal itulah yang menjadi dasar untuk merumuskan rekomendasi kurikulum dan fasilitas kampus inklusif yang aplikatif. Meskipun hanya bersifat rekomendasi, namun diharapkan dapat menjadi titik tolak dalam mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel, peningkatan aksesibilitas pembelajaran, dan penyediaan program pendukung seperti pelatihan dosen tentang inklusivitas. Dengan begitu target atau sasaran akhir adanya penyesuaian terhadap kurikulum inklusif yang juga berdampak pada pengadaan aksesibilitas sarana pembelajaran bagi civitas difabel di kampus ISI Yogyakarta dapat terwujud.

Melalui penelitian ini, ISI Yogyakarta diharapkan dapat menjadi model bagi institusi seni lain di Indonesia dalam menciptakan lingkungan akademik yang inklusif. Dengan penyesuaian kurikulum dan pengembangan fasilitas pendukung, institusi ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga memperkuat citra sebagai kampus yang

menghargai keberagaman dan keadilan, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang unggul secara kreatif dan sosial

B. Rumusan Masalah

Meskipun ISI Yogyakarta telah memiliki komitmen inklusif yang didukung regulasi nasional (Permenristekdikti No. 46/2017, UU No. 8/2016) dan data empiris keberhasilan mahasiswa difabel, terdapat gap signifikan antara kondisi existing kurikulum berbasis KKNI-OBE serta fasilitas pembelajaran di tiga fakultas (Seni Pertunjukan, Seni Rupa dan Desain, dan Media Rekam) dengan kebutuhan aksesibilitas mahasiswa difabel (netra, rungu, daksa, autis, dll.). Kurikulum yang sedang berjalan saat ini belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL), sementara fasilitas fisik, teknologi bantu, dan pelatihan dosen juga masih terbatas, sebagaimana ditunjukkan oleh studi pendahuluan Tim ULD ISI Yogyakarta (Maret 2025). Hal ini menghambat partisipasi setara mahasiswa difabel dalam kegiatan pembelajaran teoritis maupun praktikal seni yang intensif dan bertentangan dengan mandat SDGs 4, serta visi kampus seni inklusif. Oleh karena itu, diperlukan rekomendasi penyesuaian kurikulum dan fasilitas pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual untuk mewujudkan ISI Yogyakarta menuju kampus yang benar-benar inklusif.

Melihat permasalahan utama dalam penelitian ini, maka dapat diringkas dan disajikan sebagai berikut:

1. Sejauh mana kurikulum KKNI-OBE di ISI Yogyakarta telah mengakomodasi kebutuhan belajar mahasiswa difabel, dan apa penyesuaian berbasis UDL yang diperlukan agar mata kuliah praktik seni di ketiga fakultas dapat diakses secara setara oleh penyandang disabilitas?
2. Fasilitas pembelajaran apa saja (teknologi bantu, dan dukungan SDM) yang masih belum memadai di ISI Yogyakarta untuk mendukung mahasiswa difabel, dan bagaimana rekomendasi pengembangannya agar sesuai dengan standar aksesibilitas nasional dan internasional?

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan setara bagi semua individu, termasuk penyandang disabilitas, untuk belajar bersama tanpa diskriminasi. Di Indonesia, meskipun telah diatur secara formal, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya di perguruan tinggi seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Pada umumnya tantangan utama meliputi kurikulum adaptif, kurangnya fasilitas pembelajaran, dan manajemen sumber daya manusia (SDM) yang mendukung kebutuhan penyandang disabilitas (Sulaeman & Trustisari, 2024; Supitno et al., 2025). Tinjauan pustaka ini menggabungkan literatur nasional dan internasional untuk memberikan rekomendasi penyesuaian kurikulum dan fasilitas kampus inklusif di ISI Yogyakarta, dengan fokus pada peningkatan aksesibilitas, pemanfaatan teknologi, dan kebijakan pendukung. kerangka *Universal Design for Learning* (UDL) dari literatur internasional diintegrasikan sebagai pendekatan potensial untuk memperkuat rekomendasi ini.

Literatur nasional saat ini menyoroti bahwa pendidikan inklusif di Indonesia mengutamakan penerimaan keberagaman siswa, lingkungan belajar yang ramah, dan keterlibatan semua peserta didik tanpa pemisahan (Supitno et al., 2025). Namun, di perguruan tinggi, masalah utama adalah kurikulum yang tidak adaptif dan fasilitas yang kurang mendukung mahasiswa difabel (Sulaeman & Trustisari, 2024).

Dari segi kurikulum, Risdiyansah et al. (2024) menyarankan penerapan program seperti *Human Library* (HL) untuk mengurangi stigma terhadap penyandang difabel. Program ini memfasilitasi berbagi pengalaman antara mahasiswa difabel dan nondifabel, sehingga meningkatkan kesadaran keberagaman dan integrasi dalam pembelajaran. Implementasi HL di ISI Yogyakarta dapat menjadi strategi efektif untuk mendukung kurikulum inklusif, terutama dalam konteks seni yang menekankan kolaborasi.

Pemanfaatan teknologi juga menjadi tema penting. Wibowo dan Yulianto (2025) mengembangkan buku digital ilustrasi untuk mahasiswa tuli, yang berisi informasi visual tentang kampus dan kegiatan, dapat diakses secara elektronik. ISI Yogyakarta bisa mengadaptasi media serupa untuk berbagai jenis difabel. Lebih lanjut, Dhuha dan Astutik (2025) menekankan media pembelajaran digital adaptif menggunakan kecerdasan buatan dan realitas virtual untuk mengatasi hambatan belajar. Rahayu dan Ganggi (2024) menambahkan pentingnya layanan inklusi berbasis teknologi, seperti edukasi daring dan integrasi media sosial, meskipun belum optimal selama masa *study from home* (SfH). Kolaborasi antara

pengelola teknologi, pustakawan, dan mahasiswa disabilitas direkomendasikan untuk mengembangkan solusi menyeluruh.

Aspek kebijakan dan SDM tidak kalah krusial. Puspitosari et al. (2022) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada kebijakan pendukung, pelatihan guru, dan fasilitas memadai. Pratama et al. (2024) menekankan peningkatan pemahaman staf pengajar dan mahasiswa terhadap kebutuhan difabel. ISI Yogyakarta perlu merancang kebijakan inklusif yang melibatkan seluruh civitas akademika untuk memastikan pendidikan setara.

Literatur internasional memperkaya rekomendasi dengan kerangka UDL, yang dirancang untuk menciptakan pembelajaran inklusif bagi siswa dengan dan tanpa disabilitas. Zhang et al. (2024) melakukan sintesis 32 studi dari 1999 hingga 2023, menemukan tantangan seperti kurangnya keselarasan antara prinsip UDL dan desain instruksional, cakupan yang tidak merata, serta kurangnya panduan teoretis. Rekomendasi mereka mencakup penguatan bukti untuk prinsip UDL yang jarang diterapkan dan dokumentasi hubungan antar prinsip untuk implementasi sistematis.

Di negara berkembang (*low- and middle-income countries/LMIC*), McKenzie et al. (2024) meninjau 21 artikel, mayoritas dari Afrika, dan menemukan tema seperti pelatihan guru, teknologi, keterlibatan komunitas, ketidaksetaraan sistemik, dan dukungan kebijakan. Tantangan implementasi UDL termasuk pemahaman terbatas tentang disabilitas, yang relevan dengan konteks Indonesia. Rekomendasi untuk ISI Yogyakarta adalah mengintegrasikan UDL melalui pelatihan dosen dan adaptasi teknologi sederhana.

Timuş et al. (2023) menganalisis survei internasional (AS dan UE), menemukan bahwa implementasi UDL bergantung pada pengetahuan pedagogi inklusif. Investasi pada pengembangan profesional dosen direkomendasikan untuk mencapai UDL yang skalabel, sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB untuk pendidikan inklusif dan setara.

Bagi mahasiswa *neurodivergen*, Star et al. (2025) meninjau studi yang menunjukkan UDL dapat meningkatkan motivasi, keterampilan, dan kenikmatan belajar, meskipun efektivitasnya terganggu oleh kurangnya pengetahuan staf tentang *neurodivergensi*. Rekomendasi termasuk komunikasi jelas, lingkungan aksesibel, dan opsi asesmen beragam, yang bisa diterapkan di ISI Yogyakarta untuk mendukung mahasiswa dengan kebutuhan khusus.

Dalam konteks daring, Yang et al. (2024) meninjau strategi UDL untuk pendidikan online, menemukan manfaat seperti peningkatan aksesibilitas bagi beragam peserta didik,

meskipun tantangan implementasinya termasuk dalam hambatan bagi instruktur tersebut. Ini relevan untuk ISI Yogyakarta, terutama pasca-pandemi, di mana integrasi UDL dalam kurikulum daring dapat memperkuat inklusivitas.

Berdasarkan literatur nasional dan internasional, rekomendasi utama untuk ISI Yogyakarta diantaranya: Pertama, penyesuaian kurikulum yakni mengintegrasikan pendekatan UDL dengan program seperti HL (Risdiyansah et al., 2024) dan media digital adaptif (Dhuha & Astutik, 2025; Wibowo & Yulianto, 2025). Ini mencakup prinsip UDL untuk opsi representasi, aksi/ekspresi, dan keterlibatan yang fleksibel (Zhang et al., 2024). Kedua, peningkatan fasilitas pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi untuk aksesibilitas, seperti buku digital dan realitas virtual, dengan kolaborasi antarpihak (Rahayu & Ganggi, 2024), dan pengadaan alat bantu difabel. Ketiga, kebijakan dan pelatihan, mengembangkan kebijakan inklusif dengan pelatihan dosen tentang UDL dan *neurodivergensi* (Puspitosari et al., 2022; Timuş et al., 2023; Star et al., 2025). Ini akan mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman (Pratama et al., 2024).

Secara keseluruhan, penyesuaian kurikulum dan fasilitas inklusif di ISI Yogyakarta memerlukan pendekatan holistik yang menggabungkan literatur lokal dengan kerangka UDL internasional. Prioritas pada teknologi, pelatihan, dan kebijakan akan menciptakan lingkungan belajar yang adil, adaptif, dan mendukung keberagaman, sehingga meningkatkan pengalaman mahasiswa penyandang disabilitas.

Universal Design for Learning (UDL) merupakan kerangka kerja yang berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif untuk semua mahasiswa, tanpa terkecuali (Universell/NTNU, 2016). UDL berasal dari prinsip desain universal yang awalnya dikembangkan dalam konteks arsitektur dan teknologi, kemudian diadaptasikan dalam bidang pendidikan sebagai pendekatan pedagogis (hal 9). UDL menekankan pentingnya pengembangan kurikulum dan fasilitas yang dapat diakses, dimengerti, dan digunakan oleh beragam tipe pembelajar, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus ataupun hambatan belajar.

Dalam kerangka UDL, terdapat tiga prinsip utama diantaranya Adalah, *Multiple Means of Engagement* (Motivasi dan Keterlibatan), *Multiple Means of Representation* (Pengantaran Materi), dan *Multiple Means of Action and Expression* (Pengaruh dan Demonstrasi Pemahaman). (hal 65, 4). Penerapan ketiga prinsip ini bertujuan untuk mengurangi hambatan belajar dan memastikan bahwa semua mahasiswa dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan secara adil dan setara.

Pengembangan kurikulum berbasis UDL menuntut adanya perancangan yang sistematis dan menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Di dalam proses ini, beberapa aspek utama harus diperhatikan. Pertama, deskripsi mata kuliah, dengan menyusun deskripsi secara jelas, yang mencakup kompetensi dan hasil pembelajaran yang dapat dicapai oleh semua mahasiswa. (41) Kedua, penggunaan berbagai media dan metode pembelajaran, yaitu dengan menyediakan bahan ajar dalam berbagai format baik teks, audio, video, maupun gambar untuk memastikan akses bagi semua gaya belajar dan kebutuhan khusus. (65). Ketiga, sistem penilaian inklusif, dengan mengembangkan metode penilaian yang fleksibel dan dapat disesuaikan, seperti penilaian proyek, portofolio, atau presentasi, yang memungkinkan mahasiswa mengekspresikan pemahamannya dengan cara yang paling sesuai. (65) Kurikulum yang dirancang dengan prinsip UDL juga sebaiknya mengakomodasi adanya jalur alternatif untuk memenuhi standar kompetensi, sehingga mahasiswa difabel tetap dapat mengikuti dan menyelesaikan pembelajaran secara optimal. (47)

Implementasi UDL tidak hanya dalam bentuk pengembangan kurikulum, tetapi juga mencakup fasilitas fisik¹ dan teknologi pendukung di lingkungan institusi (9). Fasilitas yang inklusif diantaranya meliputi: Ruang belajar dan fasilitas fisik yang aksesibel, seperti akses ramah kursi roda, tanda-tanda visual yang jelas, dan penerangan yang memadai. Teknologi pendukung, seperti perangkat lunak asistif (pembaca layar, perangkat bantu dengar) dan platform digital ramah difabel pengembangan layanan dukungan mahasiswa, termasuk layanan pendukung khusus, pelatihan dosen dan tenaga kependidikan tentang prinsip inklusivitas, serta akses terhadap sumber belajar alternatif. (41) Selain itu, fasilitas tersebut harus dirancang secara partisipatif dengan melibatkan mahasiswa difabel agar memenuhi kebutuhan nyata mereka, serta memastikan suasana yang ramah, tidak diskriminatif, dan memotivasi keikutsertaan semua mahasiswa. (73)

Keberhasilan penerapan kurikulum dan fasilitas inklusif berbasis UDL memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak yang terkait. Pertama yaitu institusi, yang mana sebagai pihak pembuat kebijakan yang mendukung implementasi UDL secara sistemik dan berkelanjutan. (8) Kedua dosen/pengajar, merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang fleksibel serta mampu menyesuaikan metode sesuai kebutuhan mahasiswa. Ketiga yaitu layanan dukungan mahasiswa, memberikan layanan khusus dan membantu mahasiswa difabel dalam mengakses materi dan fasilitas. Keempat Adalah mahasiswa itu sendiri dengan berperan aktif sebagai mitra dalam proses belajar dan pengembangan fasilitas, serta memberi

¹ fasilitas fisik tidak akan disinggung terlalu spesifik, karna akan lebih fokus pada fasilitas pembelajaran non fisik.

masukannya konstruktif untuk peningkatan keberhasilan inklusi. Kolaborasi yang efektif ini akan memperkuat budaya keberagaman dan aksesibilitas, serta menjaga keberlanjutan program inklusif. (6)

Pada umumnya dalam penerapan penyesuaian atau pengembangan menuju kampus inklusif tentunya akan mengalami beberapa tantangan seperti yang telah dipaparkan, misalnya persepsi budaya dan stereotip yang masih membatasi penyesuaian fasilitas dan pendekatan pedagogis, pemahaman prinsip UDL oleh dosen dan tenaga kependidikan, keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun teknologi. Maka dari itu, dibutuhkan kebijakan yang kokoh dari institusi, jaringan kemitraan dengan organisasi terkait, serta pelatihan dan pengembangan kompetensi berkelanjutan bagi dosen dan tenaga kependidikan (47, 4).

Konsep Universal Design dan UDL (2016) ini bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan penelitian dan pengalaman praktik di lapangan. Implementasi prinsip tersebut harus dilakukan secara sistemik dan berkelanjutan, dengan evaluasi berkala dan penyesuaian berdasarkan kebutuhan dan perkembangan teknologi maupun filosofi pendidikan. (9) Penerapan prinsip-prinsip UDL dalam pengembangan kurikulum dan fasilitas di Institut Seni Indonesia Yogyakarta akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan mendukung keberagaman. Kurikulum yang fleksibel dan fasilitas yang aksesibel harus dipenuhi dengan kebijakan institusional yang kuat, kolaborasi *stakeholder* yang efektif, serta partisipasi aktif dari mahasiswa dan dosen. Melalui kerangka ini, diharapkan institusi mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua mahasiswa untuk berkembang secara optimal.



Gambar 1. Road Map Penelitian

BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan dan dua rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini dirumuskan secara spesifik, terukur, dan selaras dengan tema rekomendasi penyesuaian kurikulum serta fasilitas kampus inklusif di ISI Yogyakarta. Terkait hal itu, rekomendasi penyesuaian kurikulum dan fasilitas pembelajaran berbasis prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) dan standar aksesibilitas nasional/global, guna mewujudkan kampus ISI Yogyakarta yang inklusif bagi mahasiswa difabel (netra, tuli, daksa, grahita, autisme, dan lainnya) di ketiga fakultas (Seni Pertunjukan, Seni Rupa dan Desain, serta Media Rekam). Dengan demikian tujuan penelitian dapat diakomodir sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tingkat akomodasi kurikulum KKNI-OBE terhadap kebutuhan belajar mahasiswa difabel di ISI Yogyakarta, serta merumuskan penyesuaian berbasis UDL yang aplikatif agar mata kuliah praktik seni dapat diakses secara setara oleh penyandang disabilitas baik netra, tuli, daksa, autisme dll.
2. Menganalisis kekurangan fasilitas pembelajaran (teknologi bantu, dan dukungan SDM) yang ada di ISI Yogyakarta, serta menyusun rekomendasi pengembangan yang sesuai dengan regulasi nasional dan internasional untuk mendukung aksesibilitas penuh bagi mahasiswa difabel.

Tujuan ini dirancang agar terarah pada solusi atas rekomendasi, kontekstual dengan karakter pendidikan seni, selaras dengan mandat hukum dan SDGs 4, dan dapat diimplementasikan oleh Tim UDL dan pimpinan ISI Yogyakarta.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan kampus seni inklusif di ISI Yogyakarta.

1. Secara Teoritis:
 - a. Memperkaya model kurikulum seni inklusif berbasis KKNI-OBE + UDL untuk beragam disabilitas.
 - b. Menjadi referensi akademik evaluasi inklusivitas di perguruan tinggi seni Indonesia.
2. Secara Praktis:
 - a. Memperkaya model kurikulum seni inklusif berbasis KKNI-OBE + UDL untuk disabilitas beragam.
 - b. Menjadi referensi akademik evaluasi inklusivitas di perguruan tinggi seni Indonesia.

BAB IV. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) sebagaimana direkomendasikan Creswell (2014; 2020) untuk mengeksplorasi fenomena kompleks dalam konteks nyata dan terbatas (bounded system). Kasus yang dibatasi secara jelas dalam penelitian ini adalah Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, khususnya implementasi kurikulum berbasis KKNI-OBE dan fasilitas pembelajaran di tiga fakultas (Fakultas Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Rupa dan Desain, serta Fakultas Media Rekam) terhadap mahasiswa difabel (netra, rungu, daksa, autisme, dan lainnya). Pemilihan desain studi kasus ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam (in-depth understanding) bagaimana kebijakan inklusif nasional diterjemahkan dalam praktik sehari-hari di sebuah institusi seni yang memiliki karakteristik pembelajaran praktikal-intensif, serta mengidentifikasi gap dan peluang penyesuaian berbasis Universal Design for Learning (UDL).

Pendekatan filosofis yang mendasari adalah interpretif-konstruktivis (Creswell & Poth, 2018), di mana realitas inklusivitas kampus dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh pengalaman berbagai aktor (mahasiswa difabel, dosen, pengelola kurikulum, staf Unit Layanan Disabilitas, dan pimpinan fakultas/institusi). Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara aktif menafsirkan makna dari data yang dikumpulkan.

Strategi pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (Creswell, 2014) agar menghasilkan temuan yang kaya dan kredibel, meliputi:

(1) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan purposive dan snowball sampling kepada mahasiswa difabel (minimal 12–15 orang dari berbagai jenis disabilitas dan fakultas), dosen pengampu mata kuliah praktik, koordinator kurikulum fakultas, serta pengelola Unit Layanan Difabel ISI Yogyakarta;

(2) observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran praktik seni, fasilitas studio, ruang kelas, dan laboratorium rekam;

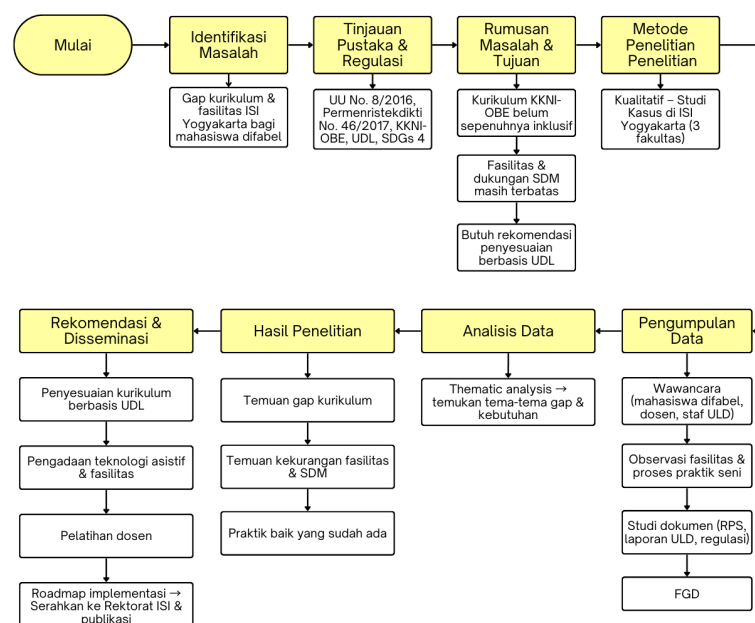
(3) analisis dokumen meliputi dokumen kurikulum (RPS, SAP, silabus), laporan Tim ULD ISI Yogyakarta (Maret 2025), pedoman akomodasi layak, foto/video fasilitas existing, serta regulasi terkait (UU No. 8/2016, Permenristekdikti No. 46/2017, PP No. 13/2020); dan

(4) focus group discussion (FGD) dengan perwakilan dosen dan mahasiswa untuk memvalidasi temuan awal.

Analisis data mengikuti langkah-langkah analisis tematik versi Braun & Clarke (2006) yang juga direkomendasikan Creswell & Poth (2018), yaitu: (a) membaca berulang dokumen transkrip dan catatan lapangan, (b) melakukan open coding dan axial coding secara manual maupun dibantu perangkat NVivo, (c) mengelompokkan kode menjadi tema dan subtema, (d) menghubungkan tema dengan kerangka konsep UDL serta regulasi nasional, dan (e) menyusun narasi temuan yang koheren. Proses ini dilakukan secara iteratif dan reflektif sepanjang penelitian berlangsung.

Keabsahan data (trustworthiness) dijamin melalui empat kriteria Lincoln & Guba yang diadopsi Creswell (2014), yaitu credibility (triangulasi sumber, metode, dan teori serta member checking), transferability (thick description konteks ISI Yogyakarta), dependability (audit trail lengkap), dan confirmability (reflexivity journal peneliti). Pertimbangan etika penelitian ditekankan dengan memperoleh informed consent, menjaga anonimitas informan (khususnya mahasiswa difabel), serta memastikan tidak ada eksploitasi terhadap kelompok rentan.

Dengan demikian, desain studi kasus kualitatif interpretif ini dipilih karena mampu menjawab pertanyaan “sejauh mana” dan “bagaimana” dalam rumusan masalah secara kontekstual, sekaligus menghasilkan rekomendasi penyesuaian kurikulum dan fasilitas yang aplikatif, praktis, dan berbasis pengalaman nyata para pemangku kepentingan di ISI Yogyakarta.



Gambar 2. Diagram Alir Penelitian

BAB V. HASIL YANG DICAPAI

A. Dasar Regulasi

1. Undang-Undang No. 8 Tahun 2016

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas adalah aturan hukum utama di Indonesia yang dirancang untuk melindungi dan memenuhi hak-hak orang dengan disabilitas, menggantikan undang-undang lama yang sudah tidak relevan seperti UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. Undang-undang ini menekankan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka panjang, sehingga mereka menghadapi hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan berpartisipasi secara setara dengan orang lain.

Tujuannya adalah untuk mewujudkan penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia bagi penyandang disabilitas secara penuh dan setara, sehingga mereka bisa hidup mandiri, sejahtera, dan tanpa diskriminasi. Ini didasarkan pada prinsip-prinsip seperti penghormatan martabat, otonomi individu, kesetaraan, aksesibilitas, dan inklusifitas, serta selaras dengan konvensi internasional seperti Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas yang telah diratifikasi Indonesia.

Undang-undang ini mengklasifikasikan penyandang disabilitas menjadi empat ragam utama: fisik (seperti lumpuh atau amputasi), intelektual (seperti kesulitan belajar atau down syndrome), mental (seperti psikososial atau depresi), dan sensorik (seperti netra atau tuli), yang bisa dialami secara tunggal atau ganda. Mereka memiliki hak yang luas, mulai dari hak hidup bebas dari stigma dan diskriminasi, privasi, keadilan hukum, pendidikan inklusif di semua jenjang tanpa pemisahan, pekerjaan dengan upah setara dan akomodasi layak, kesehatan termasuk rehabilitasi dan alat bantu, hingga hak politik seperti memilih dan dipilih, keagamaan, keolahragaan, kebudayaan, kesejahteraan sosial, aksesibilitas fasilitas publik, pelayanan publik, perlindungan dari bencana, habilitasi, konsesi (potongan biaya), pendataan, hidup mandiri, berekspresi, dan kewarganegaraan.

Pemerintah pusat dan daerah bertanggung jawab untuk melaksanakan ini melalui perencanaan, penganggaran, dan fasilitasi, seperti menyediakan aksesibilitas di bangunan gedung, transportasi, dan layanan publik, serta mendirikan unit layanan disabilitas di berbagai institusi termasuk perguruan tinggi. Khusus di bidang pendidikan, pemerintah wajib menyediakan pendidikan inklusif dan khusus, memfasilitasi akomodasi seperti braille atau bahasa isyarat, serta melatih guru untuk menangani siswa dengan disabilitas, termasuk memasukkan mereka dalam program wajib belajar 12 tahun. Di pekerjaan, perusahaan negara

wajib mempekerjakan minimal 2% penyandang disabilitas, sementara swasta minimal 1%, dengan insentif bagi yang mematuhi.

Untuk pengawasan, dibentuk Komisi Nasional Disabilitas (KND) sebagai lembaga independen yang memantau, mengevaluasi, dan mengadvokasi pemenuhan hak, serta berkoordinasi dengan menteri terkait. Pendanaan berasal dari APBN dan APBD, dengan keterlibatan masyarakat dan kerja sama internasional. Ada sanksi bagi yang melanggar, seperti pidana penjara hingga lima tahun atau denda hingga Rp 500.000.000,- bagi yang menghalangi hak mereka, atau sanksi administratif seperti pencabutan izin bagi institusi yang tidak menyediakan aksesibilitas.

Secara keseluruhan, undang-undang ini menjadi fondasi untuk menciptakan masyarakat inklusif di Indonesia, di mana penyandang disabilitas tidak lagi termarginalkan, tapi diberdayakan untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, dengan penekanan pada penghapusan diskriminasi dan penyediaan dukungan yang tepat. Aturan ini diberlakukan sejak 15 April 2016 dan masih menjadi acuan utama hingga sekarang.

2. Permenristekdikti No. 46 Tahun 2017

Permenristekdikti Nomor 46 Tahun 2017 adalah aturan resmi yang mengatur bagaimana perguruan tinggi di Indonesia harus memberikan layanan pendidikan kepada mahasiswa penyandang disabilitas (disebut “Pendidikan Khusus”) dan kepada mahasiswa dari kelompok tertentu yang kurang beruntung (disebut “Pendidikan Layanan Khusus”). Intinya, peraturan ini mewajibkan semua kampus untuk menjadi inklusif terhadap mahasiswa difabel (netra, tuli, daksa, grahita, autisme, intelektual, gangguan komunikasi, kesulitan belajar spesifik, ADHD, dan lain-lain) serta mahasiswa berbakat istimewa. Bentuk utama yang dianjurkan adalah pendidikan inklusi, artinya mahasiswa difabel belajar bersama-sama dengan mahasiswa lain di kelas reguler, bukan dipisah di kelas khusus.

Kampus wajib menyediakan fasilitas yang mudah diakses, aman, dan nyaman (misalnya jalur landai, toilet difabel, ruang kelas yang ramah kursi roda, dll), menyesuaikan cara mengajar dan ujian (contoh: soal braille, penerjemah isyarat, tambahan waktu ujian, komputer bicara, atau bentuk penilaian alternatif), serta melatih dosen dan tenaga kependidikan agar paham cara mengajar mahasiswa berkebutuhan khusus tanpa menurunkan standar akademik. Perguruan tinggi juga harus memberikan kesempatan yang sama saat penerimaan mahasiswa baru, boleh membuat jalur khusus atau afirmasi untuk calon mahasiswa difabel, dan dianjurkan membentuk unit layanan disabilitas (biasanya disebut Pusat Layanan Difabel atau sejenisnya) yang bertugas mengkoordinasikan semua kebutuhan

tersebut, mulai dari asesmen, konseling, sampai sosialisasi budaya inklusif ke seluruh civitas akademika. Selain itu, kampus harus mengalokasikan anggaran khusus untuk pendidikan inklusif ini, dan kementerian akan membantu lewat beasiswa, sarana, atau pelatihan. Khusus untuk program studi keguruan, mata kuliah atau materi tentang pendidikan inklusif wajib ada di kurikulumnya.

Singkatnya, peraturan ini menjadi landasan hukum utama yang mewajibkan perguruan tinggi di Indonesia untuk benar-benar ramah dan mendukung mahasiswa difabel serta mahasiswa dari daerah 3T dan korban bencana, agar mereka bisa kuliah setara tanpa hambatan yang tidak perlu. Aturan ini dikeluarkan tahun 2017 dan sampai sekarang masih berlaku penuh.

3. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020

Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas adalah aturan dari pemerintah Indonesia yang dibuat untuk memastikan siswa atau mahasiswa dengan disabilitas bisa belajar dengan nyaman dan setara seperti teman-temannya. Akomodasi layak di sini berarti perubahan atau penyesuaian sederhana tapi penting, seperti alat bantu, cara mengajar yang fleksibel, atau fasilitas sekolah yang mudah diakses, agar mereka bisa menikmati hak pendidikan tanpa hambatan berarti. Aturan ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dan tujuannya adalah agar pemerintah pusat dan daerah membantu sekolah atau kampus menyediakan semua itu, baik di pendidikan inklusif maupun khusus.

Pemerintah wajib memberikan dukungan seperti uang, alat, pelatihan guru, atau kurikulum yang disesuaikan, dan ini dilakukan secara bertahap, mulai dari sekolah yang sudah memiliki siswa difabel. Akomodasi disesuaikan dengan jenis disabilitas. Untuk disabilitas fisik, seperti ramp, lift, atau waktu ekstra ujian; untuk intelektual, seperti materi sederhana atau rasio guru-siswa yang lebih rendah; untuk mental, seperti konseling atau lingkungan tenang; untuk sensorik seperti netra, ada braille atau audio; untuk tuli, ada bahasa isyarat atau posisi duduk khusus; dan untuk yang ganda, bisa kombinasi dari semuanya. Jika siswa difabel belum didiagnosis, sangat memungkinkan untuk dapat dicek oleh dokter atau memakai kartu disabilitas dari kementerian sosial.

Untuk mendukung ini, setiap sekolah atau kampus harus punya Unit Layanan Disabilitas, yang tugasnya menganalisis kebutuhan, memberikan rekomendasi, melatih guru, mendampingi siswa, dan memantau agar semuanya berjalan lancar. Unit ini bisa dibuat baru atau memperkuat yang sudah ada, dan pemerintah daerah memfasilitasi untuk PAUD, SD, SMP, SMA, sementara kementerian pendidikan dan agama menangani yang lebih tinggi. Ada

pemantauan tahunan dari pemerintah untuk melihat kemajuan, termasuk data siswa dan sekolah, serta evaluasi hasilnya. Jika sekolah tidak mematuhi peraturan ini, maka sanksi berupa peringatan, penghentian dana, atau bahkan pencabut izin dapat diberlakukan. Namun sanksi akan dicabut jika hal-hal tersebut sudah ada pembenahan.

Pendanaan datang dari anggaran negara, daerah, atau sumbangan masyarakat yang sah. Secara keseluruhan, aturan ini ingin menjadikan pendidikan terasa lebih adil dan merata, sehingga peserta didik difabel bisa berkembang optimal tanpa diskriminasi.

4. Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023

Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas adalah aturan resmi dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang bertujuan membuat sekolah dan kampus lebih ramah bagi siswa atau mahasiswa dengan disabilitas, agar mereka bisa belajar setara tanpa hambatan berarti. Akomodasi layak di sini berarti penyesuaian sederhana tapi esensial, seperti fasilitas fisik yang mudah diakses, cara mengajar yang fleksibel, alat bantu teknologi, atau modifikasi ujian, yang disesuaikan dengan jenis disabilitas—mulai dari fisik seperti lumpuh, intelektual seperti kesulitan belajar, mental seperti depresi, hingga sensorik seperti tunanetra atau tunarungu, baik yang tunggal maupun ganda. Tujuannya sederhana, yaitu memberikan kesempatan sama untuk mendapatkan pendidikan bermutu, menciptakan lingkungan yang saling menghargai, dan menghindari diskriminasi, sesuai dengan undang-undang disabilitas nasional.

Pemerintah daerah, penyelenggara sekolah swasta, dan perguruan tinggi wajib memfasilitasi ini secara bertahap, dengan prioritas pada institusi yang sudah punya siswa difabel, melalui dukungan anggaran, penyediaan alat dan ruang, pelatihan guru, serta kurikulum yang dimodifikasi agar sesuai kebutuhan. Setiap sekolah dari PAUD hingga SMA dan kampus harus membentuk Unit Layanan Disabilitas, yang berfungsi seperti tim khusus untuk menganalisis kebutuhan siswa, memberikan rekomendasi akomodasi, melatih guru dan staf, mendampingi proses belajar, serta memantau dan melaporkan kemajuan. Unit ini bisa dibuat baru atau memperkuat yang ada, dan untuk perguruan tinggi, fasilitasnya termasuk anggaran khusus, sumber daya manusia, serta pengawasan agar tetap efektif.

Bentuk akomodasi ditentukan lewat asesmen fungsional yang melihat kondisi, hambatan, dan kebutuhan siswa, dengan konsultasi melibatkan siswa itu sendiri, orang tua, dan unit layanan. Misalnya, untuk disabilitas fisik ada ramp atau lift, untuk netra ada bahan audio atau braille, untuk tuli ada penerjemah isyarat, dan untuk intelektual ada materi yang disederhanakan atau waktu ujian ekstra. Kurikulum bisa diubah pada isi, proses, dan

penilaiannya, terutama jika ada hambatan intelektual, tapi tetap mengikuti standar nasional pendidikan. Pendidik dan tenaga kependidikan juga wajib dilatih, baik melalui program profesi atau pelatihan singkat, agar bisa menangani siswa difabel dengan baik, dan pendidik khusus disabilitas bisa ditugaskan di lebih dari satu sekolah.

Aturan ini diberlakukan sejak akhir 2023, dengan pemantauan tahunan dari kementerian untuk memastikan pelaksanaan, termasuk data siswa dan evaluasi hasil. Jika tidak dipatuhi, bisa ada sanksi seperti peringatan atau pemotongan dana, tapi bisa dicabut jika sudah diperbaiki. Pendanaan berasal dari anggaran negara, daerah, atau sumbangan masyarakat yang sah, sehingga semua tingkat pendidikan dari anak usia dini hingga tinggi bisa benar-benar inklusif dan mendukung perkembangan optimal bagi penyandang disabilitas sebagai bagian dari warga negara.

B. Kurikulum KKNI-OBE ISI Yogyakarta

Panduan penyusunan kurikulum ISI Yogyakarta masih mengikuti edisi 2024 (baik untuk program akademik maupun vokasi), yang bisa diakses melalui tautan resmi dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Prosesnya dibagi menjadi lima tahap sederhana agar kurikulum tetap dinamis dan mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.

Tahap pertama adalah analisis, di mana kampus menetapkan visi-misi, menganalisis kebutuhan dari masyarakat, industri seni, dan tren ilmiah, lalu menentukan profil lulusan ideal seperti seniman yang inovatif dan inklusif. Tahap kedua fokus pada perancangan, termasuk rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), pemilihan bahan kajian utama berdasarkan disiplin seni, metode pembelajaran seperti praktik studio atau kolaborasi, serta bentuk penilaian yang adil. Tahap ketiga melibatkan pengembangan, di mana CPL dipecah menjadi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) yang lebih detail, menyusun matriks mata kuliah dengan bobot Satuan Kredit Semester (SKS) minimal 144 untuk sarjana, merancang Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang mencakup materi, metode, tugas, dan referensi, serta menyiapkan instrumen penilaian dan bahan ajar seperti panduan praktik seni.

Tahap keempat adalah pelaksanaan, yang mencakup identifikasi potensi masalah, sosialisasi melalui bimtek atau workshop untuk dosen dan staf, serta implementasi kurikulum dengan integrasi program MBKM seperti magang di industri seni atau pertukaran antar-fakultas. Terakhir, tahap kelima adalah evaluasi, baik formatif untuk perbaikan berkala maupun sumatif untuk pergantian total kurikulum baru berdasarkan umpan balik stakeholder.

Dokumen kurikulum yang dihasilkan harus lengkap, mulai dari identitas program studi (nama, visi-misi, gelar), hasil evaluasi sebelumnya dan tracer study lulusan, landasan filosofis-sosiologis-yuridis, rumusan tujuan dan strategi, CPL sesuai KKNI, bahan kajian inti, matriks dan peta kurikulum per semester, RPS standar yang mencakup CPL-CPMK, metode, waktu belajar, kriteria penilaian, serta rencana hak belajar luar prodi. Selain itu, sertakan manajemen mutu internal (SPMI), mekanisme penerimaan mahasiswa termasuk pengakuan pembelajaran sebelumnya (RPL), dan integrasi dengan program MBKM yang dikelola mandiri oleh kampus.

Pada format tugas akhir, yang menjadi sorotan utama Permendikdisaintek 39/2025 untuk memastikan ketercapaian kompetensi lulusan secara holistik. Untuk program sarjana (S1/Sarjana Terapan/D4, level KKNI 6), tugas akhir bisa berupa skripsi, prototipe karya seni, proyek kolaboratif, atau bentuk serupa yang menekankan penerapan konsep teori untuk menyelesaikan masalah prosedural di bidang seni dan adaptasi terhadap perubahan seperti tren digital. Untuk magister (S2, level KKNI 8), pilihan meliputi tesis, prototipe inovatif, atau proyek riset yang mengembangkan ilmu pengetahuan melalui karya kreatif. Sementara untuk doktor (S3, level KKNI 9), tugas akhir seperti disertasi, prototipe orisinal, atau proyek mendalam yang memperluas pengetahuan melalui riset teruji. Karena pilihan ini lebih luas daripada tradisional, ISI Yogyakarta perlu menyusun pedoman tugas akhir baru yang disesuaikan dengan karakter seni praktikal, seperti pementasan teater untuk Seni Pertunjukan atau instalasi digital untuk Seni Rupa, sambil tetap selaras dengan kompetensi utama seperti kreativitas dan adaptabilitas. Pedoman tersebut setidaknya mencakup petunjuk pelaksanaan (jadwal, bimbingan), pedoman penulisan (struktur narasi karya), sistematika (bab-bab dari konsep hingga refleksi), dan petunjuk publikasi (pameran, jurnal seni, atau repositori digital). Yang paling krusial yakni menekankan masukan untuk format prototipe/proyek/penciptaan, agar tugas akhir tidak hanya teori tapi menghasilkan karya nyata yang bisa dipamerkan atau diaplikasikan, mendukung visi kampus seni inklusif dan berdaya saing global. Secara keseluruhan, hal ini mendukung aksi cepat bagi ISI Yogyakarta untuk menyesuaikan diri dengan regulasi 2025, memastikan kurikulum dan tugas akhir lebih fleksibel, berorientasi hasil, dan mendukung lulusan yang siap berkarya di era digital.

C. Panduan Layanan Mahasiswa Difabel

Panduan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus di Perguruan Tinggi adalah buku petunjuk praktis yang diterbitkan oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2021, dengan tujuan membantu perguruan tinggi di Indonesia menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi mahasiswa yang memiliki kebutuhan khusus, termasuk penyandang disabilitas serta mereka yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa. Buku ini dibuat sebagai pelengkap operasional dari Permenristekdikti Nomor 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi, yang bertujuan membuka akses lebih luas agar mahasiswa berkebutuhan khusus bisa belajar secara optimal, mencapai prestasi akademik tinggi, dan berpartisipasi penuh tanpa diskriminasi, sesuai dengan amanat konstitusi seperti UUD 1945, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta ratifikasi Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011.

Dalam panduan ini, mahasiswa berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai individu yang membutuhkan layanan pendidikan khusus karena kondisi fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial yang berbeda dari mahasiswa pada umumnya, sehingga memerlukan modifikasi dalam proses belajar untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Jenis disabilitas yang dibahas secara rinci mencakup berbagai kategori, mulai dari hambatan penglihatan seperti difabel netra atau low vision yang membuat mahasiswa sulit melihat materi visual, hambatan pendengaran seperti tuli yang menghambat pemahaman suara dan komunikasi verbal, hambatan fisik atau motorik seperti lumpuh atau kesulitan gerak yang mempersulit mobilitas dan penggunaan alat tulis biasa, hambatan intelektual seperti lambat belajar atau *down syndrome* yang memengaruhi kemampuan memahami konsep abstrak, hambatan wicara yang menyebabkan kesulitan berbicara atau mengartikulasikan ide, hambatan mental seperti depresi atau skizofrenia yang mengganggu fungsi pikir dan emosi, hingga hambatan ganda yang menggabungkan lebih dari satu jenis. Selain itu, panduan juga membahas mahasiswa dengan kecerdasan istimewa (CIBI) yang memiliki IQ di atas rata-rata atau bakat luar biasa di bidang tertentu, yang sering kali membutuhkan tantangan lebih untuk menghindari kebosanan dan memaksimalkan potensi mereka.

Strategi layanan yang direkomendasikan dalam panduan ini mencakup seluruh siklus pendidikan tinggi, dimulai dari proses penerimaan mahasiswa baru di mana perguruan tinggi diharuskan membuka jalur afirmasi khusus untuk calon mahasiswa berkebutuhan khusus, dengan tes masuk yang dimodifikasi seperti ujian braille untuk difabel netra, penerjemah isyarat untuk tuli, atau waktu ekstra untuk yang memiliki hambatan motorik, serta wawancara yang menilai potensi akademik daripada disabilitas. Selanjutnya, dalam proses pembelajaran,

panduan menekankan pendekatan inklusif di mana mahasiswa berkebutuhan khusus belajar bersama di kelas reguler dengan akomodasi seperti modifikasi kurikulum (misalnya substitusi, omisi, atau kompensasi materi yang sulit diakses), pengelolaan kelas yang fleksibel seperti penataan meja untuk kursi roda, atau penggunaan metode pengajaran alternatif seperti visual untuk tuli atau audio untuk netra. Dosen dianjurkan untuk merancang Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang inklusif, dengan bantuan dari Unit Layanan Disabilitas (ULD) yang wajib dibentuk di setiap perguruan tinggi untuk mengkoordinasikan asesmen kebutuhan, rekomendasi akomodasi, pelatihan dosen, dan pendampingan mahasiswa sejak orientasi hingga kelulusan.

Selain itu, panduan ini juga memberikan detail tentang alat bantu dan teknologi pendukung yang spesifik per jenis disabilitas, seperti untuk hambatan penglihatan ada perangkat lunak pembaca layar seperti TalkBack atau JAWS, alat tulis braille seperti reglet atau mesin braille, serta software konversi teks ke braille; untuk hambatan pendengaran ada penerjemah bahasa isyarat, alat bantu dengar seperti *hearing aid* atau *cochlear implant*, serta sistem FM atau *loop induction* untuk memperkuat suara dosen; untuk hambatan fisik ada kursi roda, kruk, atau papan tulis adjustable yang bisa dinaik-turunkan; untuk hambatan intelektual ada perangkat lunak seperti WordQ untuk prediksi kata atau WYNN untuk membaca teks dengan suara; sementara untuk hambatan mental ada ruang tenang untuk relaksasi atau konseling rutin. Contoh ilustratif disertakan, seperti gambar ruang tenang untuk mahasiswa dengan autisme, simbol isyarat abjad untuk komunikasi, atau guiding block untuk navigasi peserta didik dengan hambatan penglihatan di kampus. Selain itu, layanan penilaian dan ujian disesuaikan dengan tambahan waktu, format alternatif seperti ujian lisan untuk yang kesulitan menulis, atau penggunaan asisten selama praktikum tanpa mengurangi standar kompetensi.

Mengenai fasilitas kampus secara keseluruhan, panduan menyarankan modifikasi infrastruktur seperti ramp dan lift untuk aksesibilitas, toilet difabel, jalur guiding block, serta ruang kelas dengan pencahayaan dan akustik yang baik, termasuk integrasi dengan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka agar mahasiswa berkebutuhan khusus bisa ikut magang atau pertukaran dengan dukungan khusus. Layanan lain seperti perpustakaan harus menyediakan buku braille, *audiobook*, atau *scanner teks*, sementara administrasi akademik seperti registrasi dan kemahasiswaan harus ramah difabel dengan form *online* yang kompatibel dengan pembaca layar. Panduan menekankan pentingnya sosialisasi dan pelatihan bagi seluruh civitas akademika untuk membangun budaya inklusif, serta evaluasi berkala melalui *tracer study* untuk memastikan layanan efektif.

Pada akhirnya, buku panduan layanan ini diharapkan menjadi acuan agar perguruan tinggi tidak hanya memenuhi kewajiban hukum, tapi juga menciptakan kampus yang benar-benar adil dan mendukung perkembangan semua mahasiswa, sehingga mereka bisa berkontribusi optimal bagi masyarakat setelah lulus.

D. Konsep Universal Design for Learning

Universal Design for Learning (UDL) adalah sebuah kerangka kerja yang berfokus pada pengembangan instruksi yang dapat diakses dan relevan bagi semua peserta didik, terlepas dari perbedaan kemampuan, gaya belajar, budaya, bahasa, atau kebutuhan khusus. Tujuan utamanya adalah memberikan fleksibilitas dalam tiga prinsip utama agar setiap siswa memiliki peluang optimal untuk belajar, menunjukkan pemahaman, dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ketiga prinsip tersebut di antaranya adalah *Multiple Means of Engagement* (Motivasi dan Keterlibatan), *Multiple Means of Representation* (Pengantar Materi), serta *Multiple Means of Action and Expression* (Pengaruh dan Demonstrasi Pemahaman). Ketiganya berfungsi sebagai pilar utama yang saling melengkapi dan saling memperkaya dalam desain pembelajaran yang inklusif.

Pertama, *Multiple Means of Engagement* menekankan bahwa motivasi, perhatian, minat, dan ketekunan belajar tidak cukup hanya bergantung pada satu cara penyampaian atau satu jenis aktivitas. Dalam praktiknya, pendekatan ini mendorong penyusunan lingkungan belajar yang dapat memicu rasa ingin tahu, menjaga fokus, dan mendukung keterlibatan emosional siswa sepanjang proses pembelajaran. Hal ini mencakup variasi tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat siswa, pilihan peran dalam aktivitas kelompok, serta opsi untuk mengontrol tingkat tantangan sesuai kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing individu. UDL juga menekankan pentingnya menyediakan kegunaan yang jelas atas apa yang akan dicapai siswa, memberi makna bagi pekerjaan yang dilakukan, serta memberikan umpan balik yang membangun dan tepat waktu.

Secara rinci, prinsip *Multiple Means of Engagement* mengajak pendidik untuk mempertimbangkan beberapa dimensi keterlibatan: afektif, kognitif, dan motivasional. Dari segi afektif, siswa perlu merasa aman, termotivasi, dan relevan dengan konteks mereka sendiri. Pendidik dapat mencapainya melalui penempatan pilihan konten yang relevan dengan kehidupan nyata, kebebasan memilih topik minat yang masih berkaitan dengan tujuan pembelajaran, serta penggunaan mekanisme dukungan sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan kolaborasi. Dari sisi kognitif, keterlibatan ditempuh melalui desain tugas yang menantang namun realistis, pembagian tugas menjadi langkah-langkah yang terstruktur,

serta penyediaan strategi pemographeran seperti panduan introspeksi, refleksi diri, dan penetapan tujuan belajar pribadi. Dalam hal motivasi, variasi format aktivitas, misalnya diskusi kelas, simulasi, permainan pembelajaran, studi kasus, dan proyek kreatif diberikan agar siswa dapat memilih jalur yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka.

Kedua, *Multiple Means of Representation* berkaitan dengan bagaimana informasi dan konsep disampaikan kepada siswa. Prinsip ini menegaskan bahwa tidak semua orang memahami materi dengan cara yang sama dalam satu format tunggal. Oleh karena itu, kurikulum perlu dirancang dengan ekstensifikasi cara penyajian materi agar ide-ide kunci dapat diakses melalui berbagai saluran sensorik dan kognitif. Praktiknya meliputi penyajian konten dalam beberapa bentuk simultan, misalnya teks tertulis, narasi lisan, diagram, grafis, representasi visual, video instruksional, animasi, contoh konkret, serta perangkat interaktif. Selain itu, penting untuk menyediakan bahasa yang jelas, definisi istilah yang tepat, serta penjelasan konsep secara bertahap dengan struktur yang logis dan konsisten.

Dalam implementasi *Multiple Means of Representation*, pendidik perlu memastikan bahwa materi disampaikan dengan tingkat kejelasan yang bervariasi, mulai dari gambaran umum hingga rincian operasional. Misalnya, ketika memperkenalkan konsep matematika, seorang pengajar bisa memulai dengan gambaran konsep secara intuitif (misalnya melalui ilustrasi visual atau masalah kehidupan sehari-hari), lalu memperlihatkan representasi simbolik seperti persamaan, diikuti dengan representasi numerik melalui contoh kasus konkret. Penggunaan multimodalitas (gabungan teks, audio, gambar, dan interaktif) memungkinkan siswa dengan preferensi belajar yang berbeda untuk mengakses informasi secara efektif. Selain itu, pembantu teknis seperti teks yang dapat dipilih ukuran hurufnya, kontras warna yang ramah bagi penglihatan, serta terjemahan bahasa atau subtitle untuk konten video, mendukung aksesibilitas bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Ketiga, *Multiple Means of Action and Expression* menekankan bahwa kemampuan siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pahami tidak semata-mata melalui satu cara penilaian atau keluaran. Prinsip ini mengakui keragaman cara siswa menggunakan motorik, bahasa, simbolik, atau teknis untuk mengekspresikan pemahaman mereka. Karena itu, pembelajaran dirancang agar siswa memiliki pilihan dalam bagaimana mereka mengerjakan tugas, bagaimana mereka menampilkan hasil kerja, serta bagaimana mereka menunjukkan perkembangan pemahaman mereka. Penerapan prinsip ini meliputi penyediaan beberapa jalur ekpresi seperti esai tertulis, presentasi lisan, demonstrasi praktis, portofolio, proyek kreatif, rekaman video atau audio, peta konsep, atau simulasi interaktif. Penilaian juga didesain untuk

mengakui kemajuan progresif dan kontribusi proses belajar, bukan hanya produk akhir yang sempurna.

Dalam konteks praktik, pendidik dapat menawarkan fleksibilitas terkait format tugas. Misalnya, ketika siswa diminta untuk memecahkan masalah ilmiah, mereka dapat memilih untuk menulis laporan, membuat video demonstrasi, menyusun brosur informatif untuk komunitas sekolah, atau merancang prototipe sederhana yang menunjukkan mekanisme kerja. Selain itu, umpan balik harus bersifat spesifik, terukur, dan berorientasi perbaikan, dengan menekankan kekuatan serta area yang perlu ditingkatkan. Pemberian rubrik yang jelas, penetapan kriteria nyata, serta contoh-contoh karya yang beragam memungkinkan siswa memahami ekspektasi dan bagaimana mereka bisa memperbaiki keterampilan mereka. Di samping itu, akses ke alat dan sumber daya yang memadai menjadi penting; misalnya, perangkat lunak pengolah kata, perangkat lunak desain grafis, alat perekam, atau perangkat keras prototipe, sehingga siswa memiliki sarana untuk mengekspresikan pemahaman mereka sesuai preferensi dan kemampuan mereka.

Interaksi antara ketiga prinsip UDL bersifat sinergis. *Multiple Means of Engagement* berfungsi sebagai pintu masuk yang menjaga minat dan keterlibatan siswa, sehingga mereka terdorong untuk menjelajahi materi yang disajikan melalui *Multiple Means of Representation*. Ketika materi disampaikan melalui format yang beragam dan jelas, siswa lebih mudah memahami konsep dan hubungan antar konsep. Akhirnya, *Multiple Means of Action and Expression* menyediakan cara bagi siswa untuk menguasai pemahaman tersebut ke dalam produk, yang dinilai melalui proses yang adil dan inklusif. Secara praktis, desain pembelajaran yang ideal akan menghubungkan ketiga prinsip ini secara berkelanjutan: konten disajikan dengan variasi representasi, siswa terlibat secara aktif melalui pilihan aktivitas yang relevan, dan cara mereka mengungkapkan pemahaman mereka memungkinkan perbedaan kemampuan motorik, bahasa, atau teknologi. Sehingga, pembelajaran menjadi lebih inklusif, responsif terhadap kebutuhan individu, serta mampu mengakomodasi beragam gaya belajar tanpa mengurangi standar kurikulum.

Implementasi tiga prinsip Universal Design for Learning (UDL) di perguruan tinggi seni dapat dijalankan secara komprehensif dengan memperhatikan karakter unik bidang seni yang menuntut ekspresi kreatif, keterampilan praktis, dan dialog ko-kreasi antara dosen, mahasiswa, serta industri. Bayangkan sebuah ekosistem pembelajaran di mana desain instruksional tidak hanya memungkinkan akses bagi semua mahasiswa, tetapi juga mendorong eksplorasi artistik yang lebih luas, menjaga kualitas akademik, serta memfasilitasi kolaborasi lintas disiplin. Pada tingkat institusi, program studi seni biasanya menghadirkan

kombinasi mata kuliah teori, teknik praktis, praktik studio, kritik, dan proyek kolaboratif. Semua elemen ini menjadi medan utama untuk menerapkan UDL secara integratif.

Pertama, *Multiple Means of Engagement* berfokus pada bagaimana memantik motivasi, minat, dan keterlibatan emosional mahasiswa sepanjang proses belajar, yang pada konteks seni seringkali dipicu oleh hubungan personal dengan materi, ruang ekspresi, serta peluang untuk berkontribusi pada dialog artistik yang relevan secara budaya dan sosial. Dalam praktiknya, lingkungan pembelajaran di perguruan tinggi seni perlu dirancang agar fleksibel dalam pilihan peran, tempo kerja, dan arah eksplorasi kreatif. Misalnya, kurikulum dapat mengizinkan mahasiswa memilih fokus proyek berdasarkan minat pribadi, seperti eksplorasi identitas, isu lingkungan, atau isu etika visual, serta memberi opsi untuk bekerja mandiri maupun dalam kelompok kecil dengan dinamika peran yang berbeda-beda. Pelayanan dukungan afektif menjadi sangat penting: dosen dapat berperan sebagai fasilitator yang menyediakan umpan balik berkelanjutan, ruang aman untuk eksperimen dan kegagalan kreatif, serta mekanisme *peer-review* yang menjaga konstruktifnya kritik di antara sesama mahasiswa. Pada tingkat kegiatan, variasi format presentasi karya (pameran fisik, pertunjukan performans, presentasi portofolio digital, atau publikasi *online*) dapat dijalankan secara bersamaan untuk menyasar berbagai gaya belajar dan preferensi media. Dalam konteks seni performatif atau film, misalnya, kelas tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kreatifnya: *ideation*, *storyboard*, *prototyping*, *ensayo* teknis, hingga *rehearsal*, dengan pilihan alat dan jalur kolaborasi yang mengakui keragaman latar belakang peserta.

Kedua, *Multiple Means of Representation* menekankan bahwa materi pembelajaran dalam seni perlu disajikan melalui berbagai saluran representasi untuk mengakomodasi keragaman kemampuan sensorik, teknis, dan kognitif mahasiswa. Di program seni, ini berarti desain pengajaran menggabungkan teks teoretis, analisis karya, demonstrasi teknis, dokumentasi proses, serta representasi visual dan audio yang beragam. Akademik dapat menyajikan konsep teori seni melalui kuliah tatap muka yang didukung slide interaktif, video dokumentasi cara pembuatan karya, diagram alur proses kreatif, serta contoh karya kurator yang menjelaskan konteks historis dan sosialnya. Pada saat yang sama, penting menyediakan media panduan yang jelas tentang terminologi seni, glossarium industri, serta penjelasan langkah demi langkah yang disesuaikan dengan tingkat keahlian. Dalam studio, representasi multimodal bisa meliputi tanki eksperimen dengan media yang berbeda (cat minyak, akrilik, digital painting, patung, instalasi multimedia), serta protokol keselamatan kerja yang spesifik untuk setiap media. Misalnya prosedur penggunaan peralatan kimia, sensor gerak untuk instalasi interaktif, atau software pemodelan 3D untuk desain grafis dan arsitektur miniatur.

Infrastruktur teknis juga menjadi bagian dari representasi yang inklusif: layar dengan kontras tinggi, teks yang bisa dicari pada video demonstrasi, subtitle untuk video tutorial, caption pada presentasi, serta alternatif penulisan catatan kuliah yang mempermudah akses bagi mahasiswa dengan kebutuhan khusus. Selanjutnya, proyek kolaboratif lintas disiplin, seperti karya seni berteknologi tinggi yang menggabungkan seni, sains, dan desain interaksi, memperluas cara mahasiswa melihat dan memahami konsep melalui perjalanan kreatif yang mengintegrasikan berbagai bahasa visual, musikal, dan teknis.

Ketiga, *Multiple Means of Action and Expression* menekankan bahwa cara mahasiswa menunjukkan pemahaman, kemajuan, dan kualitas karya mereka harus fleksibel dan beragam. Di ranah seni, ekspresi bukan sekadar produk akhir, melainkan ekosistem proses, dokumentasi, dan refleksi yang menyertainya. Desain pembelajaran perlu memberi pilihan jalur ekspresi melalui berbagai format output, misalnya katalog pameran digital, portofolio artistik yang berisi karya proses, dokumentasi video *behind-the-scenes*, presentasi lisan mengenai konteks karya, esai kritis yang mengaitkan teori dengan praktik, atau prototipe instalasi interaktif yang dapat dinikmati audien. Penilaian juga perlu mengakui keaslian, eksperimen teknis, serta kedalaman konseptual yang dicapai selama proses kreatif, bukan sekadar kemahiran teknis pada produk akhir. Dalam konteks praktik studio, mahasiswa bisa memilih cara untuk menampilkan pemahaman mereka lewat salah satu atau kombinasi beberapa jalur: misalnya, mempresentasikan portofolio yang memadukan gambar statis, catatan proses, dan rekaman audio yang menjelaskan alur berpikir di balik setiap karya; atau membuat proyek performans yang disertai dengan sketsa naskah, *storyboard* gerak, dan dokumentasi rekaman penampilan. Rubrik penilaian perlu dirancang secara transparan dan komprehensif, dengan kriteria yang menilai variasi medium, kedalaman konseptual, kualitas teknis, serta kemampuan mahasiswa dalam merefleksikan proses kreatifnya. Selain itu, akses ke sumber daya menjadi penting: laboratorium media, studio kolaboratif, peralatan produksi audiovisual, perangkat lunak desain, perangkat keras untuk prototipe, serta fasilitas untuk eksperimentasi modul interaktif. Dengan demikian, mahasiswa tidak terjebak pada satu cara berkreasi saja, melainkan memiliki ruang untuk mengekspresikan bakat melalui bahasa artistik yang paling relevan bagi proyek mereka serta kebutuhan komunikasi dengan audiens akademik maupun publik.

Interaksi antara ketiga prinsip dalam konteks perguruan tinggi seni menumbuhkan ekosistem pembelajaran yang adaptif, kooperatif, dan inovatif. Engagement yang inklusif mendorong mahasiswa untuk menjelajah representasi yang beragam tanpa kehilangan fokus pada tujuan artistik dan akademik. Representasi yang kaya menyediakan pintu akses bagi

mahasiswa dengan latar belakang media pilihan mereka, sehingga setiap ide konseptual dapat diwujudkan secara visual, auditori, atau kinestetik. Expression dan penilaian yang beragam memungkinkan mahasiswa menunjukkan kedalaman pemahaman serta perkembangan keahlian teknis dan konseptual melalui jalur yang paling sesuai dengan gaya kerja, media, dan alat yang mereka kuasai. Pada akhirnya, desain pembelajaran yang ideal di perguruan tinggi seni mengaitkan tiga prinsip ini secara sinergis: konten konseptual dan teknis disampaikan lewat berbagai kanal representasi, mahasiswa terlibat secara aktif melalui pilihan jalur engagement yang relevan dengan praktik seni kontemporer, dan cara mereka menampilkan pemahaman serta karya dikembangkan melalui multiple means of expression yang menghargai proses, kolaborasi, serta kontekstualisasi karya dalam komunitas akademik maupun publik luas.

E. Human Library

The Human Library (Kumparan.com, 2021), atau dalam bahasa Denmark disebut “Menneskebiblioteket”, adalah perpustakaan unik di dunia yang menyajikan “buku hidup” berupa percakapan langsung tatap muka. “Buku-buku” di sini adalah orang-orang yang sering mengalami diskriminasi, stigma, prasangka, dan pengucilan sosial, seperti tunawisma, pengungsi, pengangguran, penyandang bipolar, transgender, penyandang disabilitas, orang kulit hitam, dan banyak kelompok marginal lainnya.

Konsep ini pertama kali diciptakan pada tahun 2000 oleh Ronni Abergel bersama saudaranya Dany serta dua temannya, Asma Mouna dan Christoffer Erichsen. Pada peluncuran perdananya, Ronni menggelar acara selama empat hari berturut-turut (masing-masing 8 jam per hari) dengan lebih dari 50 orang yang berbagi kisah hidupnya. Ronni menyebut setiap orang tersebut sebagai “judul buku” dan pengunjung yang datang sebagai “pembaca”.

Tujuan utama The Human Library adalah mengajak masyarakat mendengar langsung perjuangan hidup seseorang, sehingga prasangka dan label negatif yang melekat pada kelompok tertentu dapat perlahan dihilangkan. Hingga kini, sudah ada lebih dari 90 cabang The Human Library yang tersebar di berbagai negara di seluruh dunia.



Gambar 3. Aktivitas Human Libray. Diambil dari <https://humanlibrary.org/about/gallery/>

F. Mahasiswa Difabel ISI Yogyakarta

Berdasarkan data ULD ISI Yogyakarta (diakses Oktober 2025) 5 mahasiswa difabel tersebar di FSMR, 5 mahasiswa di FSP, dan 7 mahasiswa di FSRD. Jenis-jenis difabel yang tercatat diantaranya 5 mahasiswa daksa, 4 tuli, 4 ADHD/autis, 1 grahita, dan 3 netra.

Tabel. Daftar Mahasiswa Difabel ISI Yogyakarta 2025

DAFTAR MAHASISWA DIFABEL ISI YOGYAKARTA 2025					
FSMR ISI YOGYAKARTA					
No	NIM	NAMA	Jurusan/Prodi	Jenis Difabel	No Kontak
1	2111144031	EZRA PRABU DHARMA	Fotografi	Tuli	8112551535
2	2211246031	DANIS KURNIAWAN	Fotografi	Daksa	87853926125
3	2300417034	NASHWA AZZAHRAH ALI	Animasi	ADHD	85384957020
4	2400586034	ORCHIDA RAMADANIA	Animasi	Autis	81319524648
5	2511628032	INIKO RAFA DELMORA AZIZ	Film dan Televisi	Daksa	81802124666
FSP ISI YOGYAKARTA					
No	NIM	NAMA	Jurusan/Prodi	Jenis Difabel	No Kontak
1	2211235014	YOHANES HARYO BASKORO	Teater	Grahitia	
2	2211223014	BAROKAH	Teater	Netra	82320860376
3	2210933012	GODRIKUS E . RIKO	Karawitan	Autis	0857 1368 1945
4	25106020132	OCTAVIANI DAMINTA LUCIA GINTING	Pendidikan Musik	Netra	08995138907/08122753491
5	25105980132	MUHAMAD SUBHAN	Pendidikan Musik	Netra	089616395533/ 085974668389
FSRD ISI YOGYAKARTA					
No	NIM	NAMA	Jurusan/Prodi	Jenis Difabel	No Kontak
1	2012195022	EDI PRIYANTO	Kriya	Daksa	85869834612
2	2413591021	SUERMI SASTRA JINGGA	Kriya	Daksa	083107165805 / +62 831-0716-5805
3	2410404027	ALYSIA FAUSTA SUPRIYADI	Desain Produk	Daksa	81226497740
4	2513686021	KENOBI HAIDAR AKMAL	Seni Murni	Autis-ADHD	082198888898 (orang tua)
5	2513696021	HILMY AHMAD AL QUDES	Seni Murni	Tuli	08562712750 / 085173092939
6	2500422028	AULIA RIZKI ARDILA	DIV - DMKB	Tuli	082183331157 / 085257806488
7	2513673021	NAJWA NURAINI KHOERIISA SRI UTAMI	Seni Murni	Tuli	085879258720 / 085720002723

G. Rekomendasi Penyesuaian Kurikulum dan Fasilitas Kampus Inklusif

Uraian rekomendasi penyesuaian kurikulum dan fasilitas kampus inklusif akan lebih terarah pada dua tujuan utama penelitian. (1) mengidentifikasi tingkat akomodasi kurikulum KKNI-OBE terhadap kebutuhan belajar mahasiswa difabel dan merumuskan penyesuaian berbasis UDL yang aplikatif supaya mata kuliah praktik seni dapat diakses setara oleh penyandang disabilitas seperti netra, tuli, daksa, autis, dan lain-lain; (2) menganalisis kekurangan fasilitas pembelajaran (teknologi bantu dan dukungan SDM) serta menyusun rekomendasi pengembangan yang sejalan dengan regulasi nasional dan internasional untuk aksesibilitas penuh. Narasi ini disajikan dalam format alur pemikiran dan rancangan implementasi yang terintegrasi antara kurikulum, fasilitas, dan SDM.

Pertama, langkah identifikasi dan penyesuaian kurikulum KKNI-OBE terhadap kebutuhan belajar mahasiswa difabel di ISI Yogyakarta. Proses ini dimulai dari telaah menyeluruh atas kurikulum program studi yang ada, dengan fokus pada mata kuliah praktik seni yang menuntut keterampilan teknis, eksplorasi media, serta kemampuan presentasi dan pertukaran ide secara publik. Analisis dilakukan dengan memetakan kompetensi inti, kompetensi pendukung, dan indikator capaian pembelajaran (ICPs) yang relevan dengan kebutuhan aksesibilitas. Dalam kerangka KKNI-OBE, setiap mata kuliah harus memiliki deskripsi capaian pembelajaran yang terdefinisi, metodologi pembelajaran yang terdokumentasi, dan cara penilaian yang transparan. Di sinilah Universal Design for Learning

(UDL) berperan sebagai kerangka desain instruksional yang memungkinkan fleksibilitas jalur belajar tanpa mengorbankan standar kurikulum. Proses ini mencakup tiga dimensi utama UDL: *engagement*, *representation*, dan *action and expression*.

Pada dimensi *engagement*, desain diusahakan agar motivasi dan keterlibatan mahasiswa dapat dipertahankan melalui pilihan peran, tempo kerja, dan lingkungan kerja yang inklusif. Sebagai contoh, dalam mata kuliah praktik patung kontemporer, mahasiswa bisa memilih fokus bahan (logam, keramik, atau patung digital), memilih ritme kerja yang sesuai dengan kebutuhan stamina, serta mengakses ruang kerja yang aman dan ramah bagi berbagai kemampuan sensorik. Dalam dimensi *representation*, materi pembelajaran disajikan melalui *multimodal channels*: teks teoretis, demonstrasi teknis secara visual, rekaman langkah kerja, dokumentasi proses, serta modul interaktif berbasis simulasi. Contoh penerapan adalah penyajian teknik cetak relief dengan kombinasi video tutorial, diagram alir proses, serta deskripsi verbal yang dilengkapi dengan glosarium istilah teknis yang konsisten. Pada dimensi *action and expression*, penilaian dilakukan melalui portofolio karya, dokumentasi proses, esai reflektif tentang keputusan artistik, presentasi karya, serta uji kompetensi teknis yang dapat dilaksanakan melalui berbagai format, misalnya pameran, presentasi publik, atau instalasi interaktif sesuai preferensi mahasiswa. Modul evaluasi dan rubrik penilaian disusun agar dapat mengakui beragam format ekspresi, termasuk rekaman audio, video dokumentasi, prototipe fisik, maupun karya digital, sehingga keaslian konsep, kedalaman analisis, serta keterampilan teknis tetap menjadi fokus utama.

Selanjutnya, penyesuaian kurikulum berbasis UDL perlu dirancang secara terintegrasi di tingkat program studi, fakultas, hingga institusi. Ini berarti pembuatan panduan implementasi UDL yang berisi contoh solusi praktis untuk hambatan umum yang dihadapi mahasiswa difabel di bidang seni, seperti bagaimana menyediakan aksesibilitas ke studio, bagaimana menstrukturkan sesi kritik agar semua peserta dapat memberikan masukan secara setara, serta bagaimana mengelola proses penilaian yang adil ketika mahasiswa menggunakan media yang berbeda. Di tingkat pelaksanaan, desain pembelajaran di setiap mata kuliah praktik seni harus memastikan adanya fleksibilitas format tugas dan kemudahan akses terhadap materi pembelajaran. Misalnya, untuk mata kuliah teknik media digital, materi tutorial bisa disediakan dalam format teks tertulis, video demonstrasi dengan *subtitle*, dan modul interaktif dengan opsi pembesaran teks serta kontras warna yang ramah mata. Praktik studio perlu memperhitungkan akses ke peralatan dengan mode aksesibilitas tinggi, seperti meja kerja yang dapat disesuaikan, kursi roda yang bisa mengakses peralatan, serta fasilitas keselamatan kerja yang kompatibel dengan berbagai kebutuhan.

Sejalan dengan identifikasi kurikulum, aspek fasilitas pembelajaran perlu ditinjau secara menyeluruh untuk memastikan aksesibilitas fisik, teknis, dan konten. Dari sisi fisik kampus, ISI Yogyakarta perlu memastikan ketersediaan akses masuk yang memadai untuk difabel netra, tuli, daksa, autisme, dan kebutuhan khusus lainnya. Ini meliputi desain arsitektur yang ramah difabel dengan jalur sirkulasi yang jelas, lift yang responsif, ruang studio dan galeri yang luas dengan akses kursi roda, serta fasilitas mudah diakses. Ruang studio perlu dilengkapi dengan pencahayaan yang memadai, akustik yang baik, serta pengaturan bau/kimia yang aman untuk mahasiswa yang sensitif. Di bidang teknologi bantu, fasilitas pembelajaran harus mencakup perangkat yang mendukung aksesibilitas seperti perangkat lunak pembaca layar untuk penyandang netra, perangkat braille atau label braille untuk peralatan studio, teknologi pengenalan suara untuk pengisian proses kreatif, serta perangkat perekam suara dan video yang mudah dioperasikan. Untuk mahasiswa tuli, sistem *lip-reading*, *captioning* untuk video demonstrasi, serta perangkat komunikasi alternatif seperti tabel bahasa isyarat atau perangkat konversi suara–teks perlu tersedia. Bagi mahasiswa daksa, pilihan meja kerja yang bisa disesuaikan ketinggiannya, kursi dengan dukungan postural yang memadai, serta akses ke peralatan yang berat atau besar perlu dipastikan. Bagi mahasiswa autisme, lingkungan studio yang tenang, kontrol rangsangan sensorik seperti bunyi bising dan cahaya berlebih, serta adanya dukungan pendampingan sosial dapat mengurangi beban sensorik saat bekerja di proyek-proyek kolaboratif besar. Infrastruktur digital juga perlu ditingkatkan: akses ke konektivitas jaringan yang stabil, perangkat lunak desain yang kompatibel dengan perangkat keras yang ada, serta sistem manajemen pembelajaran (LMS) yang mendukung kursus dengan opsi aksesibilitas yang luas (teks alternatif, *captioning*, ukuran teks bisa disesuaikan, *color contrast options*, dll.).

Selanjutnya, analisis kekurangan fasilitas pembelajaran dan dukungan SDM di ISI Yogyakarta perlu dilakukan secara menyeluruh untuk mengidentifikasi gap antara kebutuhan mahasiswa difabel dan kapasitas institusi. Secara formal, analisis ini melibatkan identifikasi kekurangan terkait teknologi bantu, infrastruktur kampus, serta kapasitas tenaga pendidik dan staf yang bertanggung jawab atas aksesibilitas. Mekanisme pendanaan, perencanaan pemeliharaan, serta kebijakan aksesibilitas menjadi bagian inti dari analisis ini. Dalam aspek teknologi bantu, kekurangan mungkin mencakup ketersediaan perangkat baca tulis untuk netra (misalnya pembaca layar, perangkat braille display, perangkat navigasi berbasis suara), alat bantu pendengaran untuk difabel tuli, perangkat input khusus untuk daksa, serta perangkat pendukung autisme untuk membantu fokus dan kenyamanan kerja. Infrastruktur studio perlu dievaluasi: apakah tersedia ruang studio yang modern, perlengkapan proteksi

keselamatan kerja yang sesuai untuk media tertentu (misalnya cat berbasis pelarut, resin, logam, material berbahaya lain), serta fasilitas penyimpanan dan penanganan limbah yang memadai. Dari sisi SDM, pelatihan untuk dosen dan staf terkait aksesibilitas mutlak diperlukan. Ini mencakup peningkatan pemahaman tentang UDL, literasi media, teknik evaluasi yang inklusif, serta kemampuan untuk menggunakan teknologi bantu secara efektif. Evaluasi kebutuhan SDM juga meliputi rekrutmen asisten difabel, penyusunan kebijakan pekerjaan yang memungkinkan fleksibilitas jadwal, serta penyediaan dukungan teknis dan konsultasi bagi dosen dalam merancang pembelajaran inklusif.

Ketika merumuskan rekomendasi pengembangan, fokus utama adalah kepatuhan terhadap regulasi nasional dan internasional yang relevan. Secara nasional, ISI Yogyakarta perlu menyesuaikan diri dengan regulasi yang mengatur aksesibilitas pendidikan dan integrasi penyandang difabel, seperti peraturan nasional terkait pendidikan inklusif, standar layanan penyandang disabilitas, serta pedoman KKNI-OBE yang relevan dengan perubahan kurikulum. Secara internasional, adopsi praktik terbaik dari konvensi dan pedoman seperti United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD), prinsip-prinsip WCAG untuk aksesibilitas konten digital, serta standar internasional untuk fasilitas *hardware* dan *software* yang dapat diakses akan memperluas peluang kolaborasi internasional, mobilitas mahasiswa, dan peluang kerja di industri seni global. Rencana rekomendasi disusun sebagai rangka kerja bertahap: fase identifikasi dan analisis, fase desain kurikulum berbasis UDL, fase pengadaan fasilitas dan perangkat teknologi bantu, fase peningkatan kapasitas SDM, dan fase evaluasi serta akreditasi berkala. Pada setiap fase, rincian langkah-langkah pelaksanaan disusun dalam kerangka waktu, alokasi sumber daya, indikator kinerja utama (KPI), serta mekanisme monitoring dan evaluasi.

Secara konkret, rekomendasi kurikulum meliputi peningkatan fleksibilitas jalur pembelajaran, penyediaan materi pembelajaran dalam format multimodal yang konsisten dengan standar aksesibilitas, implementasi rubrik evaluasi yang inklusif, serta penyelenggaraan workshop dan pelatihan rutin bagi dosen mengenai desain pembelajaran inklusif berbasis UDL. Untuk fasilitas, rekomendasi mencakup peningkatan arsitektur aksesibilitas fisik, investasi pada teknologi bantu spesifik media seni (misalnya perangkat pengambilan gambar dengan antarmuka ramah penyandang netra, perangkat rendering suara untuk instalasi interaktif, perangkat sensor untuk karya audio-visual), peningkatan infrastruktur studio yang aman bagi semua jenis media, serta peningkatan kemampuan teknis staf teknis untuk menjaga, memperbaiki, dan mengoperasikan peralatan tersebut. Sedangkan untuk SDM, rekomendasi fokus pada pembentukan tim aksesibilitas yang terintegrasi,

program pelatihan berkelanjutan untuk dosen dan staff, rekrutmen tenaga pendukung difabel dengan peran yang jelas, serta kemitraan dengan organisasi penyandang difabel untuk umpan balik berkelanjutan dan konsultan terkait praktik terbaik.

Ketahanan institusi juga perlu dipertimbangkan melalui desain kebijakan yang memungkinkan evaluasi berkala. ISI Yogyakarta dapat mengadopsi pendekatan evaluasi berkelanjutan yang meliputi survei kepuasan peserta didik difabel, audit aksesibilitas kampus maupun digital secara rutin, serta mekanisme pengaduan yang responsif. Pengujian terhadap akomodasi kurikulum KKNI-OBE terhadap kebutuhan belajar difabel dilakukan dengan cara uji coba kurikulum pada beberapa mata kuliah praktik seni yang dipilih sebagai *pilot project*, diikuti evaluasi yang mendalam untuk menilai efektivitas adaptasi UDL, dampak terhadap pembelajaran, serta tingkat kepuasan dan partisipasi mahasiswa difabel. Hasil evaluasi ini kemudian dijadikan dasar untuk iterasi desain kurikulum secara berkelanjutan, sehingga program-program studi seni di ISI Yogyakarta menjadi lebih inklusif tanpa mengurangi standar kualitas, relevansi kurikulum, maupun ekspektasi industri seni.

BAB VI. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan utama pertama menekankan bahwa evaluasi terhadap tingkat akomodasi kurikulum KKNi-OBE di ISI Yogyakarta menunjukkan adanya kebutuhan penyesuaian yang tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga operasional. Analisis terhadap mata kuliah praktik seni mengindikasikan bahwa meskipun kerangka KKNi-OBE sudah menjabarkan capaian pembelajaran yang jelas dan standar penilaian yang konsisten, implementasi akomodasi untuk penyandang disabilitas, meliputi penyandang netra, tuli, daksa, autisme, dan lain-lain, belum sepenuhnya terintegrasi secara holistik. Universalnya, UDL (Universal Design for Learning) diposisikan sebagai kerangka desain instruksional yang memungkinkan fleksibilitas jalur belajar tanpa mengorbankan standar kurikulum. Dalam praktiknya, tiga dimensi UDL yakni *engagement*, *representation*, serta *action and expression*, diperlakukan sebagai kerangka kerja yang perlu diadopsi secara terstruktur pada setiap mata kuliah praktik seni. Misalnya, pada tahap perancangan mata kuliah, CPL dan CPMK perlu diuraikan dengan jelas, tidak hanya dalam deskripsi kompetensi tetapi juga dalam rincian bagaimana aktivitas pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian dapat disesuaikan untuk mengakomodasi variasi kemampuan sensorik dan kognitif. Dalam konteks praktik seni, fleksibilitas format tugas dan penggunaan multimodal representasi materi menjadi sangat relevan; pengaturan studio harus mampu menyediakan jalur eksplorasi materi melalui berbagai media (ketika misalnya seorang mahasiswa lebih nyaman bekerja dengan media digital, instalasi, atau patung tradisional), sambil tetap menjaga standar kualitas dan integritas kurikulum. Implementasi UDL juga menuntut penyusunan rubrik penilaian yang transparan dan inklusif, agar keterampilan teknis dan ekspresi artistik dapat dinilai secara adil meski mahasiswa memilih kanal ekspresi yang berbeda. Dari sisi pelaksanaan, langkah-langkah praktis yang disarankan meliputi penyusunan panduan implementasi UDL, penguatan kapasitas dosen melalui bimtek mengenai desain pembelajaran inklusif, serta penyediaan fasilitas studio yang ramah akses untuk berbagai disabilitas. Secara institusional, pembentukan Unit Layanan Disabilitas (ULD) menjadi pilar kunci untuk mengoordinasikan asesmen kebutuhan, rekomendasi akomodasi, pelatihan dosen, dan pendampingan mahasiswa sejak orientasi hingga kelulusan. Dengan demikian, kesimpulan ini menandai bahwa keberhasilan implementasi KKNi-OBE dalam konteks ISI Yogyakarta secara signifikan bergantung pada adopsi desain instruksional inklusif berbasis UDL, penyelarasan antara mata kuliah praktik seni dengan kebutuhan aksesibilitas, serta kapabilitas SDM dan infrastruktur pendukungnya.

Kesimpulan utama kedua menyoroti analisis kekurangan fasilitas pembelajaran dan dukungan sumber daya manusia di ISI Yogyakarta, serta rekomendasi pengembangan yang relevan dengan regulasi nasional dan standar internasional untuk aksesibilitas penuh. Dokumen menekankan bahwa evaluasi menyeluruh diperlukan terhadap teknologi bantu, infrastruktur kampus, dan kapasitas tenaga pendidik maupun staf yang bertanggung jawab atas aksesibilitas. Kaitannya dengan regulasi nasional, fokus diarahkan pada implementasi kebijakan yang menggarisbawahi pendidikan inklusif dan hak penyandang disabilitas. Secara konkret, kekurangan yang diidentifikasi meliputi kebutuhan peningkatan perangkat lunak pembaca layar, perangkat braille, perangkat pengenalan suara, alat bantu pendengaran, serta perlengkapan studio yang aman dan sesuai standar keselamatan. Infrastruktur studio dan fasilitas pendukung di kampus perlu ditingkatkan untuk mengakomodasi beragam jenis disabilitas serta meminimalkan hambatan operasional di lingkungan belajar. Dari segi sumber daya manusia, pelatihan berkelanjutan bagi dosen dan staf mengenai desain pembelajaran inklusif, literasi teknologi bantu, serta teknik evaluasi yang inklusif menjadi prioritas, disertai dengan upaya rekrutmen asisten difabel dan peningkatan kapasitas teknis untuk pemeliharaan peralatan. Dalam ranah regulasi internasional, dokumen mendorong adopsi praktik terbaik yang sejalan dengan CRPD dan pedoman WCAG untuk aksesibilitas konten digital, sambil menjaga peluang kolaborasi internasional dan mobilitas mahasiswa di bidang seni. Rencana pengembangan disusun secara bertahap melalui fase identifikasi-analisis, desain kurikulum berbasis UDL, pengadaan fasilitas dan perangkat teknologi bantu, peningkatan kapasitas SDM, serta evaluasi berkala dan akreditasi. Secara operasional, rekomendasi kurikulum menekankan peningkatan fleksibilitas jalur pembelajaran, penyediaan materi multimodal yang konsisten dengan standar aksesibilitas, penerapan rubrik evaluasi inklusif, serta penyelenggaraan workshop dan pelatihan rutin bagi dosen mengenai desain pembelajaran inklusif berbasis UDL. Untuk fasilitas, direkomendasikan peningkatan arsitektur aksesibilitas fisik, investasi pada teknologi bantu khusus media seni, peningkatan fasilitas studio yang aman bagi semua jenis media, serta peningkatan kapasitas teknis staf untuk perawatan dan operasional peralatan. Sedangkan untuk SDM, penekanan pada pembentukan tim aksesibilitas terintegrasi, program pelatihan berkelanjutan, rekrutmen tenaga pendukung difabel dengan peran yang jelas, serta kemitraan dengan organisasi penyandang difabel untuk umpan balik berkelanjutan.

Secara keseluruhan, rancangan pengembangan ini dirancang untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi nasional dan internasional, menyiapkan ISI Yogyakarta untuk menjalankan kurikulum inklusif berbasis UDL, dan memperkuat ekosistem kampus inklusif

yang dapat memfasilitasi aksesibilitas penuh bagi semua mahasiswa difabel—termasuk mereka yang membutuhkan dukungan khusus seperti netra, tuli, daksa, autisme, dan lain-lain—sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran seni dan kesiapan lulusan berada pada standar global.

B. Saran

Penelitian lanjutan sebaiknya fokus pada penerapan kerangka Universal Design for Learning (UDL) pada mata kuliah praktik seni di ISI Yogyakarta secara empiris, dengan desain instruksional, materi multimodal, dan rubrik penilaian inklusif yang terukur. Evaluasi berkala diperlukan terkait keterlibatan belajar, kualitas media pembelajaran, fasilitas studio ramah akses, serta kepatuhan terhadap standar nasional maupun pedoman internasional seperti WCAG. Selain itu, perlu dilakukan studi komparatif antar institusi seni untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan membangun model kapasitas SDM inklusif melalui pelatihan berkelanjutan, rekrutmen asisten difabel, serta kemitraan dengan organisasi penyandang disabilitas. Pendekatan campuran (mixed-method) dapat digunakan untuk menangkap gambaran komprehensif dari kebijakan, implementasi, dan persepsi pemangku kepentingan terkait aksesibilitas pendidikan tinggi bagi penyandang difabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathir, Muhammad. (2024) Sejarah Kurikulum di Indonesia, Dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7616888/sejarah-kurikulum-di-indonesia-dari-kurikulum-1947-hingga-kurikulum-merdeka>.
- Basra. (2021) The Human Library, Perpustakaan yang "Meminjamkan" Manusia Sebagai Pencerita. <https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/the-human-library-perpustakaan-yang-meminjamkan-manusia-sebagai-pencerita-1vsGJlbUnhd>
- BPK RI. (2016). Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Jakarta: Indonesia.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2011). Designing and Conducting Mixed Methods Research (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dhuha, M. C., & Astutik, A. P. (2025). Media pembelajaran digital yang aksesibel untuk mahasiswa berkebutuhan khusus (MBK) menuju lingkungan pembelajaran inklusif. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 92–105.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. (2021). Panduan layanan mahasiswa berkebutuhan khusus di perguruan tinggi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2024). Panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi mendukung merdeka belajar-kampus merdeka menuju Indonesia emas. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fadhlurrahman, M. N., & Karnita, R. (2024). Mengenalkan Neurodiversity Melalui Perancangan Buku Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Inklusif Di Perguruan Tinggi. *FAD*, 3(02).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Permendikbudristek 48 Tahun 2023 tentang akomodasi yang layak bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2017. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
- Lengkong, J. S., Sadsuitubun, M. A., Rambitan, B. F., Sumual, S. Y., & Wakur, N. (2025). Perbandingan sistem pendidikan inklusif di Jepang dan Indonesia: Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(1), 221–230.
- Lestari, D. P., & Pribadi, F. (2024). Aksebilitas dan Sikap Sosial Lingkungan Akademis Mendukung Kegiatan Belajar Mahasiswa Disabilitas. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 975–980.
- McKenzie, J., Karisa, A., & Kahonde, C. (2024). Universal Design for Learning in Low- and Middle-Income Countries: A Review of the Literature. *International Journal of Disability, Development and Education*, 72(6), 1149–1167.

Muliastri, N. K. E. (2025). Strategi penguatan pendekatan humanistik sebagai upaya membangun karakter yang inklusif di perguruan tinggi. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 30(1), 112–123.

Pemerintah Republik Indonesia. (2020). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 18*.

Pratama, Y. S. A., Armansyah, Y., & Fathoni, M. K. (2024). Implementasi Kebijakan Kampus Ramah Difabel di Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, 3(1), 23–32.

Puspitosari, W. A., Satria, F. E., & Surwati, A. (2022). Tantangan Mewujudkan Kampus Inklusi di Pendidikan Tinggi dalam Telaah Literatur. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 55–67.

Rahayu, S., & Ganggi, R. I. P. (2024). Strategi Aksesibilitas Layanan Inklusi Di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Selama Study from home (SfH). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 13(2).

Regita, Novika. (2025). Kurikulum Perguruan Tinggi yang Banyak Digunakan di Indonesia. *Suteki Teknologi*. [https://suteki.co.id/kurikulum-perguruan-tinggi-yang-banyak-digunakan-di-indonesia/#:~:text=Kurikulum%20di%20perguruan%20tinggi%20memiliki,\(Outcomes%2DBased%20Education\).](https://suteki.co.id/kurikulum-perguruan-tinggi-yang-banyak-digunakan-di-indonesia/#:~:text=Kurikulum%20di%20perguruan%20tinggi%20memiliki,(Outcomes%2DBased%20Education).)

Renata, A. G. (2024). Pemanfaatan Infrastruktur Publik Penyandang Disabilitas Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, 3(2), 1–7.

Risdiyansah, Y. W., Hendrawan, M. R., & Nurani, F. (2024). Strategi Perencanaan Human Library pada Kampus Inklusif sebagai Sarana Knowledge Sharing. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 45(1), 1–16.

Sholehah, T., & Susilo, A. B. (2024). Perlindungan Hukum Bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas Sebagai Salah Satu Bentuk Fasilitas dan Aksesibilitas Di Kabupaten Semarang. *ADIL Indonesia Journal*, 5(1), 63–70.

Star, A. A., Chik, A., & Tan, D. W. (2025). Universal design for learning in higher education and its impact on neurodivergent students' experiences: a systematic review. (OSF Preprints).

Sulaeman, M., & Trustisari, H. (2024). Aksesibilitas disabilitas untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif di lingkungan pendidikan tinggi. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(5), 65–72.

Supitno, R., Widiyawati, W., Jamiyah, S., & Hadiyanto, H. (2025). Pendidikan inklus. *Jurnal Darma Agung*, 33(1), 355–362.

Timuş, N., Bartlett, M. E., Bartlett, J. E., Ehrlich, S., & Babutsidze, Z. (2023). Fostering inclusive higher education through universal design for learning and inclusive pedagogy – EU and US faculty perceptions. *Higher Education Research & Development*, 43(2), 473–487.

UNICEF. (n.d.). Tujuan SDG 4: Pendidikan Berkualitas – Data UNICEF. Retrieved from <https://data.unicef.org/sdgs/goal-4-quality-education>

Universell/NTNU, HOWEST (SIHO), AHEAD, & NTNU (Universell). (2016). Universal Design for Learning: A Best Practice Guideline. Universell/NTNU.

Wibowo, Y., & Yulianto, A. (2025). Buku digital ilustrasi sebagai media pengenalan kampus untuk mahasiswa disabilitas tuli. *Jurnal Asosiatif*, 4(1), 69–82.

Yang, M., Duha, M. S. U., Kirsch, B. A., Glaser, N., Crompton, H., & Luo, T. (2024). Universal design in online education: A systematic review. *Distance Education*, 45(1), 23–59.

Zhang, L., Carter, R.A., Greene, J.A. et al. Unraveling Challenges with the Implementation of Universal Design for Learning: A Systematic Literature Review. *Educ Psychol Rev* 36, 35 (2024).

LAMPIRAN

A. Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70% (disahkan)

REKAPITULASI PENGGUNAAN ANGGARAN 70% PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA TAHUN 2025 SKEMA PENELITIAN UNIT LAYANAN DISABILITAS (ULD)

Judul Penelitian : Rekomendasi Penyesuaian Kurikulum dan Fasilitas Kampus Inklusif di ISI Yogyakarta

Ketua Peneliti : Yusuf Davit Palma Putra, S.ST., M.T.

NIP : 198903192024061002

Jurusan : Film dan Televisi

Dana 100% (disetujui) : 12.000.000

Dana 70% : 8.400.000

1. BAHAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Buku Referensi Pendidikan Inklusif, Kurikulum Adaktif, maupun Aksesibilitas Disabilitas	Unit	2	Rp. 250.000	Rp. 500.000
2	ATK	Paket	1	Rp. 500.000	Rp. 500.000
3	Kertas HVS	Paket	10	Rp. 50.000	Rp. 500.000
Sub total (Rp.).					Rp 1.500.000

2. PENGUMPULAN DATA					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	FGD Pra Produksi	Paket	1	Rp.1.400.000	Rp. 1.400.000
Sub total (Rp.)					Rp 1.400.000

3. SEWA PERALATAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Kamera	Unit	1	Rp. 250.000	Rp. 250.000
2	Alat Perekam	Unit	1	Rp. 250.000	Rp. 250.000
3	Proyektor dan Layar	Unit	1	Rp. 500.000	Rp. 500.000
Sub total (Rp.)					Rp 1.000.000

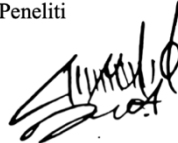
4. ANALISIS DATA					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	HR Sekretariat	OB	10	Rp. 50.000	Rp. 500.000
2	HR Editor	Paket	1	Rp. 800.000	Rp. 800.000
3	Transportasi	OK	20	Rp. 50.000	Rp. 1.000.000
4	Biaya konsumsi	OH	20	Rp.25.000	Rp.500.000
Sub total (Rp.)					Rp 2.800.000

5. PELAPORAN, LUARAN WAJIB, LUARAN TAMBAHAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)

1	Cetak Modul/Buku Panduan	Paket	10	Rp. 50.000	Rp. 500.000
2	Uang Harian Rapat	OH	8	Rp. 50.000	Rp. 400.000
3	Konsumsi Rapat	OH	8	Rp. 50.000	Rp. 400.000
4	Penyusunan Laporan	Paket	1	Rp. 400.000	Rp. 400.000
Sub total (Rp.)					Rp 1.700.000

Total Penggunaan Anggaran (Rp.)					8.400.000
--	--	--	--	--	-----------

Yogyakarta,
Peneliti



Yusuf Davit Palma Putra, S.ST., M.T.
NIP. 198903192024061002

B. Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) 70% (bermaterai)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Jl.Parangtritis Km 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379133,373659 Fax. (0274) 371233
Laman:www.isi.ac.id

**SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA (SPTB)
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN UNIT LAYANAN DISABILITAS (ULD)
TAHUN 2025 SEBESAR 70%**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yusup Davit Palma Putra, S.S.T., M.T.
NIP : 198903192024061002
Prodi/Fakultas : Film dan Televisi
Alamat : Jl. Kaliurang Km. 20,3 Purworejo Hargobinangun Pakem Sleman
Yogyakarta 55582

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta nomor: 388/IT4/HK/2025 tanggal 29 Juli 2025 tentang Pelaksana Penelitian Dosen ISI Yogyakarta tahun 2025 dan Surat Perjanjian Penelitian Dosen ISI Yogyakarta nomor: 4484/IT4.6.1/DT/2025 tanggal 31 Juli 2025 bahwa anggaran untuk kegiatan penelitian dengan judul Rekomendasi Penyesuaian Kurikulum dan Fasilitas Kampus Inklusi di ISI Yogyakarta sebesar Rp.12.000.000,- (100%)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Biaya kegiatan penelitian tahap 70% di bawah ini yang meliputi

NO	URAIAN	JUMLAH
1	BAHAN Buku Referensi Pendidikan Inklusif, Kurikulum Adaktif, maupun Aksesibilitas Disabilitas, ATK, Kertas HVS	Rp. 1.500.000
2	PENGUMPULAN DATA FGD Pra Produksi	Rp. 1.400.000
3	SEWA PERALATAN Kamera, Alat Perekam, Proyektor dan Layar	Rp. 1.000.000
4	ANALISIS DATA HR Sekretariat, HR Editor, Transportasi, Biaya konsumsi	Rp. 2.800.000
5	PELAPORAN, LUARAN WAJIB, LUARAN TAMBAHAN Cetak Modul/Buku Panduan, Uang Harian Rapat, Konsumsi Rapat, Penyusunan Laporan	Rp. 1.700.000
Jumlah		Rp. 8.400.000

*Pengisian uraian disesuaikan dengan item-item yang termuat pada rekapitulasi penggunaan anggaran 70%

- Jumlah uang tersebut pada angka 1, benar-benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan penelitian, dengan rincian biaya kegiatan penelitian 70% terlampir.
- Bersedia untuk dilakukan pemeriksaan terhadap bukti-bukti pengeluaran kegiatan penelitian oleh Aparatur Pengawas Fungsional Pemerintah.
- Apabila dikemudian hari, pernyataan yang saya buat ini mengakibatkan kerugian Negara maka saya bersedia dituntut penggantian kerugian Negara dimaksud, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 21 September 2025
Ketua Peneliti



Handwritten signature of Yusup Davit Palma Putra.

Yusup Davit Palma Putra, S.S.T., M.T.
NIP. 198903192024061002

C. Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30% (disahkan)

**REKAPITULASI PENGGUNAAN ANGGARAN 30%
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA TAHUN 2025
SKEMA PENELITIAN UNIT LAYANAN DISABILITAS (ULD)**

Judul Penelitian : Rekomendasi Penyesuaian Kurikulum dan Fasilitas Kampus Inklusif di ISI Yogyakarta

Ketua Peneliti : Yusuf Davit Palma Putra, S.ST., M.T.

NIP : 198903192024061002

Jurusan : Film dan Televisi

Dana 100% (disetujui) : 12.000.000

Dana 30% : 3.600.000

1. BAHAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1					
2					
3					
Sub total (Rp.).					

2. PENGUMPULAN DATA					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	HR Narasumber	OJ	2	Rp. 600.000	Rp. 1.200.000
2	Transportasi Narasumber	OK	2	Rp. 200.000	Rp. 400.000
3	Transport Tim Peneliti	OK	5	Rp. 200.000	Rp. 1.000.000
Sub total (Rp.)					Rp. 2.600.000

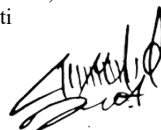
3. SEWA PERALATAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1					
2					
3					
Sub total (Rp.)					

4. ANALISIS DATA					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	HR Narasumber	OJ	2	Rp. 250.000	Rp. 500.000
Sub total (Rp.)					Rp. 500.000

5. PELAPORAN, LUARAN WAJIB, LUARAN TAMBAHAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Publikasi Jurnal	Paket	1	Rp. 500.000	Rp. 500.000
Sub total (Rp.)					Rp. 500.000

Total Penggunaan Anggaran (Rp.)	Rp. 3.600.000
--	---------------

Yogyakarta, 1 November 2025
 Peneliti



Yusuf Davit Palma Putra, S.ST., M.T.
 NIP. 198903192024061002

D. Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) 30% (bermaterai)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Jl.Parangtritis Km 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001

Telp. (0274) 379133,373659 Fax. (0274) 371233

Laman:www.isi.ac.id

SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA (SPTB)
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN UNIT LAYANAN DISABILITAS (ULD)
TAHUN 2025 SEBESAR 30%

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yusup Davit Palma Putra, S.S.T., M.T.
NIP : 198903192024061002
Prodi/Fakultas : Film dan Televisi
Alamat : Jl. Kaliurang Km. 20,3 Purworejo Hargobinangun Pakem Sleman
Yogyakarta 55582

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta nomor: 388/IT4/HK/2025 tanggal 29 Juli 2025 tentang Pelaksana Penelitian Dosen ISI Yogyakarta tahun 2025 dan Surat Perjanjian Penelitian Dosen ISI Yogyakarta nomor: 4484/IT4.6.1/DT/2025 tanggal 31 Juli 2025 bahwa anggaran untuk kegiatan penelitian dengan judul Rekomendasi Penyesuaian Kurikulum dan Fasilitas Kampus Inklusi di ISI Yogyakarta sebesar Rp.12.000.000,- (100%)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Biaya kegiatan penelitian tahap 30% di bawah ini yang meliputi

NO	URAIAN	JUMLAH
1	BAHAN	
2	PENGUMPULAN DATA HR Narasumber, Transportasi Narasumber, Transport Tim Peneliti	Rp. 2.600.000
3	SEWA PERALATAN	
4	ANALISIS DATA HR Narasumber	Rp. 500.000
5	PELAPORAN, LUARAN WAJIB, LUARAN TAMBAHAN Publikasi Jurnal	Rp. 500.000
Jumlah		Rp. 3.600.000

*Pengisian uraian disesuaikan dengan item-item yang termuat pada rekapitulasi penggunaan anggaran 30%

- Jumlah uang tersebut pada angka 1, benar-benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan penelitian, dengan rincian biaya kegiatan penelitian 30% terlampir.
- Bersedia untuk dilakukan pemeriksaan terhadap bukti-bukti pengeluaran kegiatan penelitian oleh Aparatur Pengawas Fungsional Pemerintah.
- Apabila dikemudian hari, pernyataan yang saya buat ini mengakibatkan kerugian Negara maka saya bersedia dituntut penggantian kerugian Negara dimaksud, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 1 November 2025
Ketua Peneliti



Yusup Davit Palma Putra, S.S.T., M.T.
NIP. 198903192024061002

E. Data Survei

Lampiran 1

Survey Mahasiswa Disabilitas di Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2024

Catatan Awal:

- Pertanyaan bersifat opsional dan bisa tidak dijawab
- Jawaban akan dijamin kerahasiaannya
- Tujuan survey untuk perbaikan sistem pendidikan inklusif di Kampus ISI Yogyakarta

No	Pertanyaan	Jawaban
Bagian A: Identitas Responden		
	Nama lengkap anda?	Remiko
1	Berapa usia Anda saat ini?	24
2	Apa jenis kelamin Anda?	Laki-laki
3	Jurusan/program studi Anda saat ini?	Seni Karawitan
4	Angkatan/tahun masuk kuliah?	2020
5	Apa jenis hambatan disabilitas yang Anda alami?	kaki mengecil dimungkinkan ada saraf yang kejeprit, kaki panjang sebelah
6	Berapa persen kira-kira tingkat hambatan disabilitas Anda?	50%
7	Apakah Anda menerima beasiswa khusus penyandang disabilitas?	Tidak
8	Apakah sudah ada catatan medis dari dokter atau spesialis terkait yang menyatakan anda sebagai penyandang disabilitas?	Belum
Bagian B: Aksesibilitas Kampus		
9	Apakah gedung-gedung di ISI Yogyakarta sudah ramah untuk teman-teman seperti anda?	Belum, untuk naik tangga agak sulit
10	Berapa persen ruang kuliah yang dapat Anda akses dengan mudah?	50%
11	Apakah tersedia ramp/jalur khusus di setiap gedung?	Tidak tersedia
12	Apakah kondisi toilet/kamar mandi sudah tersedia fasilitas untuk disabilitas?	Kurang
13	Apakah tersedia petunjuk/informasi fasilitas kampus dalam huruf braille?	Tidak tersedia
14	Bagaimana kondisi parkir bagi teman-teman disabilitas?	Belum ada tempat parkir khusus
15	Apakah tersedia ruang khusus istirahat bagi teman-teman disabilitas?	Belum ada
16	Bagaimana kualitas pencahayaan di ruang kuliah?	Sudah lumayan
17	Apakah tersedia alat bantu khusus di kelas praktikum/laboratorium?	Belum ada
18	Bagaimana kondisi tangga dan lift di kampus?	Lift belum ada, tangga terlalu tinggi membutuhkan tenaga ekstra
19	Apakah sudah nyaman untuk anda?	Belum

Bagian C: Proses Akademik		
20	Apakah dosen memahami kebutuhan khusus Anda?	Sudah
21	Bagaimana sistem adaptasi materi perkuliahan?	Lumayan bisa mengikuti
22	Apakah tersedia bahan ajar dalam format alternatif (audio, braille)?	Ada, kalo brile belum
23	Jika ada, mohon dijelaskan seperti apa contohnya!	Audio materi <i>gendhing</i> di karawitan sudah ada
24	Bagaimana sistem ujian dan penilaian yang dilakukan?	
25	Bagaimana dukungan dosen dalam proses bimbingan akademik untuk anda?	Sangat mendukung
26	Apakah tersedia pendamping akademik khusus untuk anda?	Belum ada
27	Bagaimana sistem konsultasi akademik?	Dipermudah
28	Apakah kurikulum sudah mempertimbangkan kebutuhan disabilitas?	Belum
29	Apakah sistem praktikum bagi teman-teman disabilitas?	Sama seperti teman yang normal
30	Jika iya, dapatkah anda jelaskan bagaimana sistemnya/prosesnya secara singkat!	Jika dikarawitan praktikum menabuh mayoritas sudah bisa mengikuti
Bagian D: Sosial dan Psikologis		
31	Bagaimana perlakuan teman kuliah terhadap Anda?	Biasa saja, namun ada yang membuat candaan terkait orang disabilitas, beraneka ragam ada yang melampui batas ada yang cuma sewajarnya saja
32	Apakah Anda merasa nyaman bersosialisasi di kampus?	Sudah lumayan
33	Pernahkah Anda mengalami diskriminasi? Jika pernah dalam bentuk apa?	Masih ada batas wajar, jika yang melebihi batas wajar hanya diam saja tidak menanggapi
34	Bagaimana dukungan mental dari lingkungan kampus?	Sangat mendukung untuk tetap semangat
35	Apakah tersedia konseling khusus bagi anda?	Sudah ada namun hanya beberapa
36	Bagaimana hubungan Anda dengan dosen dan staff?	Sangat baik
37	Apakah Anda terlibat dalam organisasi mahasiswa?	Ada
38	Bagaimana pandangan masyarakat kampus tentang disabilitas?	Beraneka ragam tanggapan
39	Apakah Anda pernah merasa diabaikan?	Pernah
40	Bagaimana tingkat kepercayaan diri Anda di kampus?	Lumayan percaya diri
Bagian E: Fasilitas dan Sarana Pendukung		
41	Apakah tersedia komputer/alat elektronik khusus untuk disabilitas?	Beluma ada

42	Bagaimana kualitas internet/wifi di area khusus?	Sudah lumayan bagus
43	Apakah perpustakaan sudah ramah disabilitas?	Sangat ramah dan membantu
44	Apakah tersedia koleksi buku dalam format yang bisa diakses disabilitas?	Ada
45	Apakah kondisi ruang studio seni sudah ramah untuk anda?	Lumayan
46	Apakah alat-alat praktik dapat dimodifikasi untuk anda?	Sebagian ada yang tidak bisa
47	Apakah sudah tersedia alat bantu untuk anda di kampus?	Belum ada
Bagian F: Kemampuan dan Pengembangan Diri		
48	Apakah kampus memfasilitasi pengembangan bakat anda?	Benar
49	Apakah tersedia program pelatihan pengembangan bakat?	Tersedia walaupun tidak lengkap
50	Jika ada, apakah anda ikut serta?	Tentu dan pasti mengikuti
51	Bagaimana dukungan untuk praktik kerja/magang bagi disabilitas?	Lumayan membantu namun membutuhkan effort yang tinggi
52	Apakah ada program pertukaran mahasiswa bagi disabilitas?	Belum ada
53	Apakah ada sistem khusus rekrutmen untuk kegiatan ekstrakurikuler?	Belum ada
54	Apakah sudah tersedia beasiswa prestasi khusus untuk disabilitas?	Belum ada
55	Bagaimana dukungan untuk penelitian?	Sangat mendukung
56	Apakah ada mentor khusus?	Belum ada
57	Program pengembangan keterampilan apa yang tersedia?	Jika di kampus belum ada, namun kalo dikarawitan pengembangan dilakukan secara mandiri dengan mengikuti kegiatan atau latihan di sanggar luar kampus
58	Bagaimana sistem pendampingan karir?	Belum
Bagian G: Kesehatan dan Keamanan		
59	Apakah tersedia poliklinik/ruang Kesehatan khusus?	Belum ada
60	Bagaimana sistem penanganan darurat?	Belum tahu
61	Apakah tersedia petugas khusus pendamping untuk anda?	Tidak ada
62	Bagaimana sistem evakuasi bencana?	Belum tahu
63	Apakah tersedia asuransi kesehatan khusus bagi anda dari kampus?	Belum tahu
64	Apakah ada sistem pendataan kondisi Kesehatan khusus bagi anda?	Belum ada
65	Apakah tersedia konsultasi kesehatan rutin?	Tidak ada
66	Bagaimana sistem keamanan di kampus?	Sudah aman
67	Apakah tersedia alat komunikasi darurat?	Belum tahu
Bagian H: Prospek Karir		

68	Apakah kampus mempersiapkan system untuk menghadapi dunia kerja bagi anda?	Belum paham
69	Apakah kampus membantu proses rekrutmen untuk anda ke dunia kerja?	Belum paham
70	Apakah kampus menyediakan bimbingan karir khusus untuk anda?	Tidak
71	Apakah ada kerja sama khusus dengan dunia industry untuk disabilitas?	Tidak
72	Adakah program magang khusus disediakan untuk disabilitas?	Tidak ada
73	Bagaimana sistem rekomendasi kerja untuk disabilitas?	Belum paham
74	Apakah ada pelatihan soft skill khusus untuk anda?	Belum ada
75	Apakah disediakan informasi lowongan kerja inklusif?	Belum tahu
76	Apakah ada dan bagaimana sistem konsultasi khusus profesi untuk anda?	Belum paham
Bagian I: Pengalaman Personal		
77	Apa motivasi Anda studi di ISI Yogyakarta?	Ingin bisa menguasai dibidang yang diinginkan sebelum terjun kemasyarakat
78	Tantangan terbesar selama studi ISI Yogyakarta?	Proses belajar yang cukup melelahkan namun enjoy untuk dilakukan
79	Prestasi apa yang sudah dicapai selama studi?	sudah cukup paham dan bisa mengetahui dalam praktek karawitan serta bisam mengembangkan yang awal mula tidak bisa sama sekali
80	Bagaimana dukungan keluarga saat anda studi di ISI Yogyakarta?	Sangat mendukung,
81	Ceritakan secara singkat pengalaman tersulit anda saat studi/kuliah di kampus ISI Yogyakarta?	Memainkan salah satu instrument gamelan yang sulit untuk dimengerti dan dipahami dan harus belajar ekstra setiap hari. Adanya semangat untuk bisa mengejar materi karawitan dengan lulusan SMKI yang notabene sudah belajar karawitan terlebih dahulu
82	Apa rencana anda setelah lulus studi di ISI Yogyakarta?	Ingin melanjutkan ke jenjang berikutnya
83	Apakah ada kendala berarti saat studi di ISI Yogyakarta?	Ada saat perkuliahan di lantai 2, bagi saya sangat sulit karena harus naik turun tangga
84	Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?	Dengan semangat ingin mencapai nilai yang maksimal pada setiap mata kuliah
85	Adakah inspirasi khusus yang mendorong Anda untuk terus mengembangkan potensi diri studi di ISI Yogyakarta?	Ingin mengembangkan wawasan tentang karawitan dan mengembangkan potensi diri
86	Apakah kebanggaan terbesar anda selama studi di ISI Yogyakarta	Saya dari didesa dan mempunyai keterbatasan namun bisa dan mampun untuk mengikuti kegiatan yang di kampus

		dan mampu menuntaskannya dengan hasil yang maksimal
Bagian J: Saran dan Evaluasi		
87	Apa saja kekurangan fasilitas di kampus saat ini?	Belum ada akses bagi disabilitas untuk naik turun lantai pada gedung perkuliahan, belum adanya alat bantu seperti kursi roda dan lain-lain
88	Apa usulan anda untuk perbaikan sistem akademik?	Belum ada
89	Bagaimana model pendampingan ideal menurut anda?	Belum ada
90	Kebijakan apa saja yang perlu diubah untuk keramahan disabilitas?	Belum paham
91	Bagaimana metode pembelajaran yang diinginkan bagi anda dan teman-teman disabilitas yang lain?	Belum paham
92	Apa saja yang ingin anda usulkan dalam hal pengembangan sarana di kampus ISI Yogyakarta?	Belum paham
93	Bagaimana model kampus inklusi yang diharapkan?	Belum paham
94	Bagaimana metode sosialisasi yang efektif untuk kampus ISI Yogyakarta menjadi kampus Inklusif?	Belum paham
95	Kira-kira bentuk dukungan apa yang dibutuhkan untuk anda dan teman-teman disabilitas yang lain?	Membantu akses teman yang berkebutuhan khusus, seperti naik turun tangga dan lain-lain
96	Bagaimana mengubah persepsi Masyarakat mengenai teman-teman dengan hambatan disabilitas?	Harus membantu dan paling tidak menghormati tidak usah membuli dalam bentuk verbal maupun non verbal
97	Adakah pesan untuk generasi teman-teman disabilitas seperti anda baik yang masih studi maupun calon mahasiswa ISI Yogyakarta selanjutnya?	Jangan menjadikan kekurangan mu sebagai alasan karena dibalik kekurangan mu pasti ada kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain, raihlah apa yang kamu inginkan dan biarlah orang lain menggunjingmu hadapi dengan senyuman. Tetap semangat dan jangan mudah putus asa.

Lampiran 2

Survey Mahasiswa Disabilitas di Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2024

Catatan Awal:

- Pertanyaan bersifat opsional dan bisa tidak dijawab
- Jawaban akan dijamin kerahasiaannya
- Tujuan survey untuk perbaikan sistem pendidikan inklusif di Kampus ISI Yogyakarta

No	Pertanyaan	Jawaban
Bagian A: Identitas Responden		
	Nama lengkap anda?	Edi Priyanto
1	Berapa usia Anda saat ini?	26 Tahun
2	Apa jenis kelamin Anda?	Laki-laki
3	Jurusan/program studi Anda saat ini?	Kriya seni
4	Angkatan/tahun masuk kuliah?	2020
5	Apa jenis hambatan disabilitas yang Anda alami?	Disabilitas daksa, karena Osteogenesis imperfecta
6	Berapa persen kira-kira tingkat hambatan disabilitas Anda?	
7	Apakah Anda menerima beasiswa khusus penyandang disabilitas?	
8	Apakah sudah ada catatan medis dari dokter atau spesialis terkait yang menyatakan anda sebagai penyandang disabilitas?	
Bagian B: Aksesibilitas Kampus		
9	Apakah gedung-gedung di ISI Yogyakarta sudah ramah untuk teman-teman seperti anda?	Sudah untuk saat ini. Bagian tangga sudah ada yang dipasang karet pembatas supaya tidak licin.
10	Berapa persen ruang kuliah yang dapat Anda akses dengan mudah?	Hampir semua, saat ini sudah bisa saya akses.
11	Apakah tersedia ramp/jalur khusus di setiap gedung?	Untuk saat ini sudah tersedia
12	Apakah kondisi toilet/kamar mandi sudah tersedia fasilitas untuk disabilitas?	
13	Apakah tersedia petunjuk/informasi fasilitas kampus dalam huruf braille?	
14	Bagaimana kondisi parkir bagi teman-teman disabilitas?	Untuk parkir menurut saya sudah nyaman. Namun terkadang terhalang dengan kendaraan yang lainnya, sehingga kadang sulit untuk mengeluarkan kendaraan saya. Namun teman-teman selalu membantu.
15	Apakah tersedia ruang khusus istirahat bagi teman-teman disabilitas?	
16	Bagaimana kualitas pencahayaan di ruang kuliah?	
17	Apakah tersedia alat bantu khusus di kelas praktikum/laboratorium?	

18	Bagaimana kondisi tangga dan lift di kampus?	Untuk tangga, belum semua terpasang karet list pengaman agar tidak tergelincir. Untuk lifet yang ada di gallery RJ KATAMSI sudah cukup nyaman.
19	Apakah sudah nyaman untuk anda?	
Bagian C: Proses Akademik		
20	Apakah dosen memahami kebutuhan khusus Anda?	Bagi saya sangat memahami
21	Bagaimana sistem adaptasi materi perkuliahan?	
22	Apakah tersedia bahan ajar dalam format alternatif (audio, braille)?	
23	Jika ada, mohon dijelaskan seperti apa contohnya!	
24	Bagaimana sistem ujian dan penilaian yang dilakukan?	Untuk penilaian sama dengan teman yang lainnya
25	Bagaimana dukungan dosen dalam proses bimbingan akademik untuk anda?	Sangat mensport dan selalu memberi masukan yang membuat saya tambah semangat.
26	Apakah tersedia pendamping akademik khusus untuk anda?	
27	Bagaimana sistem konsultasi akademik?	Konsultasi tidak jauh berbeda dengan teman-teman lainnya.
28	Apakah kurikulum sudah mempertimbangkan kebutuhan disabilitas?	
29	Apakah sistem praktikum bagi teman-teman disabilitas?	
30	Jika iya, dapatkah anda jelaskan bagaimana sistemnya/prosesnya secara singkat!	
Bagian D: Sosial dan Psikologis		
31	Bagaimana perlakuan teman kuliah terhadap Anda?	Sangat baik
32	Apakah Anda merasa nyaman bersosialisasi di kampus?	Sangat nyaman
33	Pernahkah Anda mengalami diskriminasi? Jika pernah dalam bentuk apa?	Tidak pernah
34	Bagaimana dukungan mental dari lingkungan kampus?	
35	Apakah tersedia konseling khusus bagi anda?	
36	Bagaimana hubungan Anda dengan dosen dan staff?	Sangat baik
37	Apakah Anda terlibat dalam organisasi mahasiswa?	
38	Bagaimana pandangan masyarakat kampus tentang disabilitas?	Biasa saja kalo menurut saya
39	Apakah Anda pernah merasa diabaikan?	Tidak
40	Bagaimana tingkat kepercayaan diri Anda di kampus?	Untuk kepercayaan diri bagi saya ya normal-normal saja.

Bagian E: Fasilitas dan Sarana Pendukung		
41	Apakah tersedia komputer/alat elektronik khusus untuk disabilitas?	
42	Bagaimana kualitas internet/wifi di area khusus?	Untuk kualitas jaringan ya tergantung banyak tidaknya yang menggunakan.
43	Apakah perpustakaan sudah ramah disabilitas?	Sudah
44	Apakah tersedia koleksi buku dalam format yang bisa diakses disabilitas?	
45	Apakah kondisi ruang studio seni sudah ramah untuk anda?	Sudah
46	Apakah alat-alat praktik dapat dimodifikasi untuk anda?	
47	Apakah sudah tersedia alat bantu untuk anda di kampus?	
Bagian F: Kemampuan dan Pengembangan Diri		
48	Apakah kampus memfasilitasi pengembangan bakat anda?	
49	Apakah tersedia program pelatihan pengembangan bakat?	
50	Jika ada, apakah anda ikut serta?	
51	Bagaimana dukungan untuk praktik kerja/magang bagi disabilitas?	
52	Apakah ada program pertukaran mahasiswa bagi disabilitas?	
53	Apakah ada sistem khusus rekrutmen untuk kegiatan ekstrakurikuler?	
54	Apakah sudah tersedia beasiswa prestasi khusus untuk disabilitas?	
55	Bagaimana dukungan untuk penelitian?	
56	Apakah ada mentor khusus?	
57	Program pengembangan keterampilan apa yang tersedia?	
58	Bagaimana sistem pendampingan karir?	
Bagian G: Kesehatan dan Keamanan		
59	Apakah tersedia poliklinik/ruang Kesehatan khusus?	
60	Bagaimana sistem penanganan darurat?	
61	Apakah tersedia petugas khusus pendamping untuk anda?	
62	Bagaimana sistem evakuasi bencana?	
63	Apakah tersedia asuransi kesehatan khusus bagi anda dari kampus?	
64	Apakah ada sistem pendataan kondisi Kesehatan khusus bagi anda?	
65	Apakah tersedia konsultasi kesehatan rutin?	
66	Bagaimana sistem keamanan di kampus?	
67	Apakah tersedia alat komunikasi darurat?	

Bagian H: Prospek Karir		
68	Apakah kampus mempersiapkan system untuk menghadapi dunia kerja bagi anda?	
69	Apakah kampus membantu proses rekrutmen untuk anda ke dunia kerja?	
70	Apakah kampus menyediakan bimbingan karir khusus untuk anda?	
71	Apakah ada kerja sama khusus dengan dunia industry untuk disabilitas?	
72	Adakah program magang khusus disediakan untuk disabilitas?	
73	Bagaimana sistem rekomendasi kerja untuk disabilitas?	
74	Apakah ada pelatihan soft skill khusus untuk anda?	
75	Apakah disediakan informasi lowongan kerja inklusif?	
76	Apakah ada dan bagaimana sistem konsultasi khusus profesi untuk anda?	
Bagian I: Pengalaman Personal		
77	Apa motivasi Anda studi di ISI Yogyakarta?	Motivasi saya memilih studi di ISI Yogyakarta karena ingin memperdalam bakat yang saya miliki.
78	Tantangan terbesar selama studi ISI Yogyakarta?	
79	Prestasi apa yang sudah dicapai selama studi?	
80	Bagaimana dukungan keluarga saat anda studi di ISI Yogyakarta?	Keluarga sangat mendukung, dan senang pada saat saya memilih melanjutkan pendidikan di ISI Yogyakarta
81	Ceritakan secara singkat pengalaman tersulit anda saat studi/kuliah di kampus ISI Yogyakarta?	
82	Apa rencana anda setelah lulus studi di ISI Yogyakarta?	Rencana saya jika sudah lulus yaitu tetap berkarya dan jika ada kesempatan ingin melanjutkan studi lagi.
83	Apakah ada kendala berarti saat studi di ISI Yogyakarta?	
84	Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?	
85	Adakah inspirasi khusus yang mendorong Anda untuk terus mengembangkan potensi diri studi di ISI Yogyakarta?	Inspirasi saya yaitu seniman dan kriyawan alumni ISI Yogyakarta. Dan tidak bisa saya sebut satu persatu.
86	Apakah kebanggaan terbesar anda selama studi di ISI Yogyakarta	Kebanggaan terbesar saya saat diajak berkolaborasi mural antara Jogja Disabilitas Art dengan disabilitas di Inggris. Dan karya tersebut di pasang di sana. Kebetulan pada saat itu Jogja Disabilitas Art sedang kerjasama dengan Kampus ISI Yogyakarta.

Bagian J: Saran dan Evaluasi		
87	Apa saja kekurangan fasilitas di kampus saat ini?	Untuk saran mungkin tutup selokan yang rusak lebih baik di perbaiki. Mengingat sangat rawan membahayakan. Tidak hanya bagi disabilitas saja namun untuk yang lain juga.
88	Apa usulan anda untuk perbaikan sistem akademik?	
89	Bagaimana model pendampingan ideal menurut anda?	Pendampingan ideal menurut yaitu pendampingan yang memahami bagaimana disabilitas itu sendiri dan paham mengenai pengkaryaan serta mau untuk saling memperkaya pengetahuan, sama-sama saling belajar.
90	Kebijakan apa saja yang perlu diubah untuk keramahan disabilitas?	
91	Bagaimana metode pembelajaran yang diinginkan bagi anda dan teman-teman disabilitas yang lain?	
92	Apa saja yang ingin anda usulkan dalam hal pengembangan sarana di kampus ISI Yogyakarta?	
93	Bagaimana model kampus inklusi yang diharapkan?	Menurut saya model kampus inklusi yang ideal bagi saya yaitu tidak hanya fasilitas namun semua yang terlibat atau apa pun yang ada di itu juga inklusif.
94	Bagaimana metode sosialisasi yang efektif untuk kampus ISI Yogyakarta menjadi kampus Inklusif?	Metode sosialisasinya yaitu dengan cara forum diskusi atau pengenalan secara langsung.
95	Kira-kira bentuk dukungan apa yang dibutuhkan untuk anda dan teman-teman disabilitas yang lain?	
96	Bagaimana mengubah persepsi Masyarakat mengenai teman-teman dengan hambatan disabilitas?	Selama kita yakin bahwa kita memiliki kemampuan dan mau berinteraksi sosial dengan lingkungan menurut saya hambatan seperti apapun pasti tidak akan ada.
97	Adakah pesan untuk generasi teman-teman disabilitas seperti anda baik yang masih studi maupun calon mahasiswa ISI Yogyakarta selanjutnya?	Tetap tersenyum dan jangan lupa terus berkarya. Jika yakin dengan bakat yang dimiliki maka tersulah di sasah dan di kembangkan. Serta jangan lupa berbagi ilmu yang pernah kita dapatkan. Kampus ISI Yogyakarta kampus seni yang TOP.

dari hasil pemetaan , di tambahkan rekomendasi untuk lembaga (mas Titis)

Lampiran 3

Survey Mahasiswa Difable di Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2024

Survey ini dilakukan untuk pengumpulan data sebagai bagian dari pemetaan kebutuhan mahasiswa difable dalam proses belajar. Hal ini merespon rencana ISI Yogyakarta sebagai Kampus Inklusi. Untuk itu diperlukan kerja sama semua pihak agar mahasiswa difable dapat terpenuhi hak belajarnya dengan baik. Terima kasih.

- Pertanyaan bersifat opsional dan bisa tidak dijawab
- Tujuan survey untuk perbaikan sistem pendidikan inklusif

Petunjuk: jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut sesuai dengan keadaan Anda.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
Bagian A: Identitas Responden		
1	Nama (inisial)/NIM	DANIS KURNIAWAN
2	Jenis kelamin	LAKI LAKI
3	Tempat/tanggal lahir	30 OKTOBER 2003
4	No.HP/e-mail	0851 9855 7780
5	Dosen Wali/DPA	PAK EDIAL RUSLI
6	Jurusan/program studi	FOTOGRAFI
7	Jika Anda termasuk difabel, apa jenis <i>different ability</i> Anda	Tuna Daksa
8	Deskripsikan tingkat <i>different ability</i> yang Anda miliki	Saya memiliki 7 Jari, 4 di kanan 3 di kiri
9	Hambatan apa yang Anda rasakan dalam proses belajar di kampus	Tidak ada
10	Apakah Anda menerima beasiswa bagi difabel	Tidak
11	Apakah ada catatan medis atau ahli terkait difabel Anda	Tidak ada
Bagian B: Aksesibilitas Kampus		
12	Apakah gedung-gedung di ISI Yogyakarta sudah ramah untuk difabel?	belum
13	Berapa persen ruang kuliah yang dapat Anda akses dengan mudah	100%
14	Apakah tersedia ramp/jalur khusus difabel di gedung tempat Anda kuliah	sudah
15	Apakah kondisi toilet/kamar mandi di gedung kuliah sudah ramah difabel	belum

16	Apakah tersedia petunjuk/informasi dalam huruf braille atau bagi difabel	belum
17	Apakah tempat parkir sudah aman bagi difabel	belum
18	Apakah tersedia ruang khusus istirahat bagi difabel di gedung kuliah atau di Institut	belum
19	Bagaimana kualitas pencahayaan di ruang kuliah	memadai
20	Apakah tersedia penerjemah suara ke tulisan atau layar bantu bagi difabel	belum
21	Apakah tersedia alat bantu khusus bagi difabel di laboratorium/studio	belum
22	Apakah tangga di kampus ramah bagi difabel	Sebagian sudah
Bagian C: Proses Akademik		
23	Apakah dosen memahami kebutuhan khusus Anda?	Cukup memahami
24	Bagaimana sistem adaptasi materi perkuliahan?	
25	Apakah tersedia bahan ajar dalam format alternatif (audio, braille)?	belum
26	Bagaimana sistem ujian dan penilaian yang dilakukan?	Sama seperti mahasiswa normal pada umumnya
27	Apakah Anda mendapatkan perpanjangan waktu ujian?	tidak
28	Bagaimana dukungan dosen dalam proses bimbingan akademik?	
29	Apakah tersedia pendamping akademik khusus?	tidak
30	Bagaimana sistem konsultasi akademik?	

31	Apakah kurikulum sudah mempertimbangkan kebutuhan disabilitas?	
32	Bagaimana sistem praktikum bagi penyandang disabilitas?	Sama seperti mahasiswa normal
Bagian D: Sosial dan Psikologis		
33	Bagaimana perlakuan teman kuliah terhadap Anda?	Sangat baik dan supportif
34	Apakah Anda merasa nyaman bersosialisasi di kampus?	nyaman
35	Pernahkah Anda mengalami diskriminasi?	belum
36	Bagaimana dukungan mental dari lingkungan kampus?	Sangat mendukung
37	Apakah tersedia konseling khusus?	tidak
38	Bagaimana hubungan Anda dengan dosen dan staff?	Cukup baik
39	Apakah Anda terlibat dalam organisasi mahasiswa?	tidak
40	Bagaimana pandangan masyarakat kampus tentang disabilitas?	Sangat apresiatif
41	Apakah Anda pernah merasa diabaikan?	belum
42	Bagaimana tingkat kepercayaan diri Anda di kampus?	Cukup baik
Bagian E: Fasilitas dan Sarana Pendukung		
43	38. Apakah tersedia komputer/alat elektronik khusus?	belum
44	39. Bagaimana kualitas internet/wifi di area khusus?	Cukup baik
45	Apakah perpustakaan ramah disabilitas?	Cukup ramah

46	Tersedia koleksi buku dalam format apa saja?	
47	Bagaimana sistem peminjaman buku?	
48	Apakah tersedia ruang belajar khusus?	
49	Bagaimana kondisi ruang studio seni?	Cukup baik
50	Apakah alat-alat praktik dapat dimodifikasi?	
51	Tersedia alat bantu apa saja di kampus?	
52	Bagaimana sistem transportasi internal kampus?	
Bagian F: Kemampuan dan Pengembangan Diri		
53	Apakah kampus memfasilitasi pengembangan bakat?	iya
54	Tersedia program pelatihan apa saja?	
55	Bagaimana dukungan untuk praktik kerja/magang?	Cukup baik
56	Apakah ada program pertukaran mahasiswa?	ada
57	Bagaimana sistem rekrutmen untuk kegiatan ekstrakurikuler?	
58	Tersedia beasiswa prestasi khusus?	
59	Bagaimana dukungan untuk penelitian?	
60	Apakah ada mentor khusus?	

61	Program pengembangan keterampilan apa yang tersedia?	
62	Bagaimana sistem pendampingan karir?	
Bagian G: Kesehatan dan Keamanan		
63	Apakah tersedia poliklinik/ruang kesehatan?	
64	Bagaimana sistem penanganan darurat?	
65	Apakah tersedia petugas khusus pendamping?	
66	Bagaimana sistem evakuasi bencana?	
67	Apakah tersedia asuransi kesehatan khusus?	
68	Bagaimana sistem pendataan kondisi kesehatan?	
69	Apakah tersedia konsultasi kesehatan rutin?	
70	Bagaimana sistem keamanan di kampus?	
71	Apakah tersedia alat komunikasi darurat?	
72	Bagaimana sistem penjagaan malam?	
Bagian H: Prospek Karir		
73	Bagaimana persiapan menghadapi dunia kerja?	Mendatangkan praktisi pengajar dari luar kampus
74	Apakah kampus membantu proses rekrutmen?	
75	Tersedia bimbingan karir seperti apa?	wirausahawan

76	Bagaimana jejaring alumni?	
77	Apakah ada kerja sama dengan industri?	ada
78	Program magang disediakan untuk disabilitas?	
79	Bagaimana sistem rekomendasi kerja?	
80	Apakah ada pelatihan soft skill?	ada
81	Tersedia informasi lowongan kerja inklusif?	
82	Bagaimana sistem konsultasi profesi?	
Bagian I: Pengalaman Personal		
83	Apa motivasi Anda kuliah di ISI?	Ingin mengembangkan potensi saya di ranah fotografi
84	Tantangan terbesar selama kuliah?	Membiayai tugas yang banyak berbasis praktek
85	Prestasi apa yang sudah dicapai?	Lebih ke pencapaian personal, seperti berhasil membuat video teaser yang ditayangkan di walk JFW/JMFW.
86	Bagaimana dukungan keluarga?	Sangat mendukung
87	Ceritakan pengalaman tersulit?	Semester 2, ketika banyak sekali biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi tugas yang ada. Seperti kebutuhan pameran hitam putih, hunting fotografi dasar, ilmu tata
88		cahaya, komposisi hingga pembuatan portfolionya.
89	Apa rencana setelah lulus?	Saya ingin mencoba membuka usaha studio foto dan berkarir sebagai fotografer fashion.
90	Bagaimana cara mengatasi kendala?	Sharing ke orang terdekat dan jika memungkinkan meminta bantuan.
91	Inspirasi yang mendorong Anda?	Saya harus mampu mandiri secara finansial dan ingin memiliki sumber daya yang cukup baik untuk berkehidupan di kemudian hari.

92	Perubahan apa yang diinginkan?	Saya ingin membawa keluarga saya untuk hidup dengan taraf yang lebih baik.
93	Kebanggaan terbesar selama kuliah?	Saya mampu bertahan dan menjalankan semua tugas selayaknya mahasiswa normal pada umumnya.
Bagian J: Saran dan Evaluasi		
94	Apa kekurangan fasilitas saat ini?	Alat penyambung komunikasi untuk mahasiswa dengan difabel bisu dan tuli
95	Usulan perbaikan sistem akademik?	
96	Bagaimana model pendampingan ideal?	
97	Kebijakan apa yang perlu diubah?	
98	Metode pembelajaran yang diinginkan?	
99	Usulan pengembangan sarana?	
10	Bagaimana model inklusi yang diharapkan?	
101	Kendala utama yang dirasakan?	
102	Metode sosialisasi yang efektif?	
103	Bentuk dukungan apa yang dibutuhkan?	
104	Bagaimana mengubah persepsi masyarakat?	
105	Kritik konstruktif untuk kampus?	
106	Pesan untuk generasi penyandang disabilitas selanjutnya?	Konsultasikan apapun kendalanya dengan orang terdekat dan dosen wali atau dosen yang sekiranya memungkinkan.

TERIMA KASIH

Lampiran 4

Survey Mahasiswa Difable di Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2024

Survey ini dilakukan untuk pengumpulan data sebagai bagian dari pemetaan kebutuhan mahasiswa difable dalam proses belajar. Hal ini merespon rencana ISI Yogyakarta sebagai Kampus Inklusi. Untuk itu diperlukan kerja sama semua pihak agar mahasiswa difable dapat terpenuhi hak belajarnya dengan baik. Terima kasih.

- Pertanyaan bersifat opsional dan bisa tidak dijawab

-

- Tujuan survey untuk perbaikan sistem pendidikan inklusif

Petunjuk: jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut sesuai dengan keadaan Anda.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
Bagian A: Identitas Responden		
1	Nama (inisial)/NIM	Ezra/2111144031
2	Jenis kelamin	Laki-laki
3	Tempat/tanggal lahir	Blora, 2 Oktober 2000
4	No.HP/e-mail	08112551535
5	Dosen Wali/DPA	Aji Susanto Anom
6	Jurusan/program studi	Fotografi
7	Jika Anda termasuk difabel, apa jenis <i>different ability</i> Anda	Tuli
8	Deskripsikan tingkat <i>different ability</i> yang Anda miliki	Saya merupakan Tuli yang mampu beraktivitas mandiri. Untuk mendukung kemandirian saya, saya membutuhkan beberapa akses di antaranya juru bahasa isyarat, closed caption, dan media visual dalam pembelajaran.
9	Hambatan apa yang Anda rasakan dalam proses belajar di kampus	Tidak ada akses juru bahasa isyarat
10	Apakah Anda menerima beasiswa bagi difabel	tidak
11	Apakah ada catatan medis atau ahli terkait difabel Anda	Ada, ketika kecil saya pernah melakukan tes pendengaran.
Bagian B: Aksesibilitas Kampus		
	Apakah gedung-gedung di ISI Yogyakarta sudah ramah untuk difabel?	belum
	Berapa persen ruang kuliah yang dapat Anda akses dengan mudah	Saya tidak ada hambatan fisik, semua fasilitas fisik di ISI bisa saya akses dengan mudah.
	Apakah tersedia ramp/jalur khusus difabel di gedung tempat Anda kuliah	
	Apakah kondisi toilet/kamar mandi di gedung kuliah sudah ramah difabel	Saya tidak ada hambatan fisik sehingga tidak bisa menilai apakah fasilitas fisik kampus sudah aksesibel atau tidak.
	Apakah tersedia petunjuk/informasi dalam huruf braille atau bagi difabel	Bagi Tuli, petunjuk dan rambu2 di kampus sudah aksesibel.

	Apakah tempat parkir sudah aman bagi difabel	
	Apakah tersedia ruang khusus istirahat bagi difabel di gedung kuliah atau di Institut	Tidak ada
	Bagaimana kualitas pencahayaan di ruang kuliah	
	Apakah tersedia penerjemah suara ke tulisan atau layar bantu bagi difabel	Tidak ada
	Apakah tersedia alat bantu khusus bagi difabel di laboratorium/studio	
	Apakah tangga di kampus ramah bagi difabel	Saya tidak ada hambatan fisik sehingga tidak bisa menilai apakah fasilitas fisik kampus sudah aksesibel atau tidak.
Bagian C: Proses Akademik		
	Apakah dosen memahami kebutuhan khusus Anda?	Ada yang paham, ada yang tidak paham. sebagian dosen, khususnya di mata kuliah awal semester, dosen tidak mengetahui bahwa saya sebagai mahasiswanya merupakan Tuli. Sehingga pemanggilan absen masih dengan suara. Dosen juga tidak menyediakan pembelajaran yang aksesibel bagi saya, dengan tidak memberikan CC saat penayangan video, saat berkomunikasi dengan saya berbicara dengan cepat, dan saya tidak pernah diberikan akses juru Bahasa isyarat kecuali atas inisiatif saya sendiri.
	19. Bagaimana sistem adaptasi materi perkuliahan?	biasanya sering bertanya ke salah satu teman yang bisa Bahasa isyarat. Kadang-kadang dosen juga memberikan materi pembelajaran sehingga membantu saya dalam beradaptasi di perkuliahan.
	20. Apakah tersedia bahan ajar dalam format alternatif (audio, braille)?	
	21. Bagaimana sistem ujian dan penilaian yang dilakukan?	Untuk biasanya presentasi ya dibantu JBI
	22. Apakah Anda mendapatkan perpanjangan waktu ujian?	Tidak
	23. Bagaimana dukungan dosen dalam proses bimbingan akademik?	Beberapa dosen memahami cara berinteraksi dengan saya seperti berkomunikasi dengan tulisan atau meminta teman kelas yang bisa bahasa isyarat untuk menerjemahkan ke saya
	24. Apakah tersedia pendamping akademik khusus?	Tidak ada

	25. Bagaimana sistem konsultasi akademik?	Biasanya melalui chat atau mengetik hp atau dibantu teman kelas sebagai Juru Bahasa Isyarat (JBI)
	26. Apakah kurikulum sudah mempertimbangkan kebutuhan disabilitas?	Belum. Beberapa materi berupa video tidak ada akses CC.
	27. Bagaimana sistem praktikum bagi penyandang disabilitas?	
Bagian D: Sosial dan Psikologis		
	28. Bagaimana perlakuan teman kuliah terhadap Anda?	baik
	29. Apakah Anda merasa nyaman bersosialisasi di kampus?	Cukup baik
	30. Pernahkah Anda mengalami diskriminasi?	Pernah,
	31. Bagaimana dukungan mental dari lingkungan kampus?	
	32. Apakah tersedia konseling khusus?	
	33. Bagaimana hubungan Anda dengan dosen dan staff?	Baik, biasanya tanya tugas tugas saja
	34. Apakah Anda terlibat dalam organisasi mahasiswa?	Pernah, HMJ fotografi
	35. Bagaimana pandangan masyarakat kampus tentang disabilitas?	Saya merasa masih ada stigma bagi difabel di lingkungan kampus. Banyak yang menganggap disabilitas itu paling rendah, tidak bisa melakukan apa apa, dan ada juga bullying. Saya pernah mendapatkan bully ketika teman saya berteriak di depan saya dengan ekspresi mengejek.
	36. Apakah Anda pernah merasa diabaikan?	Pernah.
	37. Bagaimana tingkat kepercayaan diri Anda di kampus?	Saya memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mampu berbaur dengan orang-orang di kampus. Namun saya yakin, jika saya diberikan akses yang saya butuhkan, kepercayaan diri saya juga bisa meningkat.
Bagian E: Fasilitas dan Sarana Pendukung		
	38. Apakah tersedia komputer/alat elektronik khusus?	
	39. Bagaimana kualitas internet/wifi di area khusus?	

	40. Apakah perpustakaan ramah disabilitas?	belum
	41. Tersedia koleksi buku dalam format apa saja?	
	42. Bagaimana sistem peminjaman buku?	
	43. Apakah tersedia ruang belajar khusus?	belum
	44. Bagaimana kondisi ruang studio seni?	
	45. Apakah alat-alat praktik dapat dimodifikasi?	
	46. Tersedia alat bantu apa saja di kampus?	
	47. Bagaimana sistem transportasi internal kampus?	
Bagian F: Kemampuan dan Pengembangan Diri		
	48. Apakah kampus memfasilitasi pengembangan bakat?	Ya
	49. Tersedia program pelatihan apa saja?	
	50. Bagaimana dukungan untuk praktik kerja/magang?	Sangat baik
	51. Apakah ada program pertukaran mahasiswa?	Tidak ada
	52. Bagaimana sistem rekrutmen untuk kegiatan ekstrakurikuler?	
	53. Tersedia beasiswa prestasi khusus?	Tidak ada
	54. Bagaimana dukungan untuk penelitian?	Dosen memberikan bimbingan dan usulan terkait penelitian TA yang akan saya kerjakan. Saat presentasi proposal penelitian di matkul konseptual jurnalistik Dosen memperbolehkan ada JBI dari luar kampus.
	55. Apakah ada mentor khusus?	Tidak ada
	56. Program pengembangan keterampilan apa yang tersedia?	
	57. Bagaimana sistem pendampingan karir?	

Bagian G: Kesehatan dan Keamanan		
	58. Apakah tersedia poliklinik/ruang kesehatan?	
	59. Bagaimana sistem penanganan darurat?	
	60. Apakah tersedia petugas khusus pendamping?	Tidak ada
	61. Bagaimana sistem evakuasi bencana?	
	62. Apakah tersedia asuransi kesehatan khusus?	
	63. Bagaimana sistem pendataan kondisi kesehatan?	
	64. Apakah tersedia konsultasi kesehatan rutin?	
	65. Bagaimana sistem keamanan di kampus?	
	66. Apakah tersedia alat komunikasi darurat?	Tidak ada
	67. Bagaimana sistem penjagaan malam?	
Bagian H: Prospek Karir		
	68. Bagaimana persiapan menghadapi dunia kerja?	
	69. Apakah kampus membantu proses rekrutmen?	
	70. Tersedia bimbingan karir seperti apa?	
	71. Bagaimana jejaring alumni?	
	72. Apakah ada kerja sama dengan industri?	
	73. Program magang disediakan untuk disabilitas?	Belum ada
	74. Bagaimana sistem rekomendasi kerja?	
	75. Apakah ada pelatihan soft skill?	
	76. Tersedia informasi lowongan kerja inklusif?	Belum ada

	77. Bagaimana sistem konsultasi profesi?	
Bagian I: Pengalaman Personal		
	78. Apa motivasi Anda kuliah di ISI?	1. Meningkatkan kemampuan seni dan kreativitas. 2. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan di bidang seni. 3. Mendapatkan gelar akademik yang diakui.
	79. Tantangan terbesar selama kuliah?	Banyak belajar hal-hal yang saya belum belajar.
	80. Prestasi apa yang sudah dicapai?	
	81. Bagaimana dukungan keluarga?	Ada dukungan dari orang tua
	82. Ceritakan pengalaman tersulit?	Saat ada seminar umum atau kelas umum itu biasanya tidak tersedia akses jbi
	83. Apa rencana setelah lulus?	Lanjut kerja
	84. Bagaimana cara mengatasi kendala?	Ya, perlu ada akses jbi saja
	85. Inspirasi yang mendorong Anda?	Ingin kampus yang inklusif
	86. Perubahan apa yang diinginkan?	Ingin kampus yang ramah dalam fasilitas akses apapun untuk semua kebutuhan khusus
	87. Kebanggaan terbesar selama kuliah?	
Bagian J: Saran dan Evaluasi		
	88. Apa kekurangan fasilitas saat ini?	Akses JBI belum ada
	89. Usulan perbaikan sistem akademik?	Berdasarkan UU no. 8 tahun 2016 dan peraturan turunannya yaitu permendikbudristek nomor 48 tahun 2023 tentang akomodasi yang layak bagi penyandang Disabilitas di Pendidikan, setiap universitas wajib mendirikan Unit Layanan Disabilitas dan memberikan akses bagi semua civitas di perguruan tinggi. Saya berharap ISI bisa segera mendirikan ULD Supaya civitas akademik di ISI, termasuk mahasiswa, staf, dosen, ataupun tenaga pendidik bisa mendapatkan hak-haknya yaitu akses dan akomodasi yang layak. Khususnya bagi mahasiswa Tuli, saya berharap kampus bisa mengakomodasi kebutuhan juru Bahasa isyarat (JBI) di setiap proses perkuliahan. Saya juga mengusulkan untuk ISI mengadakan pelatihan tentang disability awareness bagi mahasiswa, dosen, dan tendik. Selain itu, saya juga berharap ISI membuat kelas Bahasa isyarat.

90. Bagaimana model pendampingan ideal?	
91. Kebijakan apa yang perlu diubah?	
92. Metode pembelajaran yang diinginkan?	Ketika presentasi, mahasiswa tuli bisa mengakses JBI yang disediakan kampus dan video disertakan CC
93. Usulan pengembangan sarana?	Mendirikan Unit Layanan Disabilitas (ULD) di ISI
94. Bagaimana model inklusi yang diharapkan?	<p>Inklusi yang saya pahami adalah semua orang bisa berpartisipasi penuh dan bermakna, salah satunya dalam perkuliahan di ISI. Saya berharap ISI mampu menjalankan Pendidikan inklusif-difabel dengan memberikan akses dan akomodasi yang layak bagi civitas difabel di ISI, khususnya mahasiswa Tuli. Adapun akses dan akomodasi yang dibutuhkan adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kampus mendirikan Unit Layanan Difabel untuk mengasesment, mengakomodasi, dan juga bertugas mengarusutamakan perspektif difabel di lingkungan kampus. 2. Juru Bahasa Isyarat (JBI) di setiap perkuliahan (minimal saat presentasi, kampus memberikan juru Bahasa isyarat sebagai akses) 3. Materi pembelajaran yang aksesibel (Tuli tidak bisa mengakses suara, jika ada video maka perlu ada closed caption) 4. Jika tidak ada JBI di kelas, dosen pakai teknologi speech to text yang akurat atau dengan pendamping notetaker/typist yang mencatat penjelasan lisan dosen. 5. Materi pembelajaran dibagikan kepada mahasiswa 6. Karena Tuli juga mengalami hambatan literasi (akibat keterlambatan akses Bahasa yang kami peroleh), saya juga berharap materi atau informasi yang diberikan Dalam perkuliahan menggunakan Bahasa yang sederhana.
95. Kendala utama yang dirasakan?	Dosen masih mengabsen dengan panggilan suara, materi yang tidak aksesibel dan kegiatan perkuliahan yang tidak ada JBI (Juru Bahasa Isyarat)
96. Metode sosialisasi yang efektif?	Disertakan juru bahasa isyarat, audio, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami
97. Bentuk dukungan apa yang dibutuhkan?	Juru bahasa isyarat, closed caption, media visual
98. Bagaimana mengubah persepsi masyarakat?	mengadakan pelatihan disability awareness, pelatihan tentang cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas, pelatihan budaya tuli dan bahasa isyarat
99. Kritik konstruktif untuk kampus?	

	100. Pesan untuk generasi penyandang disabilitas selanjutnya?	
--	---	--

TERIMA KASIH

Lampiran 5

Survey Mahasiswa Difable di Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2024

Survey ini dilakukan untuk pengumpulan data sebagai bagian dari pemetaan kebutuhan mahasiswa difable dalam proses belajar. Hal ini merespon rencana ISI Yogyakarta sebagai Kampus Inklusi. Untuk itu diperlukan kerja sama semua pihak agar mahasiswa difable dapat terpenuhi hak belajarnya dengan baik. Terima kasih.

- Pertanyaan bersifat opsional dan bisa tidak dijawab
- Tujuan survey untuk perbaikan sistem pendidikan inklusif

Petunjuk: jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut sesuai dengan keadaan Anda.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
Bagian A: Identitas Responden		
1	Nama (inisial)/NIM	Sulthan Rafi Widamulya/2011095031
2	Jenis kelamin	Laki-laki
3	Tempat/tanggal lahir	Surabaya, 20 April 2001
4	No.HP/e-mail	087853926125/sulthanrafi20@gmail.com
5	Dosen Wali/DPA	Kusrini, S.Sos., M.Sn.
6	Jurusan/program studi	S-1 Fotografi
7	Jika Anda termasuk difabel, apa jenis <i>different ability</i> Anda	Gangguan Pendengaran
8	Deskripsikan tingkat <i>different ability</i> yang Anda miliki	Gangguan Pendengaran kategori berat, sehingga menggunakan choclear implant
9	Hambatan apa yang Anda rasakan dalam proses belajar di kampus	Hambatan komunikasi
10	Apakah Anda menerima beasiswa bagi difabel	Tidak
11	Apakah ada catatan medis atau ahli terkait difabel Anda	Ada
Bagian B: Aksesibilitas Kampus		
	Apakah gedung-gedung di ISI Yogyakarta sudah ramah untuk difabel?	Untuk saya tidak ada hambatan
	Berapa persen ruang kuliah yang dapat Anda akses dengan mudah	Semuanya
	Apakah tersedia ramp/jalur khusus difabel di gedung tempat Anda kuliah	Tidak ada
	Apakah kondisi toilet/kamar mandi di gedung kuliah sudah ramah difabel	Belum
	Apakah tersedia petunjuk/informasi dalam huruf braille atau bagi difabel	Tidak ada
	Apakah tempat parkir sudah aman bagi difabel	Belum

	Apakah tersedia ruang khusus istirahat bagi difabel di gedung kuliah atau di Institut	Tidak ada
	Bagaimana kualitas pencahayaan di ruang kuliah	Cukup baik
	Apakah tersedia penerjemah suara ke tulisan atau layar bantu bagi difabel	Tidak ada
	Apakah tersedia alat bantu khusus bagi difabel di laboratorium/studio	Tidak ada
	Apakah tangga di kampus ramah bagi difabel	Belum
Bagian C: Proses Akademik		
	Apakah dosen memahami kebutuhan khusus Anda?	Iya, beberapa
	19. Bagaimana sistem adaptasi materi perkuliahan?	Saya memerlukan merekam perkuliahan biar bisa diulang kembali di rumah
	20. Apakah tersedia bahan ajar dalam format alternatif (audio, braille)?	Tidak ada
	21. Bagaimana sistem ujian dan penilaian yang dilakukan?	Sama dengan mahasiswa yang lain
	22. Apakah Anda mendapatkan perpanjangan waktu ujian?	Tidak
	23. Bagaimana dukungan dosen dalam proses bimbingan akademik?	Sangat Baik
	24. Apakah tersedia pendamping akademik khusus?	Tidak ada
	25. Bagaimana sistem konsultasi akademik?	Sangat baik
	26. Apakah kurikulum sudah mempertimbangkan kebutuhan disabilitas?	Belum
	27. Bagaimana sistem praktikum bagi penyandang disabilitas?	Tidak tahu
Bagian D: Sosial dan Psikologis		
	28. Bagaimana perlakuan teman kuliah terhadap Anda?	Sangat baik
	29. Apakah Anda merasa nyaman bersosialisasi di kampus?	Sangat nyaman

	30. Pernahkah Anda mengalami diskriminasi?	Tidak sama sekali
	31. Bagaimana dukungan mental dari lingkungan kampus?	Sangat baik
	32. Apakah tersedia konseling khusus?	Tidak tahu
	33. Bagaimana hubungan Anda dengan dosen dan staff?	Sangat baik
	34. Apakah Anda terlibat dalam organisasi mahasiswa?	Tidak
	35. Bagaimana pandangan masyarakat kampus tentang disabilitas?	Baik
	36. Apakah Anda pernah merasa diabaikan?	Tidak
	37. Bagaimana tingkat kepercayaan diri Anda di kampus?	Baik
Bagian E: Fasilitas dan Sarana Pendukung		
	38. Apakah tersedia komputer/alat elektronik khusus?	Tidak tahu
	39. Bagaimana kualitas internet/wifi di area khusus?	Tidak tahu
	40. Apakah perpustakaan ramah disabilitas?	Iya
	41. Tersedia koleksi buku dalam format apa saja?	Buku bacaan, serta melalui media komputer
	42. Bagaimana sistem peminjaman buku?	Baik
	43. Apakah tersedia ruang belajar khusus?	Tidak ada
	44. Bagaimana kondisi ruang studio seni?	Tidak tahu
	45. Apakah alat-alat praktik dapat dimodifikasi?	Tidak tahu
	46. Tersedia alat bantu apa saja di kampus?	Tidak tahu
	47. Bagaimana sistem transportasi internal kampus?	Tidak tahu
Bagian F: Kemampuan dan Pengembangan Diri		
	48. Apakah kampus memfasilitasi pengembangan bakat?	Iya

	49. Tersedia program pelatihan apa saja?	Tidak tahu
	50. Bagaimana dukungan untuk praktik kerja/magang?	Baik
	51. Apakah ada program pertukaran mahasiswa?	Iya
	52. Bagaimana sistem rekrutmen untuk kegiatan ekstrakurikuler?	Tidak tahu
	53. Tersedia beasiswa prestasi khusus?	Iya
	54. Bagaimana dukungan untuk penelitian?	Baik
	55. Apakah ada mentor khusus?	Tidak tahu
	56. Program pengembangan keterampilan apa yang tersedia?	Tidak tahu
	57. Bagaimana sistem pendampingan karir?	Tidak tahu
Bagian G: Kesehatan dan Keamanan		
	58. Apakah tersedia poliklinik/ruang kesehatan?	Tidak tahu
	59. Bagaimana sistem penanganan darurat?	Tidak tahu
	60. Apakah tersedia petugas khusus pendamping?	Tidak tahu
	61. Bagaimana sistem evakuasi bencana?	Tidak tahu
	62. Apakah tersedia asuransi kesehatan khusus?	Tidak tahu
	63. Bagaimana sistem pendataan kondisi kesehatan?	Tidak tahu
	64. Apakah tersedia konsultasi kesehatan rutin?	Tidak tahu
	65. Bagaimana sistem keamanan di kampus?	Tidak tahu
	66. Apakah tersedia alat komunikasi darurat?	Tidak tahu

	67. Bagaimana sistem penjagaan malam?	Tidak tahu
Bagian H: Prospek Karir		
	68. Bagaimana persiapan menghadapi dunia kerja?	Baik
	69. Apakah kampus membantu proses rekrutmen?	Baik
	70. Tersedia bimbingan karir seperti apa?	Tidak tahu
	71. Bagaimana jejaring alumni?	Tidak tahu
	72. Apakah ada kerja sama dengan industri?	Tidak tahu
	73. Program magang disediakan untuk disabilitas?	Iya
	74. Bagaimana sistem rekomendasi kerja?	Tidak tahu
	75. Apakah ada pelatihan soft skill?	Tidak ada
	76. Tersedia informasi lowongan kerja inklusif?	Tidak ada
	77. Bagaimana sistem konsultasi profesi?	Tidak tahu
Bagian I: Pengalaman Personal		
	78. Apa motivasi Anda kuliah di ISI?	Ingin mendapatkan pengetahuan tentang fotografi yang baik
	79. Tantangan terbesar selama kuliah?	Tantangan komunikasi
	80. Prestasi apa yang sudah dicapai?	
	81. Bagaimana dukungan keluarga?	Sangat baik
	82. Ceritakan pengalaman tersulit?	Pengalaman dalam bersosialisasi, terutama pertama kali
	83. Apa rencana setelah lulus?	Berwiraswasta
	84. Bagaimana cara mengatasi kendala?	Merekam perkuliahan untuk diulang kembali di rumah
	85. Inspirasi yang mendorong Anda?	Saya selalu berusaha mengerjakan sesuatu dengan baik dan pantang menyerah
	86. Perubahan apa yang diinginkan?	
	87. Kebanggaan terbesar selama kuliah?	Bisa lulus tepat waktu

Bagian J: Saran dan Evaluasi		
	88. Apa kekurangan fasilitas saat ini?	Fasilitas kesehatan
	89. Usulan perbaikan sistem akademik?	
	90. Bagaimana model pendampingan ideal?	Pendampingan dengan teman sebaya yang memahami kekurangan
	91. Kebijakan apa yang perlu diubah?	
	92. Metode pembelajaran yang diinginkan?	Pembelajaran dengan teman sebaya
	93. Usulan pengembangan sarana?	Sarana kesehatan,
	94. Bagaimana model inklusi yang diharapkan?	
	95. Kendala utama yang dirasakan?	Kendala komunikasi
	96. Metode sosialisasi yang efektif?	
	97. Bentuk dukungan apa yang dibutuhkan?	Dukungan pemahaman dari teman juga pengajar
	98. Bagaimana mengubah persepsi masyarakat?	
	99. Kritik konstruktif untuk kampus?	
	100. Pesan untuk generasi penyandang disabilitas selanjutnya?	Terus belajar dan pantang menyerah

TERIMA KASIH

F. Dokumentasi



Wawancara Tim ULD dengan salah satu mahasiswa difabel ISI Yogyakarta.



FGD Tim ULD ISI Yogyakarta.

**LUARAN
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN UNIT LAYANAN DISABILITAS (ULD)**



Judul Penelitian
Rekomendasi Penyesuaian Kurikulum dan Fasilitas Kampus Inklusif di ISI Yogyakarta

Peneliti :
Yusup Davit Palma Putra S.S.T., M.T. (NIP 198903192024061002)
Titis Setyono Adi Nugroho S.Sn., M.Sn. (NIP 198806172019031011)
I Putu Awidiya Wiguna (NIM 2311383032)

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2025
Nomor: SP DIPA-139.03.2.693401/2025, tanggal 2 Desember 2024
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 388/IT4/HK/2025 tanggal 29 Juli 2025
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 4484/IT4.6.1/DT/2025 tanggal 31 Juli 2025

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT
November 2025**

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah menjalani perjalanan panjang yang mencerminkan dinamika sejarah dan tuntutan zaman, dimulai dari Rencana Pelajaran 1947 yang mewarisi jejak sistem Belanda-Jepang sambil menanamkan benih karakter nasionalisme dan Pancasila, hingga evolusi bertahap seperti Kurikulum 1952 yang memperkaya mata pelajaran dengan guru spesialis, serta Kurikulum 1964 yang memperkenalkan Pancawardhana sebagai fondasi holistik untuk membentuk moral, kecerdasan, emosi, keterampilan, dan jasmani siswa. Perubahan terus bergulir melalui Kurikulum 1968 yang menekankan pembinaan jiwa Pancasila secara teoritis, diikuti Kurikulum 1975 dengan Pendekatan Pembelajaran Siswa Instruksional untuk efisiensi, dan Kurikulum 1984 yang menyempurnakannya lewat Cara Belajar Siswa Aktif meskipun sempat dikecam karena beban materi yang terlalu padat. Memasuki era reformasi, Kurikulum 2004 atau KBK beralih ke orientasi kompetensi dengan sumber belajar yang variatif, dilanjutkan KTSP 2006 yang memberdayakan otonomi daerah melalui silabus lokal, sementara Kurikulum 2013 mengintegrasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuan untuk melahirkan insan produktif dan kreatif, walau akhirnya dievaluasi karena beban administrasi guru yang berat dan kurangnya efisiensi. Lahir dari pelajaran pandemi, Kurikulum Merdeka sejak 2022 menawarkan fleksibilitas bagi sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran secara mandiri, dan kini pada 2025, evolusinya berlanjut ke Kurikulum Nasional 2025 yang mengadopsi deep learning sebagai pendekatan mendalam, bermakna, dan menyenangkan, dengan penambahan mata pelajaran pilihan seperti koding serta kecerdasan buatan untuk menyiapkan generasi menghadapi era digital, sambil mempertahankan opsi Kurikulum 2013 di daerah tertinggal sebagai transisi yang adaptif dan inklusif.

Sementara itu, di tingkat perguruan tinggi, kurikulum saat ini mengandalkan dua pilar utama, yaitu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang menekankan standar kompetensi berjenjang untuk fleksibilitas karier dan evaluasi yang transparan, serta *Outcomes-Based Education* (OBE) yang berfokus pada hasil pembelajaran terukur, penilaian keterampilan aplikatif, dan penyesuaian metode sesuai gaya belajar mahasiswa, sehingga keduanya saling melengkapi dalam mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis tapi juga siap bersaing di dunia kerja global, dengan dukungan kebijakan seperti Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 yang memperkuat penjaminan mutu melalui integrasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

Pemerintah Indonesia kini semakin membuka lebar pintu pendidikan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus, khususnya penyandang disabilitas seperti gangguan penglihatan,

pendengaran, fisik-motorik, spektrum autisme, dan lainnya, melalui layanan pendidikan khusus yang melibatkan modifikasi alat bantu, lingkungan belajar, serta pendekatan alternatif agar mereka dapat berpartisipasi penuh, efektif, aman, dan nyaman di perguruan tinggi, mencakup fasilitas auditif-taktil untuk tuna netra, media visual untuk tunarungu, adaptasi fisik untuk tuna daksa, hingga strategi komunikasi khusus untuk autisme. Hak ini dijamin secara konstitusional melalui UUD 1945 yang menegaskan pendidikan bermutu bagi setiap warga, serta UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mewajibkan pendidikan khusus atau inklusif bagi kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial, diperkuat ratifikasi Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas via UU No. 19/2011, UU No. 8/2016 tentang Penyandang Disabilitas, PP No. 13/2020 tentang Akomodasi Layak, dan khusus perguruan tinggi melalui Permenristekdikti No. 46/2017 yang mendorong inklusi di semua program studi berdasarkan kemampuan, bukan keterbatasan. Meski akses telah meluas dengan Panduan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus dan kisah sukses banyak mahasiswa difabel yang lulus, tantangan implementasi tetap ada, seperti kebutuhan pengaturan operasional untuk kemudahan, kenyamanan, dan keamanan, sehingga evaluasi kebijakan inklusif menjadi krusial untuk memperkuat kontribusi mereka dalam pembangunan bangsa.

Dalam ranah pendidikan tinggi seni dan budaya, peran institusi seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta menjadi semakin strategis, bukan hanya untuk membentuk seniman mahir yang menghargai keberagaman, tapi juga untuk membangun masyarakat inklusif melalui lingkungan akademik yang ramah bagi semua mahasiswa, termasuk yang berkebutuhan khusus. Namun, realitas di lapangan masih menunjukkan hambatan, di mana kurikulum dan fasilitas pendukung sering kali membatasi partisipasi penuh mahasiswa difabel dalam praktik seni intensif di tiga fakultas utama (Seni Pertunjukan, Seni Rupa dan Desain, serta Media Rekam) sehingga inklusivitas melampaui akses fisik menuju kurikulum responsif terhadap keragaman fisik, sensorik, atau kognitif. Studi pendahuluan Tim Unit Layanan Disabilitas (ULD) ISI Yogyakarta per Maret 2025 mengungkap gap antara kondisi saat ini dengan standar ideal, seperti kurangnya fasilitas aksesibel dan integrasi prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) yang fleksibel, di mana pembelajaran dirancang dengan variasi representasi, ekspresi, dan keterlibatan untuk mengakomodasi semua gaya belajar tanpa menurunkan standar. Relevansi penelitian ini semakin mendesak di tengah kesadaran global melalui *Sustainable Development Goals* tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas inklusif, serta mandat UU No. 8/2016 yang menjamin akses setara, mendorong penyesuaian kurikulum dan fasilitas di ISI Yogyakarta sebagai urgensi untuk memenuhi

komitmen nasional sekaligus memperkuat posisinya sebagai pelopor pendidikan seni berkeadilan.

Terinspirasi dari praktik sukses institusi seni internasional yang menerapkan teknologi bantu untuk mahasiswa netra atau kurikulum UDL, penelitian ini mengadopsi metode kualitatif berbasis studi pustaka untuk menggali kebutuhan mahasiswa difabel dalam pendidikan setara, merumuskan rekomendasi aplikatif seperti kurikulum fleksibel, peningkatan aksesibilitas pembelajaran, dan program pelatihan dosen tentang inklusivitas, yang diharapkan menjadi titik tolak bagi penyesuaian yang berdampak luas pada pengadaan sarana bagi civitas difabel di ISI Yogyakarta. Akhirnya, melalui upaya ini, ISI Yogyakarta berpotensi menjadi model bagi institusi seni lain di Indonesia, di mana penyesuaian kurikulum dan fasilitas tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tapi juga memperkaya citra sebagai kampus yang merayakan keberagaman dan keadilan, melahirkan lulusan unggul yang kreatif sekaligus peka sosial.

Meskipun ISI Yogyakarta telah menunjukkan komitmen inklusif yang didukung regulasi nasional seperti Permenristekdikti No. 46/2017 dan UU No. 8/2016, serta bukti empiris keberhasilan mahasiswa difabel, masih terdapat kesenjangan mencolok antara kurikulum berbasis KKNI-OBE yang ada di tiga fakultas dengan kebutuhan aksesibilitas mahasiswa difabel seperti netra, tuli, daksa, atau autis, di mana kurikulum belum sepenuhnya merangkul UDL sehingga menghambat partisipasi setara dalam pembelajaran teoritis maupun praktikal seni yang intensif, sementara fasilitas fisik, teknologi bantu, dan pelatihan dosen tetap terbatas sebagaimana tercermin dalam studi Tim ULD per Maret 2025. Kondisi ini bertentangan dengan mandat SDGs 4 dan visi kampus seni inklusif, sehingga rekomendasi penyesuaian kurikulum serta fasilitas pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif menjadi kebutuhan mendesak untuk mentransformasi ISI Yogyakarta menjadi lingkungan akademik yang benar-benar merangkul semua potensi tanpa hambatan. Dengan demikian, permasalahan ini mengalir secara alami ke dua pertanyaan inti:

1. sejauh mana kurikulum KKNI-OBE di ISI Yogyakarta telah mengakomodasi kebutuhan belajar mahasiswa difabel, beserta penyesuaian berbasis UDL yang diperlukan agar mata kuliah praktik seni di ketiga fakultas dapat diakses setara oleh penyandang disabilitas
2. serta fasilitas pembelajaran apa saja—termasuk teknologi bantu dan dukungan sumber daya manusia—yang masih belum memadai, disertai rekomendasi pengembangan agar selaras dengan standar aksesibilitas nasional maupun internasional.

A. Dasar Regulasi

Regulasi penyandang disabilitas di Indonesia kini telah terbangun menjadi satu sistem hukum yang kokoh dan saling menguatkan. Semuanya bermuara pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menjadi payung besar sekaligus titik balik. Istilah cacat ditinggalkan, diganti dengan disabilitas. Negara dengan tegas menyatakan bahwa setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, maupun sensorik berhak atas kehidupan yang setara, bebas diskriminasi, serta pemenuhan hak asasi manusia secara penuh. UU ini menjamin hak pendidikan inklusif, pekerjaan dengan kuota wajib, kesehatan, aksesibilitas ruang publik, hingga hak politik dan keagamaan, sembari mewajibkan pemerintah pusat dan daerah mengalokasikan anggaran, membangun infrastruktur ramah disabilitas, serta mendirikan unit layanan disabilitas di berbagai institusi, dengan Komisi Nasional Disabilitas sebagai pengawas independen dan sanksi yang tegas bagi pelaku pelanggaran.

Di dunia perguruan tinggi, kewajiban tersebut diperjelas melalui Permenristekdikti Nomor 46 Tahun 2017 yang memaksa setiap kampus menjadi benar-benar inklusif. Mahasiswa netra, tuli, daksa, autisme, intelektual, ADHD, maupun yang memiliki kesulitan belajar spesifik harus dapat belajar berdampingan di kelas reguler, dengan penyesuaian metode mengajar, ujian, dan fasilitas fisik yang memadai tanpa mengorbankan standar akademik. Kampus wajib mendirikan unit layanan disabilitas, melatih dosen dan staf, mengalokasikan dana khusus, bahkan membuka jalur afirmasi penerimaan, sehingga mahasiswa difabel tidak hanya diterima, melainkan benar-benar didukung hingga lulus dengan kompetensi setara.

Detail teknis akomodasi layak kemudian diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020, yang menjamin penyesuaian berupa ramp, lift, braille, bahasa isyarat, tambahan waktu ujian, hingga modifikasi kurikulum, dilakukan secara bertahap dengan prioritas pada satuan pendidikan yang sudah memiliki peserta didik difabel, dan diawasi melalui Unit Layanan Disabilitas yang menjadi jantung pelaksanaan di lapangan.

Puncak penyempurnaan datang melalui Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 yang memperbarui dan memperkuat seluruh aturan sebelumnya. Peraturan ini memberikan panduan operasional yang jauh lebih rinci, mempertegas peran Unit Layanan Disabilitas, menata proses asesmen fungsional yang melibatkan mahasiswa dan keluarga secara aktif, serta menjadikan pelatihan pendidik sebagai keharusan, dengan sanksi yang tetap ada namun bersifat mendorong perbaikan.

Dengan demikian, dari UU 8/2016 sebagai fondasi ideologi, Permenristekdikti 46/2017 sebagai pendorong perguruan tinggi, PP 13/2020 sebagai petunjuk teknis, hingga Permendikbudristek 48/2023 sebagai pedoman terbaru, Indonesia kini memiliki kerangka regulasi yang utuh dan progresif. Semua aturan ini saling mengikat dan menguatkan satu tujuan besar: mengubah institusi pendidikan dari sekadar “menerima” penyandang disabilitas menjadi ruang yang sungguh-sungguh memungkinkan mereka berkembang secara optimal, setara, dan bermartabat sebagai warga negara yang memiliki hak penuh atas masa depan mereka.

B. Kurikulum KKNI-OBE ISI Yogyakarta

Panduan penyusunan kurikulum ISI Yogyakarta masih mengikuti edisi 2024 (baik untuk program akademik maupun vokasi), yang bisa diakses melalui tautan resmi dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Prosesnya dibagi menjadi lima tahap sederhana agar kurikulum tetap dinamis dan mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.

Tahap pertama adalah analisis, di mana kampus menetapkan visi-misi, menganalisis kebutuhan dari masyarakat, industri seni, dan tren ilmiah, lalu menentukan profil lulusan ideal seperti seniman yang inovatif dan inklusif. Tahap kedua fokus pada perancangan, termasuk rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), pemilihan bahan kajian utama berdasarkan disiplin seni, metode pembelajaran seperti praktik studio atau kolaborasi, serta bentuk penilaian yang adil. Tahap ketiga melibatkan pengembangan, di mana CPL dipecah menjadi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) yang lebih detail, menyusun matriks mata kuliah dengan bobot Satuan Kredit Semester (SKS) minimal 144 untuk sarjana, merancang Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang mencakup materi, metode, tugas, dan referensi, serta menyiapkan instrumen penilaian dan bahan ajar seperti panduan praktik seni.

Tahap keempat adalah pelaksanaan, yang mencakup identifikasi potensi masalah, sosialisasi melalui bimtek atau workshop untuk dosen dan staf, serta implementasi kurikulum dengan integrasi program MBKM seperti magang di industri seni atau pertukaran antar-fakultas. Terakhir, tahap kelima adalah evaluasi, baik formatif untuk perbaikan berkala maupun sumatif untuk pergantian total kurikulum baru berdasarkan umpan balik stakeholder.

Dokumen kurikulum yang dihasilkan harus lengkap, mulai dari identitas program studi (nama, visi-misi, gelar), hasil evaluasi sebelumnya dan tracer study lulusan, landasan filosofis-sosiologis-yuridis, rumusan tujuan dan strategi, CPL sesuai KKNI, bahan kajian inti,

matriks dan peta kurikulum per semester, RPS standar yang mencakup CPL-CPMK, metode, waktu belajar, kriteria penilaian, serta rencana hak belajar luar prodi. Selain itu, sertakan manajemen mutu internal (SPMI), mekanisme penerimaan mahasiswa termasuk pengakuan pembelajaran sebelumnya (RPL), dan integrasi dengan program MBKM yang dikelola mandiri oleh kampus.

Pada format tugas akhir, yang menjadi sorotan utama Permendikdisaintek 39/2025 untuk memastikan ketercapaian kompetensi lulusan secara holistik. Untuk program sarjana (S1/Sarjana Terapan/D4, level KKNI 6), tugas akhir bisa berupa skripsi, prototipe karya seni, proyek kolaboratif, atau bentuk serupa yang menekankan penerapan konsep teori untuk menyelesaikan masalah prosedural di bidang seni dan adaptasi terhadap perubahan seperti tren digital. Untuk magister (S2, level KKNI 8), pilihan meliputi tesis, prototipe inovatif, atau proyek riset yang mengembangkan ilmu pengetahuan melalui karya kreatif. Sementara untuk doktor (S3, level KKNI 9), tugas akhir seperti disertasi, prototipe orisinal, atau proyek mendalam yang memperluas pengetahuan melalui riset teruji. Karena pilihan ini lebih luas daripada tradisional, ISI Yogyakarta perlu menyusun pedoman tugas akhir baru yang disesuaikan dengan karakter seni praktikal, seperti pementasan teater untuk Seni Pertunjukan atau instalasi digital untuk Seni Rupa, sambil tetap selaras dengan kompetensi utama seperti kreativitas dan adaptabilitas. Pedoman tersebut setidaknya mencakup petunjuk pelaksanaan (jadwal, bimbingan), pedoman penulisan (struktur narasi karya), sistematika (bab-bab dari konsep hingga refleksi), dan petunjuk publikasi (pameran, jurnal seni, atau repositori digital). Yang paling krusial yakni menekankan masukan untuk format prototipe/proyek/penciptaan, agar tugas akhir tidak hanya teori tapi menghasilkan karya nyata yang bisa dipamerkan atau diaplikasikan, mendukung visi kampus seni inklusif dan berdaya saing global.

Secara keseluruhan, hal ini mendukung aksi cepat bagi ISI Yogyakarta untuk menyesuaikan diri dengan regulasi 2025, memastikan kurikulum dan tugas akhir lebih fleksibel, berorientasi hasil, dan mendukung lulusan yang siap berkarya di era digital.

C. Panduan Layanan Mahasiswa Difabel

Panduan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus di Perguruan Tinggi (2021) adalah buku pegangan resmi yang diterbitkan Kementerian Pendidikan Tinggi untuk membantu seluruh kampus di Indonesia mewujudkan lingkungan belajar yang sungguh inklusif dan ramah. Buku ini menjadi “panduan lapangan” praktis dari Permenristekdikti No. 46 Tahun 2017, sekaligus menjabarkan amanat UU Disabilitas 8/2016 dan konvensi internasional yang telah diratifikasi Indonesia.

Di dalamnya, mahasiswa berkebutuhan khusus didefinisikan secara luas: tidak hanya penyandang disabilitas (netra, tuli, daksa, intelektual, wicara, mental, autisme, hingga disabilitas ganda), tetapi juga mereka yang berbakat istimewa dan membutuhkan tantangan ekstra. Panduan ini menjelaskan dengan sangat jelas karakteristik masing-masing jenis kebutuhan, lalu memberikan contoh-contoh nyata tentang apa yang harus disediakan kampus agar mereka dapat belajar, berkarya, dan lulus dengan setara.

Mulai dari penerimaan mahasiswa baru, panduan menekankan jalur afirmasi dengan tes yang dimodifikasi, seperti ujian braille, penerjemah isyarat, waktu tambahan, sehingga yang dinilai benar-benar adalah potensi, bukan keterbatasan. Di dalam kelas, mahasiswa berkebutuhan khusus belajar bersama yang lain melalui penyesuaian sederhana namun esensial, misalnya materi multimodal, meja kerja adjustable, metode visual untuk tuli, audio untuk netra, ruang tenang untuk autisme, serta rubrik penilaian yang mengakui berbagai bentuk ekspresi.

Unit Layanan Disabilitas (ULD) menjadi jantung operasional panduan ini. ULD bertugas melakukan asesmen, memberi rekomendasi akomodasi, melatih dosen, hingga mendampingi mahasiswa dari hari pertama orientasi hingga wisuda. Panduan juga menyertakan daftar lengkap teknologi bantu yang direkomendasikan, di antaranya *screen reader*, *braille display*, *hearing loop*, *software* prediksi kata, hingga *guiding block* dan ramp di setiap sudut kampus.

Semua fasilitas pendukung yakni perpustakaan dengan *audiobook*, LMS yang ramah *screen reader*, ruang praktikum yang aksesibel, bahkan program magang Merdeka Belajar didesain agar mahasiswa berkebutuhan khusus tidak hanya ikut serta, melainkan benar-benar berkembang optimal. Panduan ini juga mengingatkan pentingnya sosialisasi dan pelatihan rutin bagi dosen, staf, dan mahasiswa reguler, sehingga inklusivitas menjadi budaya kampus, bukan sekadar kewajiban administratif.

Intinya, buku ini bukan sekadar dokumen formal melainkan peta jalan praktis agar setiap perguruan tinggi di Indonesia dapat menciptakan kampus yang adil, hangat, dan mendukung semua potensi manusia tanpa terkecuali, sehingga lulusannya, apa pun latar belakang kebutuhannya, siap berkontribusi penuh bagi bangsa.

D. Konsep Universal Design for Learning (UDL)

Universal Design for Learning (UDL) adalah kerangka kerja yang dibuat agar pengajaran bisa diakses dan relevan bagi semua siswa, tanpa memandang kemampuan, cara belajar, budaya, bahasa, atau kebutuhan khusus. Tujuannya adalah memberi kelenturan pada

tiga prinsip utama supaya setiap siswa punya peluang terbaik untuk belajar, menunjukkan pemahaman, dan terlibat aktif dalam proses belajar. Tiga prinsip itu adalah *Multiple Means of Engagement* (cara belajar yang membuat siswa termotivasi dan terlibat), *Multiple Means of Representation* (cara penyampaian materi yang beragam), serta *Multiple Means of Action and Expression* (cara siswa menunjukkan apa yang telah dipahami). Ketiganya saling mendukung untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif.

Pertama, *Multiple Means of Engagement* menekankan bahwa motivasi, perhatian, minat, dan semangat belajar tidak cukup hanya lewat satu cara penyampaian atau satu aktivitas saja. Dalam praktiknya, pendekatan ini mendorong lingkungan belajar yang bisa membangkitkan rasa ingin tahu, menjaga fokus, dan menjaga keterlibatan emosional siswa sepanjang proses belajar. Ini berarti menawarkan tujuan pembelajaran yang relevan dengan minat siswa, memberi pilihan peran dalam tugas kelompok, serta opsi untuk menyesuaikan tingkat tantangan sesuai kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing siswa. UDL juga menekankan pentingnya kejelasan tujuan, makna pekerjaan yang dilakukan, serta umpan balik yang membangun dan tepat waktu. Secara rinci, prinsip ini mendorong pendidik memperhatikan tiga dimensi keterlibatan: afektif (rasa aman, motivasi, relevansi dengan konteks siswa), kognitif (tugas yang menantang tapi realistis, langkah-langkah yang jelas, serta bantuan seperti refleksi diri dan penetapan tujuan), dan motivasional (berbagai format aktivitas seperti diskusi, simulasi, permainan, studi kasus, atau proyek kreatif agar siswa bisa memilih jalur yang paling sesuai).

Kedua, *Multiple Means of Representation* berkaitan dengan bagaimana informasi disampaikan. Tidak semua orang memahami materi dengan cara yang sama dalam satu format tunggal, makanya kurikulum perlu menawarkan cara penyajian materi yang beragam agar ide-ide utama bisa diakses lewat banyak saluran. Praktiknya meliputi penyajian konten dalam bentuk teks, cerita lisan, diagram, gambar, video, animasi, contoh nyata, serta alat interaktif. Juga penting untuk menggunakan bahasa yang jelas, definisi yang tepat, dan penjelasan bertahap dengan struktur yang logis. Dalam praktiknya, pendidik bisa memperkenalkan konsep dengan gambaran umum terlebih dulu (misalnya lewat contoh visual atau contoh sehari-hari), lalu menunjukkan versi simbolik. Penggunaan multimodalitas (kombinasi teks, suara, gambar, dan interaksi) membantu siswa dengan gaya belajar berbeda memahami materi. Bantuan teknis seperti ukuran huruf yang bisa diubah, kontras layar yang ramah mata, dan subtitle/terjemahan juga mendukung aksesibilitas.

Ketiga, *Multiple Means of Action and Expression* menekankan bahwa cara siswa menunjukkan apa yang mereka pahami tidak hanya lewat satu jenis penilaian. Prinsip ini

mengakui bahwa siswa bisa mengekspresikan pemahaman lewat motorik, bahasa, simbol, atau teknologi. Karena itu, pembelajaran dirancang supaya siswa punya pilihan bagaimana mengerjakan tugas, bagaimana menampilkan hasil kerja, dan bagaimana menunjukkan kemajuan mereka. Contohnya: esai, presentasi, demonstrasi, portofolio, proyek kreatif, rekaman video atau audio, peta konsep, atau simulasi. Penilaian pun didesain untuk menghargai kemajuan proses belajar, bukan hanya produk akhir yang sempurna. Secara praktis, guru bisa memberikan pilihan format tugas seperti menulis laporan, membuat video, menyebarkan brosur, atau merancang prototipe. Umpan balik harus jelas, konkret, dan membantu siswa memperbaiki diri, dengan rubrik yang jelas dan contoh karya beragam. Selain itu, siswa perlu punya akses ke alat dan sumber daya yang cukup, seperti perangkat lunak pengolah kata, desain grafis, rekaman, atau perangkat keras yang diperlukan agar mereka bisa mengekspresikan pemahaman sesuai kemampuan.

Hubungan antara ketiga prinsip UDL bersifat sinergis. *Engagement* membuka pintu bagi keterlibatan dengan *Representation*, sehingga materi lebih mudah dipahami. Dengan materi yang disajikan dalam berbagai bentuk, siswa bisa memahami konsep dengan lebih baik. Akhirnya, *Expression* memberi cara bagi siswa untuk mengubah pemahaman itu menjadi produk yang dinilai secara adil dan inklusif. Desain pembelajaran yang ideal menggabungkan ketiga prinsip ini secara berkelanjutan. Konten disajikan dengan cara berbeda, siswa terlibat lewat pilihan aktivitas yang relevan, dan cara mereka menunjukkan pemahaman memungkinkan perbedaan kemampuan motorik, bahasa, atau teknologi. Dengan begitu, pembelajaran menjadi lebih inklusif, responsif terhadap kebutuhan individu, dan mampu menampung beragam gaya belajar tanpa mengurangi standar kurikulum.

Implementasi tiga prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) di perguruan tinggi seni bisa dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan karakter unik bidang seni. Bidang ini menuntut ekspresi kreatif, kemampuan praktis, dan dialog ko-kreasi antara dosen, mahasiswa, serta industri. Bayangkan ada ekosistem belajar di mana desain pembelajaran tidak hanya memberi akses bagi semua mahasiswa, tetapi juga mendorong eksplorasi artistik yang lebih luas, tetap menjaga kualitas akademik, serta memfasilitasi kerja sama antar bidang. Di tingkat institusi, program studi seni biasanya menggabungkan mata kuliah teori, teknik praktis, praktik studio, kritik, dan proyek kolaboratif. Semua unsur itu menjadi tempat yang tepat untuk menerapkan UDL secara terintegrasi.

Pertama, *Multiple Means of Engagement* fokus pada bagaimana memicu motivasi, minat, dan keterlibatan emosional mahasiswa sepanjang belajar. Dalam konteks seni, hal itu bisa datang dari hubungan pribadi dengan materi, ruang ekspresi, dan peluang untuk ikut

berdialog dalam isu budaya dan sosial. Praktiknya, lingkungan belajar di seni perlu fleksibel soal peran, tempo kerja, dan arah eksplorasi kreatif. Misalnya kurikulum bisa membolehkan mahasiswa memilih fokus proyek sesuai minat pribadi, seperti identitas, isu lingkungan, atau etika visual, serta opsi bekerja sendiri atau dalam kelompok kecil dengan dinamika peran yang berbeda. Dukungan afektif sangat penting, dosen bisa bertindak sebagai fasilitator yang memberi umpan balik berkelanjutan, menyediakan ruang aman untuk bereksperimen dan gagal secara kreatif, serta membentuk *peer-review* yang membangun. Dalam kegiatan sehari-hari, variasi cara menampilkan karya, misalnya pameran fisik, pertunjukan, presentasi portofolio digital, atau publikasi online dapat berjalan bersamaan untuk memenuhi berbagai gaya belajar dan media yang disukai. Pada seni performatif atau film, kelas tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses kreatifnya di antaranya ide, *storyboard*, *prototyping*, *ensayo* teknis, hingga latihan-latihan, sambil memberi pilihan alat dan cara kolaborasi yang menghargai keberagaman latar belakang peserta.

Kedua, *Multiple Means of Representation* menekankan bahwa materi pembelajaran di seni perlu disampaikan lewat berbagai cara agar semua kemampuan sensorik, teknis, dan kognitif terakomodasi. Di program seni, ini berarti menggabungkan teks teoretis, analisis karya, demonstrasi teknis, dokumentasi proses, serta representasi visual dan audio yang beragam. Misalnya konsep seni bisa diajarkan lewat kuliah dengan slide interaktif, video cara pembuatan karya, diagram alur proses, serta contoh karya kurator yang menjelaskan konteksnya. Juga penting menyediakan panduan bahasa seni yang jelas, glosarium industri, dan penjelasan langkah demi langkah sesuai tingkat keahlian. Di studio, representasi multimodal bisa mencakup eksperimen dengan berbagai media (cat minyak, akrilik, seni digital, patung, instalasi multimedia) serta protokol keselamatan untuk tiap media. Infrastruktur teknis seperti layar kontras tinggi, teks yang bisa dicari di video, *subtitle*, *caption*, serta alternatif catatan kuliah juga penting. Proyek kolaboratif lintas disiplin, misalnya karya seni berteknologi tinggi yang menggabungkan seni, sains, dan desain interaksi, memperluas cara mahasiswa melihat konsep lewat bahasa visual, musik, dan teknis yang berbeda.

Ketiga, *Multiple Means of Action and Expression* menekankan bahwa cara siswa menunjukkan pemahaman, kemajuan, dan kualitas karya mereka harus fleksibel. Di seni, ekspresi tidak hanya soal produk akhir, tetapi juga proses, dokumentasi, dan refleksi yang menyertainya. Desain pembelajaran perlu memberi pilihan jalur ekspresi lewat banyak format keluaran, seperti katalog pameran digital, portofolio yang memuat proses karya, dokumentasi video di balik layar, presentasi lisan tentang konteks karya, esai kritis yang mengaitkan teori

dengan praktik, atau prototipe instalasi interaktif yang bisa dinikmati penonton. Penilaian juga perlu menghargai keaslian, eksperimen teknis, serta kedalaman ide selama proses, bukan hanya kemahiran teknis pada produk akhir. Di studio, mahasiswa bisa memilih cara menampilkan pemahaman lewat satu atau kombinasi beberapa jalur: misalnya portofolio dengan gambar, catatan proses, dan rekaman suara yang menjelaskan alur berpikir di balik tiap karya; atau proyek performans dengan sketsa naskah, *storyboard* gerak, dan dokumentasi rekaman penampilan.

E. Rekomendasi Penyesuaian Kurikulum dan Fasilitas Kampus Inklusif di ISI Yogyakarta

Uraian rekomendasi ini fokus pada penyesuaian kurikulum dan fasilitas pendukung kampus agar inklusif bagi mahasiswa difabel dengan dua tujuan utamanya. Pertama, menilai seberapa baik kurikulum KKNI-OBE bisa diakses mahasiswa difabel dan merancang penyesuaian berbasis *Universal Design for Learning* (UDL) sehingga mata kuliah praktik seni bisa diakses setara oleh penyandang netra, tuli, daksa, autisme, dan lain-lain. Kedua, mengidentifikasi kekurangan fasilitas pembelajaran, seperti teknologi bantu dan dukungan SDM, serta menyusun rekomendasi pengembangannya sesuai regulasi nasional dan internasional agar aksesnya penuh. Narasi ini disajikan sebagai alur berpikir dan rancangan implementasi yang terintegrasi antara kurikulum, fasilitas, dan SDM.

Pada tahap awal mulai dilakukan peninjauan menyeluruh atas kurikulum program studi, terutama mata kuliah praktik seni yang menuntut keterampilan teknis, eksplorasi media, serta kemampuan presentasi dan pertukaran ide. Analisisnya memetakan kompetensi yang diperlukan, indikator pembelajaran, dan bagaimana setiap mata kuliah menjelaskan capaian pembelajaran, metodologi, serta cara penilaian secara terbuka. Dalam kerangka KKNI-OBE, UDL menjadi kerangka desain instruksional yang memberi fleksibilitas jalur belajar tanpa mengorbankan standar kurikulum. Proses ini mencakup tiga dimensi UDL seperti yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu *Multiple Means of Engagement* (keterlibatan), *Multiple Means of Representation* (representasi), serta *Multiple Means of Action and Expression* (tindakan dan ekspresi).

Sebagai contoh sederhana, dapat diimplementasikan pada Mata Kuliah Studi Instrumen I Vokal di Prodi Musik Fakultas Seni Pertunjukan, dengan menggabungkan tiga dimensi utama *Engagement*, *Representation*, dan *Action-Expression*. Pada dimensi *Engagement*, mahasiswa diberi fleksibilitas memilih peran dalam materi pelatihan etudes dan lagu-lagu, dikarenakan adanya pembacaan partitur. Peran ini melibatkan mahasiswa dalam

penyesuaian metode pembelajaran yang mulanya cenderung ke visual menjadi murni audio. Misalnya adanya penambahan metode rekam audio. Dari sini mahasiswa ikut terlibat bersama dosen dalam merekam materi menggunakan alat sederhana berupa *smartphone/handphone* sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas maupun mandiri. Selain itu dapat juga digunakan metode yang lain misalnya bernyanyi bersama-sama, sehingga meminimalisir kesalahan beberapa unsur musikal, seperti intonasi, ritme, dinamika, dan lirik. Pada dimensi *Representation*, materi disampaikan melalui beragam metode mulai dari teks teoretis dan modul pembelajaran terstruktur hingga demonstrasi teknis audio, rekaman langkah pembelajaran, catatan proses, serta modul simulasi interaktif. Hal tersebut juga dapat dikembangkan dengan format PDF sehingga dapat terbaca oleh mahasiswa netra saat menggunakan aplikasi *screen reader*. Pada dimensi *Action-Expression*, penilaian beragam melalui portofolio vokal, dokumentasi latihan, esai reflektif tentang keputusan interpretatif, presentasi karya, dan uji kompetensi teknis dalam format mini konser, rekaman presentasi tentunya dengan rubrik yang fleksibel seperti menerima rekaman audio atau video dokumentasi, tanpa mengorbankan kedalaman analisis maupun kemampuan teknik dasar olah vokal. Hal ini sangat tepat diterapkan untuk mahasiswa difabel netra pada prodi bidang musik.

Selanjutnya, penyesuaian kurikulum berbasis UDL perlu dirancang secara terintegrasi mulai tingkat program studi hingga institusi. Ini berarti dibuat panduan implementasi UDL dengan contoh solusi praktis untuk mahasiswa difabel dan non difabel bidang seni, seperti pengadaan sesi kritik agar semua mahasiswa dapat memberi masukan secara adil, dan bagaimana menilai mahasiswa yang menggunakan media belajar yang berbeda. Sesi ini sangat tepat ditanamkan dalam evaluasi periodik per semester dalam seluruh mata kuliah. Sejalan dengan yang telah disinggung sebelumnya, desain pembelajaran di setiap mata kuliah praktik seni harus memberi fleksibilitas format tugas dan kemudahan akses materi. Misalnya pada mata kuliah berbasis media digital, materi tutorial bisa disediakan dalam format teks, video dengan subtitle, dan modul interaktif dengan opsi pembesaran teks serta kontras warna yang ramah mata. Sama halnya dengan praktikum vokal bagi mahasiswa netra, penugasan interpretasi lagu berupa sinopsi karya dapat disesuaikan dengan rekaman deklamasi format audio video.

Berdasar kasus mahasiswa netra di Prodi Pendidikan Musik, ISI Yogyakarta perlu memastikan akses penuh fasilitas pendukung teknologi bantu seperti *screen reader*, notasi

braille². Sedangkan mahasiswa tuli yang salah satunya berada di Prodi Fotografi, tentunya membutuhkan sistem *lip-reading*, *captioning* pada video demonstrasi, serta perangkat komunikasi alternatif seperti tabel bahasa isyarat atau alat konversi suara–teks. Mahasiswa daksa di FSMR dan FSRD setidaknya disediakan meja kerja yang bisa diatur tingginya atau pun kursi dengan dukungan postural. Mahasiswa autis, ADHD maupun grahita membutuhkan lingkungan kelas/studio yang tenang, kendali terhadap rangsangan sensorik seperti bunyi dan cahaya, dan dukungan pendampingan sosial selama studi³.

Selanjutnya, analisis kekurangan fasilitas pembelajaran dan dukungan SDM perlu dilakukan secara periodik dan menyeluruh untuk meminimalisir hingga menghapus jurang antara kebutuhan mahasiswa difabel dan kapasitas institusi. Analisis ini mencakup teknologi bantu, infrastruktur kampus, serta kapasitas dosen dan staf yang bertanggung jawab atas aksesibilitas. Pembiayaan, perencanaan pemeliharaan, dan kebijakan aksesibilitas menjadi bagian penting. Dalam teknologi bantu, kekurangan atau pun keterbatasan bisa meliputi ketersediaan perangkat baca tulis untuk netra (pembaca layar, braille, dsb.), alat bantu pendengaran untuk difabel tuli, perangkat input khusus untuk daksa, serta perangkat pendukung autisme seperti yang telah disampiakan di atas untuk membantu fokus dan kenyamanan kerja. Infrastruktur studio juga perlu dievaluasi apakah ruang dan peralatan dan peralatan sudah memenuhi standar kampus inklusi atau belum. Dari sisi SDM, pelatihan dosen dan staf terkait aksesibilitas mutlak diperlukan, termasuk pemahaman tiga prinsip/konsep dasar UDL dan kemampuan menggunakan teknologi bantu difabel. Evaluasi kebutuhan SDM juga meliputi rekrutmen relawan difabel, dan dukungan teknis serta konsultasi bagi dosen merancang pembelajaran inklusif. Analisis semua ini dapat dilakukan melalui program kerja Unit Layanan Disabilitas ISI Yogyakarta.

Saat merumuskan rekomendasi pengembangan, fokus utama adalah mematuhi regulasi nasional dan internasional. Secara nasional, ISI Yogyakarta perlu menyesuaikan diri dengan regulasi aksesibilitas pendidikan dan integrasi penyandang disabilitas, serta pedoman KKNI-OBE terkait perubahan kurikulum. Secara internasional, pasang praktik terbaik dari konvensi seperti Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD)⁴, prinsip *Web Content Accessibility Guidelines* (WCAG) untuk aksesibilitas konten digital, dan standar internasional untuk fasilitas *hardware* dan *software* yang bisa diakses.

² Sejauh pengamatan peneliti memang belum ada dosen yang menguasai huruf maupun notasi musik braille namun hal ini perlu dikembangkan dengan adanya pelatihan/workshop oleh profesional/ahli.

³ Perlu adanya perekrutan relawan pendamping dari teman mahasiswa non difabel dengan rasio 1 difabel : 5 non difabel.

⁴ Sebuah perjanjian hak asasi manusia internasional yang mengikat secara hukum dari PBB tentang cara pandang positif terhadap difabel.

Rencana rekomendasi dapat dibuat dalam beberapa tahap (1) identifikasi dan analisis, (2) desain kurikulum berbasis UDL, (3) pengadaan fasilitas dan teknologi bantu, (4) peningkatan kapasitas SDM, serta (5) evaluasi dan akreditasi berkala. Di setiap tahap, langkah-langkahnya dijabarkan dengan waktu, anggaran, indikator kinerja, serta mekanisme evaluasi.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat dirumuskan beberapa poin konkret mengenai rekomendasi penyesuaian kurikulum dan fasilitas kampus inklusif di ISI Yogyakarta sebagai berikut:

1. Rekomendasi kurikulum mencakup:
 - a. Meningkatkan fleksibilitas media dan metode pembelajaran
 - b. Menyediakan materi multimedia sesuai standar aksesibilitas
 - c. Menerapkan rubrik evaluasi inklusif
 - d. Mengadakan workshop dan pelatihan rutin bagi dosen tentang desain pembelajaran inklusif berbasis UDL.
2. Untuk fasilitas pendukung mencakup:
 - a. Berinvestasi pada teknologi bantu khusus untuk mata kuliah praktikum seni.
 - b. Meningkatkan kemampuan teknis tenaga kependidikan untuk menjaga, memperbaiki, dan mengoperasikan peralatan-peralatan pendukung tersebut.
 - c. Program pelatihan inklusif berkelanjutan untuk dosen dan tenaga kependidikan
 - d. Rekrutmen tenaga pendukung/relawan difabel dengan peran jelas.
 - e. Kemitraan dengan organisasi penyandang difabel untuk umpan balik berkelanjutan dan konsultasi praktik terbaik.

Ketahanan institusi juga perlu dipertimbangkan melalui kebijakan yang memungkinkan evaluasi berkala. ISI Yogyakarta bisa menerapkan evaluasi berkelanjutan berupa:

1. Survei kepuasan mahasiswa difabel secara periodik per semester/tahun
2. Audit aksesibilitas kampus dan digital secara rutin
3. Mekanisme pengaduan yang responsif dan mudah

Pada akhirnya, uji coba kurikulum KKNi-OBE terhadap kebutuhan belajar difabel dilakukan pada beberapa mata kuliah praktik seni sebagai pilot, diikuti evaluasi mendalam untuk menilai efektivitas adaptasi tiga konsep prinsip UDL, dampaknya pada pembelajaran, serta tingkat kepuasan dan partisipasi mahasiswa difabel. Hasil evaluasi ini dijadikan dasar untuk perbaikan desain kurikulum secara berkelanjutan, agar seluruh jurusan/program studi

di ISI Yogyakarta menjadi lebih inklusif tanpa mengurangi kualitas, relevansi kurikulum, maupun ekspektasi industri seni.

F. Contoh Penyesuaian Kurikulum Inklusif

Pada bagian ini akan dipaparkan contoh sederhana penyesuaian kurikulum dalam beberapa Mata Kuliah di Prodi Musik FSP ISI Yogyakarta. Terdapat dua matakuliah yang secara murni menggunakan visual dalam pembelajarannya, yaitu Membaca Partitur dengan Kode MK MSA 270 dan Primavista Vokal dengan Kode MK MSA 280. Solusi yang dapat dilakukan adalah (1) mengubah nama matakuliah yang otomatis akan mengubah metode pembelajaran dan (2) mengubah status mata kuliah tersebut menjadi mata kuliah pilihan/lanjutan Prodi. Secara kebetulan MK Primavitas Vokal sudah menjadi mata kuliah lanjutan prodi, yang tentunya mempermudah perolehan SKS dalam studi mahasiswa netra. Hal ini dapat diberlakukan juga pada MK Membaca Partitur.

Kemudian dari segi metode pembelajaran dicontohkan pada Mata Kuliah Studi Instrumen I (Vokal). Pada mata kuliah ini metode pembelajaran belum sepenuhnya menerapkan adanya pemutaran guide audio dan perekaman, dan presentasi dalam deklamasi, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

PENGALAMAN BELAJAR/ TUGAS			
	Pokok Materi Pertemuan	Metode Pembelajaran	Waktu
Pertemuan. 1	Pendahuluan dan Kontrak Kuliah.	Pembelajaran kooperatif dalam bentuk tutorial, diskusi dan responsi	100 menit
Pertemuan 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	Pernapasan vokal Jangkauan suara manusia dan rongga resonansi, Artikulasi huruf hidup, Etude Guiseppe Concone Op. 9 No 1-5, Etude Heinrich Panofka Op. 85 No. 1-5, Etude Salvatore Marchesi Op 15 No. 1-5, Etude Nicola Vaccai dan John Glenn P. No. 1-5	Pembelajaran berbasis materi dalam bentuk praktikum	700 menit
Pertemuan 10, 11, 12, 13, 14	Lagu berjenis Aria Antica, Lagu berjenis Art Song, Lagu berjenis Aria Opera, Lagu berjenis Leader, Lagu berjenis Seriosa Indonesia	Pembelajaran berbasis materi dalam bentuk praktikum	500 menit
Pertemuan 15	Peninjauan keseluruhan jenis lagu	Pembelajaran berbasis materi dalam bentuk presentasi singkat	100 menit
Pertemuan 9, 16	UTS & UAS	Pembelajaran berbasis praktikum	200 menit

Adapun penyesuaian metode pembelajaran pada matakuliah tersebut dapat diubah dan disesuaikan sebagai berikut.

PENGALAMAN BELAJAR/ TUGAS			
	Pokok Materi Pertemuan	Metode Pembelajaran	Waktu
Pertemuan 1	Pendahuluan dan Kontrak Kuliah.	Pembelajaran kooperatif dalam bentuk tutorial, diskusi dan responsi	100 menit
Pertemuan 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	Pernapasan vokal Jangkauan suara manusia dan rongga resonansi, Artikulasi huruf hidup, Etude Guiseppe Concone Op. 9 No 1-5, Etude Heinrich Panofka Op. 85 No. 1-5, Etude Salvatore Marchesi Op 15 No. 1-5, Etude Nicola Vaccai dan John Glenn P. No. 1-5	Pembelajaran berbasis materi dalam bentuk praktikum melalui pembacaan dan pemutaran guide audio etudes	700 menit
Pertemuan 10, 11, 12, 13, 14	Lagu berjenis Aria Antica, Lagu berjenis Art Song, Lagu berjenis Aria Opera, Lagu berjenis Leader, Lagu berjenis Seriosa Indonesia	Pembelajaran berbasis materi dalam bentuk praktikum melalui pembacaan dan pemutaran guide audio lagu	500 menit
Pertemuan 15	Peninjauan keseluruhan jenis lagu	Pembelajaran berbasis materi dalam bentuk presentasi/deklamasi singkat	100 menit
Pertemuan 9, 16	UTS & UAS	Pembelajaran berbasis praktikum	200 menit

Dengan adanya perubahan-perubahan penyesuaian inklusifitas dari beberapa sisi, baik nama, penempatan status dan metode pembelajaran mata kuliah tentunya akan sangat membantu mahasiswa difabel dalam berproses studi di ISI Yogyakarta. Contoh penyesuaian sederhana ini sangat mudah dan bisa dengan segera untuk diimplementasikan ke mata kuliah lain di ISI Yogyakarta.